Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., MA., Ph.D.

BIMBINGAN AGAMA

UNTUK KALANGAN MEDIS

BIMBINGAN AGAMA
UNTUK KALANGAN MEDIS

BIMBINGAN AGAMA

UNTUK KALANGAN MEDIS

Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, M.A.
Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., M.A.

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

BIMBINGAN AGAMA UNTUK KALANGAN MEDIS

Penulis: Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, M.A., dan
Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., M.A.

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING
(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana}
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2012

ISBN 978-602-8935-81-4

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadirat Allah swt. atas limpahan karunia-Nya serta salawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw.

Kemajuan dalam bidang ilmu kedokteran dan keperawatan berjalan begitu cepat, dan boleh jadi akan terasa timpang. Dari itu, peranan agama sangat besar dan harus seiring dengan perkembangan kedua ilmu tersebut.

Dalam usaha melindungi pengetahuan manusia agar tidak digunakan di jalan yang salah, maka Agama menetapkan peraturan-peraturan serta etika yang harus dilaksanakan oleh kalangan medis. Kalangan medis juga diharap mendapat hidayah dalam melaksanakan profesinya.

Buku ini penulis persiapkan bagi para mahasiswa/i yang sedang mendalami ilmu keperawatan dan kedokteran untuk tingkat Sarjana S1. Mudah-mudahan mereka dapat melaksanakan misinya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Semoga Allah memberikan petunjuk bagi kita semua.

Medan, Awal Juli 2012

Penulis

Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, M.A.
Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., M.A.

SAMBUTAN DEKAN

Fakultas Kedokteran UISU

Dengan Hidayah Allah, Kami dari Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara sangat bergembira dapat menerbitkan buku "*Bimbingan Agama untuk Kalangan Medis*"

Buku ini bukan saja dapat digunakan untuk mahasiswa Kedokteran, tetapi juga untuk Mahasiswa Keperawatan dan Kebidanan.

Fakultas Kedokteran UISU yang berdomisili di Al-Manar selalu memiliki visi dan misi serta obsesi untuk terwujudnya dunia kedokteran yang Islami, dan berperan serta dalam memperkaya khazanah kajian Islam di bidang Kedokteran dan Keperawatan.

Pelayanan kesehatan memang merupakan kewajiban dan kebutuhan setiap makhluk manusia yang masih hidup. Untuk itu kita membutuhkan tata cara melayani pasien yang di dasarkan kepada ajaran Agama.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kalangan Medis, baik Dokter atau para medis dari perawat dan bidan. Dan semoga Allah terus memberi kekuatan kepada civitas Akademika Fakultas Kedokteran UISU untuk menjadikan Fakultas Kedokteran UISU lebih mandiri di masa depan.

Medan, Agustus 2012

Dekan Fakultas Kedokteran UISU

dr. H. Aswin Soefi Lubis, M.Si., P.A.

DAFTAR ISI

AGAMA DAN KEBUTUHAN FITRAH MANUSIA

AGAMA DAN KEBUTUHAN FITRAH MANUSIA

A. DEFENISI AGAMA

Banyak faktor yang menyulitkan untuk mendefenisikan Agama, itulah sebabnya ada pendapat yang menyatakan bahwa Agama itu tidak mungkin didefenisikan, sebab begitu kompleksnya pemahaman manusia terhadap agama. Dalam tulisan ini hanya dibicarakan beberapa faktor kesulitan mendefenisikan agama, antara lain:

1. Luasnya pengertian Agama, sehingga dalam membicarakan arti agama harus membicarakan hal-hal yang bukan Agama, tetapi berhubungan dengan Agama, tapi soal-soal ini kadang-kadang pada suatu ketika bertentangan dengan Agama.
2. Perbedaan Agama orang yang mendefenisikan Agama, akibatnya berbeda pula defenisi yang dibuatnya.
3. Sukar membedakan Agama dengan undang-undang, akhlak, adat moral dan sebagainya, maksudnya persoalan-persoalan yang sering bercampur dengan kepercayaan-kepercayaan orang primitif.
4. Kesulitan yang terakhir adalah membuat definisi-definisi itu sendiri, apakah pengertian itu sendiri, karena sebenarnya kata-kata (definisi) itu sendiri kata-kata yang tidak jelas (relatif), apakah mendefinisikan dengan menjelaskan sifat-sifatnya, ataupun menjelaskan hakikat

dari sesuatu yang akan didefinisikan. Juga termasuk kesulitan dalam memberikan definisi Agama itu adalah Agama itu merupakan suatu persoalan yang subyektif.

Kendatipun menghadapi kenyataan-kenyataan di atas namun ada sarjana-sarjana yang mencoba untuk memberikan beberapa definisi walaupun diantara mereka sendiri terdapat perbedaan yang besar.

Karena luasnya pengertian Agama, di bawah ini disebutkan beberapa definisi dari para sarjana tentang Agama:

1. Menurut Herbert Spencer: "Agama adalah mengakui bahwa segala sesuatu itu merupakan hal yang berada di luar kesanggupan kita."
2. Menurut James Martineau: "Agama adalah percaya kepada Tuhan yang hidup dan menghukum sekalian alam dan berhubungan dengan manusia dengan hubungan akhlak".
3. Ciceron: "Agama adalah hubungan antara manusia dan tuhan".
4. Max Muller menyatakan: "Agama ialah berusaha untuk memikirkan sesuatu yang tidak mungkin dipikirkan ataupun menyatakan sesuatu yang dapat dijelaskan".

Sebagian orang mendefinisikan Agama berpikir dengan cara diam dan menguasai seluruh tubuh agar menjadi tenang dan sampai kepada yang tidak terbatas, definisi ini sesuai agama Hindu dan Budha.

Kalimat 'sesuatu' yang tak dapat didefinisikan menurut Muller mungkin diartikan dengan pandangan orang-orang Kristen yang mempercayai sesuatu yang tidak masuk akal, dan tidak mungkin akal manusia mendapatkannya. Di sana akan kita jumpai juga definisi yang menjelaskan bahwa Agama itu adalah akhlak.

Demikianlah, ditemukan banyak perubahan definisi bagi pihak-pihak yang menyesuaikan definisi dengan Agama yang dianutnya. Selain itu, sebagian Sarjana mengatakan bahwa Agama itu dapat diartikan dengan tiga makna:

Pertama : Agama adalah suatu sistem (tata keimanan dan keyakinan) akan adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia.

Kedua : Agama adalah satu sistem (tata peribadatan manusia yang dianggap mutlak).

Ketiga : Di samping merupakan suatu sistem keimanan dan ibadat maka Agama juga adalah sistem norma (tata kehidupan kaidah) yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dengan tata keimanan yang dimaksud di atas.

Dalam Islam, menurut Tahanawi dalam Kitab *Kasyaf Istilah al-Funun*, Agama menurut *lughah* (bahasa) dipakai dengan arti adat (tradisi) atau *Hisab* (perhitungan). Menurut istilah *Syara*': ketentuan Tuhan yang dilaksanakan oleh orang-orang berakal untuk mencapai kebaikan saat ini dan kebaikan di masa mendatang.

Menurut al-Jurjani dalam Kitabnya : *at-Ta'rifat*, Agama adalah ketentuan Tuhan yang mangajak orang yang waras menerima dengan apa yang disampikan Rasulullah saw.

Sebagian Ulama membedakan antara kalimat *Din-Millah* dan *Mazhab*. Menurut mereka: *Din* berasal dari Allah, *Millah* berasal dari Rasul, *Mazhab* berasal dari Mujtahid.

Kalau diperhatikan berbagai definisi tentang Agama Islam yang telah dirumuskan oleh para Ulama dan cendikiawan Islam, seperti Seykh Mahmud Syaltut, dan ketua Majelis Ulama Pesantren Islam, Hasbi Ash-Siddiqie, dapat ditarik kesimpulan bahwa para pembuat definisi tersubut masing-masing menemukan pada satu atau beberapa unsur Agama Islam yang masuk perhatiannya.

Ada yang menaruh perhatian pada hakikatnya dengan mengemukakan Wahyu Ilahi, ada yang menitik beratkan kepada fungsinya dengan mengemukakan ketentuan yang mengatur, ada yang mengutamakan tujuan, keridhaannya terhadap Allah atau kebahagian di dunia dan di Akhirat. Ada juga yang mengemukakan garis besar isinya terdiri dari Iktikad dan Amal Shaleh, dan ada pula yang memperhatikan sumbernya Alquran dan Sunnah.

Setelah memperhatikan dan menganalisa definisi-definisi di atas, diperoleh rumusan tentang Agama Islam ini sebagai berikut:

- Agama Islam adalah Wahyu yang diturunkan Allah swt. kepada RasulNya untuk disampaikan kepada segenap manusia sepanjang masa dan setiap persada.
- Satu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur segala pri-kehidupan dan penghidupan Manusia dalam berbagai hubungan manusia ataupun hubungan manusia dengan Tuhannya, ataupun hubungan manusia dengan Alam lainnya (seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya)
- Bertujuan untuk mengharapkan keridhaan Allah dan kebahagian dunia maupun Akhirat serta rahmat bagi segenap alam.
- Pada garis besarnya terdiri atas *Aqidah, Syari'at* (yang meliputi ibadah arti khas dan *Mu'amalat* dalam arti luas) serta *Akhlaq*.
- Berdasarkan Kitab Suci yaitu Alquran sebagai penyempurnaan wahyu-wahyu Allah sebelumnya sejak manusia diturunkan ke bumi ini yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah saw.

Definisi-definisi yang disebutkan di atas tidak meliputi segala segi, sedagkan yang diinginkan adalah yang mencakup seluruh agama yang bersumber dari Allah ataupun ciptaan manusia.

Menurut hemat penulis definisi yang mencakup semua segi dari Agama adalah sebagai berikut:

Agama: *adalah hubungan antara yang disembah dengan yang menyembah, dan keduanya terkait dengan ibadat.*

Definisi ini mencakup dengan agama yang turun dari Allah dengan arti manusia menyembah Allah berdasarkan syariat yang diturunkan. Sebagaimana tercakup juga dengan agama-agama orang primitive, karena orang primitive menyembah pohon kayu, hewan, binatang dan lain sebagainya, demikian juga tercakup pada orang-orang yang menganggap Agama itu syariat, akhlak atau sesuatu norma yang harus dipatuhi oleh setiap manusia.

B. BERAGAMA ADALAH FITRAH MANUSIA

Secara garis besar, terdapat dua golongan yang mengatakan adanya naluri manusia untuk untuk beragama dan golongan yang mengingkarinya . Kedua golongan ini memberikan argumentasi-argumentasi sebagaimana tersebut di bawah ini:

Pertama: Golongan Penentang

Golongan yang mengatakan tidak naluri manusia untuk beragama, memberikan beberapa argumentasi, dan di sini dimukakan beberapa argumentasi yang penting saja.

1. Berdasarkan teori Darwin yang mengatakan bahwa manusia ini berasal dari hewan (evolusi dari monyet). Sebagaimana hewan tidak mempunyai naluri untuk beragama, maka manusiapun demikian, juga karena kudua jenis makhluk itu berasal dari satu unsur. Setelah golongan ini menerima teori Darwin, kemudian disesuaikan keinginan manusia pada keinginan binatang (monyet) dengan analogi. Pendapat ini bila dibandingkan dengan akal yang tidak waras, tidak benar sama sekali, karena kita akan mendapatkan perbedaan yang banyak antara manusia dengan

monyet sedangkan pengikut Darwin menganggap bahwa manusia tidak lebih dari hewan.

Diantara perbedaan yang sangat besar antara manusia dengan hewan ialah manusia mempunyai kebebasan berfikir dan bertindak dan merasa sanggup bertindak dengan berbagai problem dengan memperjuangkan akal, sedangkan hewan tidak mempunyai akal sama sekali. Contoh yang lain, manusia sanggup berfikir, mengolah dan membanding dengan berbagai problem sedangkan hewan tidak dapat berbuat sama sekali. Manusia dapat menghayal, mengenang masa lalu dan dapat membayangkan peristiwa yang akan terjadi, sedangkan hewan tidak mampu sama sekali.

2. Golongan lain yang menentang adanya fitrah manusia untuk beragama mendasarkan dalilnya bahwa fitrah yang ada pada manusia bukan fitrah beragama tapi fitrah takut, takut kepada tantangan yang akan terjadi. Itulah sebabnya orang-orang primitif banyak yang menyembah hantu atau binatang karena takut baik tidak disembah akan membahayakan diri mereka atau sekurang-kurangnya hantu itu tidak akan menyakiti diri mereka. Karena itulah mereka mendasarkan bahwa kerjasama itu semata-mata karena takut azab Tuhan bila tidak disembah.

   Golongan ini menambahkan bahwa kita selalu mendapati dalam berbagai agama ada unsur-unsur yang menakutkan baik dalam agama Yahudi, Kristen ataupun Islam.

   Dalam agama Yahudi kita mendapatkan contoh-contoh yang menakutkan yang diperbuat Tuhan terhadap orang-orang Yahudi menurut isi Taurat.

   Sebagai contoh tersebut dalam pasal Tasniyah ayat 31 yang artinya: *Akulah Tuhan Mu Tuhan (Shayur) maha Agung yang tidak mempunyai kasih sayang pada anak-anaknya*.

   Juga termasuk dalam ayat lain: laknat tuhan di *kota dan dusun,*

di ladang dan di bumi, Tuhan akan melaknatmu dengan penyakit yang tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya."

Walaupun agama Kristen merupakan agama pengasih yang mudah mengampuni dosa pemeluknya, namun Kitab Injil tidak kurang dari berbagai unsur yang menakutkan. Nabi Isa a.s sendiri pernah bersabda: "*Jika dua mata kamu dapat menyiksa kamu, cobalah keduanya dan campakkan dari padamu, karena yang demikian dapat di campakkan lama dalam api Neraka. Apabila tangan kanan kamu dapat menyiksa kamu potonglah ia dan campakkan dari padamu , karena yang demikian dapat mencampakkan seluruh tubuhmu dalam api Neraka." (Injil Matta 29-30)*

Golongan ini menambahkan lagi dengan beberapa dalil yang tersebut dalam Alquran tentang keadaan di hari Akhirat dan azab bagi orang-orang Kafir.

Firman Allah : "*Orang-orang Kafir untuk mereka Azab yang sangat pedih" (S. Asy-Syu'ara': 26).* Ayat lain yang menakutkan manusia bagi yang melakukan kesalahan dan dosa terhadap Allah, yang artinya: "*Bagi mereka minuman Api Neraka dan siksaan yang pedih, tempat kembali mereka adalah Jahanam."*

Pendapat mengatakan orang yang beragama karena takut adalah pendapat yang salah (tidak banar) berdasarkan argumentasi-argumentasi yang kita sebutkan di bawah ini:

1. Golongan ini mencampurbaurkan antara takut yang dirasakan masyarakat primitif dari berbagai gangguan makhluk dengan takut yang dirasakan oleh orang-orang beragama. Takut pada ular, lipan, hantu dan sebagiannya adalah takut yang dirasakan oleh seluruh manusia tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu, sedangkan rasa takut ditujukan pada orang-orang yang bersalah dan tidak melaksanakan perintah Tuhan.
2. Takut yang ada pada ajaran agama adalah takut yang mempunyai

tujuan yaitu memperbaiki akhlak menusia supaya manusia itu menjadi orang-orang yang shaleh. Itulah sebabnya Nabi Isa mengatakan: " *Aku menginginkan kasih sayang, bukan penyembelihan, karena aku diutus kepada orang-orang yang besalah (berdosa) untuk bertaubat."*

Apabila kembali kepada ayat-ayat Alquran akan didapati banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan demikian dan akan terlihat bahwa Allah mengiringi ayat-ayat azab itu dengan Firmannya kecuali orang-orang yang beriman dan bertaubat. Firman Allah: "*barang siapa yang bertaubat setelah melakukan kezaliman dan berbuat baik, maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya."*

Ayat-ayat ini semua menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengazab orang-orang yang bertaubat kepadanya dan Allah Maha Pengasih dan Maha Pengampun dosa.

Berdasarkan dalil-dalil yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa persoalannya bukan takut yang ada pada agama itu seperti takutnya manusia pada binatang buas, Syaithan dan lain sebagainya, tapi takut yang bertujuan mengajak manusia pada kebaikan dan petunjuk. Tak jauh bedanya seperti seorang ayah yang menakuti anaknya supaya tidak berbuat yang jahat dengan tujuan supaya anaknya menjadi anak yang baik dan beradab.

3. Dari segi lain, kenapa kita tidak menyatakan bahwa ketika manusia menyembah berbagai makhluk (alam) kemudian berkembang sedikit demi sedikit sampai menyembah Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan bahwa manusia dengan fitrahnya berusaha untuk sampai kepada Tuhan yang sebenarnya yang berkuasa atas sekalian makhluk yang tidak diketahui bagaimana hakikatNya (ZatNya). Kenapa kita tidak mengatakan bahwa manusia mempunyai naluri untuk beragama, tapi pertama sekali mereka bersalah dan belum sampai kepada tujuan yang sebenarnya, maka mereka menyembah pohon kayu, hewan dan lain-lain. Kenapa kita tidak mengatakan

bahwa beragama itu fitrah manusia, dan mencari Allah yang sebenarnya itu naluri setiap manusia? Tapi naluri itu merupakan usaha, kadang-kadang manusia menyembah tumbuh-tumbuhan, kemudian hewan, kemudian ada juga yang menyembah manusia sendiri dan akhirnya sampai kepada Tuhan yang Haq.

4. Kalaulah benar beragama itu didasarkan atas rasa takut, kenapa manusia masih beragama juga walaupun tidak mempunyai rasa takut lagi? Padahal jutaan manusia beragama secara baik dan mereka tidak takut.

5. Akhirnya kita juga dapat membuktikan berapa banyak orang yang beragama itu bukanlah karena takut tapi sebaliknya, yaitu mereka sayang dan cinta kepada agama yang dianutnya.

6. Mereka mengorbankan harta dan tenaga bahkan jiwanya demi kepentingan agamanya dan *jihad fi sabilillah.*

   Imam al-Gazali pernah mengatakan : Adalah Rasulullah di saat berkhalwat di gua Hira' merasakan cinta dan kasih kepada Tuhannya, sehingga orang-orang kafir Quraisy mengatakan bahwa Muhammad sedang asyik dengan Tuhannya. Demikian juga kita mendapat ahli-ahli sufi seperti Hasan al-Basri, al-Gazali, Rabi'ah Adawiyah dan lain-lain, mereka mengabdikan dirinya kepada Allah bukan karena atas dasar takut, namun sebaliknya karena kasih sayangnya. Sehingga Rabi'ah Adawiyah sendiri mengatakan dalam syairnya:

   Ya Allah……

   Aku tidak mengabdi kepadaMu, karena takut akan ancaman nerakaMu, bukan pula mengharapkan surgaMu, seperti penyewa yang mengharap upah, tapi aku mengabdi, beribadat, karena cinta dan ridha padaMu.

   Dalam syair yang lain ia mengatakan:

   Kalau aku mencintaiMu karena mengharapkan surgaMu, maka tutuplah pintu surga untukku, bila aku mencintaiMu karena takut kepada nerakaMu, campakkanlah diriku kedalam Api NerakaMu itu. Tapi bila aku menyembahMu karena ingin melihat wajahMu, maka janganlah Engkau hijabkan diriku dari pada wajahMu yang azali.

7. Selain dua golongan yang kita sebutkan di atas, ada juga golongan yang menentang adanya fitrah manusia untuk beragama. Will Durant dalam Ensiklopedinya pernah menulis tentang Atheis Primitif.

   Durant menyatakan: " Sebagian dari bangsa-bangsa primitif tidak mengetahui sama sekali tentang Tuhan, hal ini dapat dibuktikan ketika ditanya orang laki-laki dari suku Zolo tentang; siapa yang membuat matahari dan bulan, orang ini menjawab; "Kami tidak mengetahui siapa pembuatnya." Berdasarkan riset ini Durant mengatakan, 'Tidak ada fitrah manusia untuk beragama."

   Kita sanggup menolak pendapat Durant ini dengan mengutip apa yang dikatakan oleh Muhammad Abdullah Draz: "Memang setiap umat akan kita dapati orang-orang yang mengingkari agama (Atheis) namun dengan adanya golongan ini tidak dapat mengingkari adanya fitrah beragama dari manusia, sebagaimana adanya fitrah manusia untuk berketurunan tidak dapat mencegah dari sebagian manusia yang tidak berkeluarga."

   Kemudian ditambah lagi dua poin seperti tersebut di bawah ini:

   a. Adanya Tuhan bukanlah menjadi syarat untuk adanya agama, kita menemui agama Budha, Hindu dan ada juga agama-agama yang lain yang tidak mempunyai Tuhan, tapi juga mereka beragama.

      Kemudian kita ingin bertanya: Bagaimana Durant seorang sarjana Antropologi menerima jawaban orang primitif, langsung dijadikan sebagai dalil tidak adanya fitrah beragama, apalagi

persoalan teologi ini merupakan persoalan yang berat yang tak dapat dipikirkan oleh orang-orang primitif, bahkan persoalan ini belum sampai sama sekali pada zaman kebudayaan Yunani, kecuali setelah lahirnya agama Yahudi, Kristen, dan Islam.

b. Dapat kita tanbahkan bahwa Durant sendiri memberikan catatan bahwa kejadian yang seperti ini jarang terjadi, dan kepercayaan lama masih di pakai oleh manusia bahwa agama itu masih menjadi kepercayaan masyarakat.

   Berdasarkan argumentasi ini jelaslah bahwa golongan yang ketiga ini juga tidak benar, dan fitrah manusia untuk beragama sudah ada semenjak ia dilahirkan.

8. Golongan yang terakhir ini tidak cukup dengan mengingkari adanya fitrah manusia untuk beragama, tapi secara terus terang mengingkari adanya agama, mereka mengatakan sebagian orang-orang saja yang berusaha menipu orang-orang awam untuk mengatur suatu agama. Golongan ini dipimpin oleh Karl Marx dan pengikut-pengikutnya, bahkan Karl Marx sendiri mengatakan: bahwa agama merupakan candu masyarakat yang harus dihilangkan. Kata-kata ini tidak jauh bedanya dengan apa yang diucapkan oleh Lenin. Pengikut-pengikut Marxis berpandangan bahwa seluruh agama dan gereja-gereja yang ada sekarang tak ubahnya sebagai alat-alat Borjuis dan cara reaksi yang dilakukan oleh golongan atas untuk menguasai tingkat rendah dan kaum buruh. Dari itu agama merupakan factor utama yang menghambat kemajuan.

Sebenarnya pandangan Marxis jelas salah dan tidak sesuai dengan rasio karena bila benar agama itu merupakan tipuan terhadap masyarakat, kenapa masyarakat tidak pernah menyesal setelah cara penipuan itu diketahui.

Sebagai bukti lain tidak benar adanya penipuan dalam agama terhadap orang lemah adalah:

Agama Islam sebagai agama yang benar sangat membenci berbagai bentuk penipuan, bahkan orang-orang yang melakukan penipuan akan dibalas dengan azab neraka.

Kemudian kita ingin bertanya kepada pengikut-pengikut Marxis, Apakah benar pengikut-pengikut Marxis ini ingin mengingkari adanya fitrah manusia untuk beragama, padahal Marxis sendiri ingin menjadikan ideologinya itu sendiri sebagai ganti agama dengan kata lain Marxisme adalah suatu bentuk agama baru. Bukankah ideologi Marxis itu dapat dianggap sebagai agama baru, dengan bukti mereka menyembah pada materi sebagai Tuhan, kemudian Kitab Marxis sendiri mereka anggap kitab suci ditambah lagi dengan mereka mengunjungi kubur Marx secara antri sampai satu hari penuh dan hal-hal lain yang tidak kurang samanya dengan apa yang dilakukan oleh pengikut-pengikut agama. Itulah sebabnya salah seorang filosof Inggris (Brondend Rassel) mengatakan: " Marxisme tidak ada bedanya dengan satu agama baru."

Inilah secara ringkas beberapa pandangan yang mengingkari adanya naluri manusia untuk beragama, dan selanjutnya dijelaskan pendapat-pendapat yang mendukung adanya fitrah manusia untuk beragama.

Kedua: Golongan Penyokong

Sebenarnya sangat banyak pendapat yang menyokong adanya fitrah (naluri) manusia untuk beragama. Hal ini disebabkan bahwa manusia yang tabiatnya selalu condong dan ingin mencari zat yang paling tinggi itulah zat Allah yang menciptakan alam beserta isinya.

Pendapat-pendapat yang menyokong ini dapat dibagi pada dua golongan:

1. Golongan agama yang terdiri dari Yahudi, Kristen, dan Islam.

a. Agama Yahudi

Dalam Kitab agama Yahudi Mazmur Nabi Daud tertulis: "*Sebagaimana unta yang membutuhkan kepada air juga demikian jiwaku membutuhkan padamu Ya Allah, aku haus dan berhajat padamu, kepada Tuhan yang hidup*" Demikian juga dalam ayat ini disebutkan: *"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, Aku membutuhkanMu, tubuhku memerlukanMu di bumi yang kering yang tidak berair"*. (Mazmur Daud ayat 1-2).

Pengertiannya: Jiwa manusia sangat berhajat kepada Allah sebagaimana berhajatnya tanah yang kering kepada pengairan, karena adalah fitrah manusia.

b. Agama Kristen

Dalam Injil, ditemui ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, misalnya: *"Manusia tidak dapat hidup hanya dengan roti (makanan) saja tapi harus memerlukan setiap kalimat dari Allah."*

Ketetapan ini adalah suatu yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai undang-undang dan sudah menjadi fitrah manusia di dalam kehidupan.

c. Agama Islam

Islam membicarakan persoalan fitrah manusia ini dengan sangat jelas, sebab Islam menganggap iman kepada Allah merupakan tujuan dari keinginan manusia. Fitrah Allah yang artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia yang tidak mengetahui*". (QS. Ar-Rum: 30)

Firman Allah yang artinya: "*(Dan ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan-keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (Seraya Allah berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi. (*QS. al-A'raf: 172)

Ayat yang pertama dengan jelas menerangkan bahwa dalam diri manusia ada suatu naluri untuk menerima ajaran agama, seolah-olah manusia sudah berkenalan dengan sang Khaliknya.

Sedangkan ayat yang kedua, walaupun terjadi perselisihan pendapat antara ahli-ahli Tafsir dan ahli Filsafat dalam menafsirkan makna ayat itu, namun mereka semua sepakat menyatakan bahwa makna yang dimaksud ayat itu ialah adanya fitrah (naluri) bagi setiap manusia untuk beragama. Sebagian ulama menyatakan bahwa maksud itu adalah menggambarkan pertemuan langsung antara Allah sebagai Khalik dengan semua makhluk sebelum dimasukkan ruh dalam tubuh makhluk itu.

Perlu juga disebutkan pandangan ulama lain yang mengatakan maksud ayat kedua ini ialah bahwa Allah telah menganugerahkan akal pada manusia agar dapat mengetahui Khaliknya dengan mengetahui ketuhananNya, dan akal inilah yang membedakan manusia dengan hewan lainnya, seolah-olah Allah meminta manusia untuk mengakui ketuhananNya dan manusiapun telah mengetahui hak tesebut. Tafsiran ini tidak ada bedanya dengan pengertian ahli-ahli tasawuf, yaitu setiap arwah (jiwa) telah menyaksikan Tuhannya dan telah mengakui dengan ketuhananNya.

Kemudian ditemui juga dalam Alquran, ayat yang melambangkan (symbol) secara hakiki percobaan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam mencari Allah sebagai Zat yang berhak disembah.

Firman Allah yang artinya: " *Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: Inikah Tuhanku?, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: saya tidak suka*

kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata:Inikah Tuhanku?, tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: Inikah Tuhanku, inilah yang lebih besar, tetapi setelah matahari itu terbenam dia berkata:Hai kaumku sesungguhnya aku terlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS. al-An'am: 76-79)

Berdasarkan kisah Ibrahim a.s ini, dapat diambil beberapa poin penting yaitu:

a. Berkembangnya pemikiran manusia tentang keimanan/ kepercayaan, sebagai contoh yang dijelaskan ayat di atas, pertama manusia menyembah binatang, kemudian bulan, matahari, akhirnya sampai kepada Tuhan yang sebenarnya yaitu Allah pencipta sekalian alam.
b. Ayat tersebut menerangkan bahwa sesuatu yang berubah-ubah tidak dapat dijadikan sebagai Tuhan yang disembah, karena Allah tidak berubah-ubah dan selalu ada sebagaimana yang disebutkan oleh filsafat Islam *Wajib al-Wujud.*
c. Sesungguhnya Allah adalah pencipta langit dan bumi. Sehubungan dengan ini Dr. Ahmad Arwah mengatakan bahwa ayat ini juga menjelaskan tentang akal manusia yang selalu berusaha mencari Tuhan yang sebenarnya yang berhak disembah, dan meninggalkan kepercayaan kapada materi (kebendaan) sebagaimana ajaran Komunis.

2. Golongan Filsafat

Bila ditinjau pendapat filosof mengenai persoalan naluri manusia untuk beragama, maka sebagian besar filosof mengatakan bahwa dalam diri manusia ada suatu instink (naluri) untuk mencari agama sebagai suatu kepercayaan.

Di antara argumentasi filosofis itu ialah:

a. Usaha manusia untuk berhubungan dengan yang tidak ada akhirnya yaitu Allah swt, sebab memang sifat manusia yang rakus, selalu ingin mencapai kebaikan, kebahagiaan, kesenangan tiada batas. Manusia belum puas dengan kebaikan, kebahagiaan, kesenangan tiada batas.

   Manusia belum puas dengan kebaikan yang sedikit dan terbatas bahkan selalu berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengejar kebaikan yang abadi dan tidak ada batasnya. Keadaan yang seperti ini adalah hakikat manusia.

   Apabila kita tinjau secara filosofis, apa maksud (tujuan) sifat (hakikat) manusia ini?. Jawabnya adalah bahwa manusia ingin mencari suatu kebaikan yang tudak ada habis-habisnya, kebaikan yang tak ada batasnya, kebaikan yang mutlak, dan kebaikan itu adalah Allah swt. Manusia ingin sampai ke tingkat mukmin seperti yang disebutkan di dalam Alquran yang artinya: "(*Wajah-wajah orang mukmin ketika itu berseri-seri melihat Tuhannya)* (Q.S. al-Qiyamah: 22)
b. Filosof Prancis (Discartes) menyatakan bahwa salah satu sifat manusia adalah ragu? syak. Tidak ada manusia yang tidak mempunyai sifat keraguan. Keraguan ini adalah sifat yang tidak sempurna. Keadaan yang tidak sempurna tidak dapat diketahui apabila tidak dibandingkan dengan yang sempurna, sebagaimana tidak diketahui hal-hal yang buruk. Jadi darimana dikatakan sempurna?, siapa yang menjadikan sifat sempurna itu?. Tentu tidak mungkin *kamal* (sempurna) itu dibuat oleh manusia, sebab manusia itu sendiri

tidak sempurna, karena pepatah Arab pernah menyatakan: "*Orang yang tidak mempunyai tidak dapat memberi.*" Apabila manusia merupakan makhluk yang tidak sempurna bagaimana mungkin manusia mampu menjadikan diri mereka sempurna. Keadaan ini mengajarkan manusia bahwa (kesanggupan) keadaannya tidak terbatas, tidak sempurna, dan yang sempurna itu tidak ada lain kecuali Allah swt. Hal ini menurut Discartes menunjukkan bahwa dalam diri manusia ada fitrah untuk beragama. Bukankah hal ini telah ada semenjak bayi berada dalam kandungan?. Memang, berpikir tentang Allah itu telah ada pada kanak-kanak, namun secara tidak langsung, dan bila anak sudah *baliqh* (dewasa), fitrah agama itu menjadi matang sebagaimana yang dikatakan Aritoteles.

c. Filosof C. P. Thicel (Nederland).

Filosof ini menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai naliri untuk beragama, hal ini dapat dibuktikan dengan dua argumentasi, yaitu:

- Hubungan sebab musabab, dan akibat yang terakhir dari dua peristiwa.
    1. Hukum sebab akibat (*Law of Causality)* menyatakan bahwa dialam ini, tidak ada sesuatu yang terjadi begitu saja tanpa ada sebab, dengan demikian setiap sesuatu itu bergantung pada sebab yang menjadikan ia ada. Sabagai contoh, kenapa A ada?, dikatakan karena ada B. Kenapa ada B?, jawabannya karena ada C. demikian seterusnya sampai Z, tidak ada yang dapat menjawabnya kecuali kembali kepada yang membuat sebab itu sendiri yaitu Allah swt. Pengertian *Law of Causality* ini yang ada dalam diri manusia menariknya kepada Allah, sebagai sebab pertama yang menjadi sumber segala sesuatu
    2. Hukum akibat yang terakhir menetapkan bahwa segala sesuatu itu memiliki tujuan akhir. Manusia, meskipun berusaha mencari tujuan akhir, namun pada akhirnya akan bertemu dengan Allah sebagai akhir yang mutlak, yang tidak ada akhir sesudahnya.

BIMBINGAN AGAMA UNTUK KALANGAN MEDIS

d. Argumentasi yang keempat yaitu yang dikenal menurut istilah filosofis dengan kesanggupan yang terbatas. Kesanggupan manusia sangat terbatas, manusia tidak dapat lari, bersembunyi, menghindari bertemu dengan Allah sang pencipta. Kemana saja ia pergi, jalan apa saja yang ia tempuh, dimana akhirnya ia harus bertemu dengan Allah. Yang dimaksud dengan kesanggupan manusia yang terbatas ialah kekuasaan manusia tidak muthlak, yaitu kekuasaan manusia tidak dapat menjadikan dirinya makhluk yang dapat berbuat sekehendak hati, sebagaimana contoh: mati. Demikian juga (contoh yang lain) yaitu sifat manusia yang tidak luput dari kesalahan. Meski dengan hati-hati manusia berbuatu sesuatu supaya tidak ada kesalahan, namun pada suatu ketika tanpa disadari akan salah juga, tentu hal ini juga menunjukkan bahwa manusia itu tidak sempurna. Bila manusia tidak berbuat apa-apa supaya tidak bersalah, namun pada suatu ketika, mungkin ia harus berbuat demi satu tujuan tertentu, perbuatan itu tanpa disegaja mungkin akan terjerumus dalam satu kesalahan (dosa). Sebagai contoh yang terakhir tentang kesanggupan manusia yang terbatas ialah: manusia tidak dapat menentukan keadaan semenjak ia dilahirkan. Tidak ada seorang manusiapun yang menanyakan kapan ia ingin dilahirkan. Di masyarakat mana ia ingin hidup, di suku mana ia ingin di masukkan, pendidikan mana yang ingin ia jalani, tidak ada seorangpun yang dapat menentukan sebelumnya, tetapi ia menemukan dirinya seperti yang telah ada di alam ini. Demikianlah contoh-contoh yang lain yang menunjukkan bahwa kekuasaannya yang terbatas itu memerlukan pada yang lebih berkuasa yaitu Allah swt.

e. Argumentasi *Ijma'* (konsensus/kesepakatan umum)

Maksudnya adalah persoalan beragama dimiliki oleh seluruh umat manusia di dunia ini. *Ijma'* (kesepakatan) ini menunjukkan adanya fitrah manusia untuk beragama. Jika diperhatikan, orang-orang yang mengingkari adanya agama seperti komunisme (Atheisme), pada suatu ketika mengambil suatu bentuk yang mirip agama sebagai pegangan hidup mereka, bahkan meraka lebih fanatik dari umat agama lainnya. Hal ini membuktikan bahwa manusia bagaimanapun tidak bisa lepas dari agama.

Henry Bergson (Prancis) berpendapat bahwa di dunia ini telah dijumpai orang-orang tanpa ilmu, seni atau filsafat, tapi tidak ada satu golonganpun ditemukan yang tak beragama.

Jadi, bila dijumpai seorang eteis yang mengatakan bahwa dirinya tidak beragama, dan bahwa mereka hanya percaya pada materi (benda), dengan begitu, maksud mereka adalah bahwa mereka telah menuhankan materi. Dengan demikian, kaum ateis sendiri sebenarnya telah mundur ke belakang seperti orang-orang primitif yang menyembah batu, hewan dan benda-benda lainnya.

Dengan demikian, meski terjadi perbedaan pendapat antara pemuka agama dan kaum filosof mengenai keimanan kepada Allah, namun pada dasarnya mereka sepakat bahwa mempercayai adanya Allah adalah sesuatu yang mesti ada, dan tidak dapat dilakukan oleh siapapun kecuali Allah, meski mereka nabi atau Rasul. Dengan kata lain, Allah telah memberikan fitrah (naluri) bagi setiap orang untuk beragama.

Demikian juga, bahwa manusia secara keseluruhan telah sepakat adanya agama dan kepercayaan kepada Tuhan yang disembah, meski diantara ummat beragama terjadi perselisihan tentang 'apa' yang disembah. Hal ini membuktikan bahwa manusia telah sepakat menyatakan bahwa fitrah agama memeang telah dimiliki oleh setiap manusia.
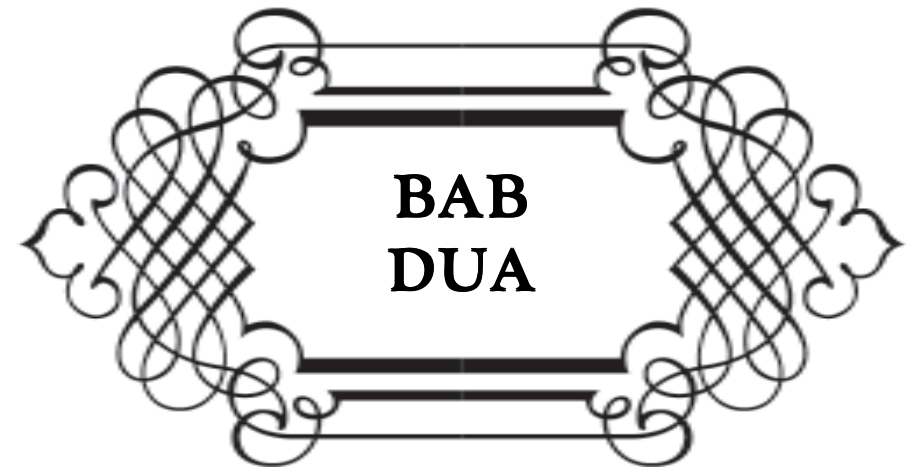
AGAMA DAN PERAWAT

AGAMA DAN PERAWATAN

A. PENGERTIAN PERAWATAN

Perawatan adalah memberikan pelayanan, pembinaan dan kesehatan yang diarahkan untuk memelihara dan meningkatkan serta membantu orang dengan cara sebaik mungkin mengatasi masalah kehidupan sehari-hari, penyakit yang cerea, cacar maupun kematian.

Perawatan sebagai bentuk pelayanan professional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan berbentuk pelayanan bio-psiko-sosio-speritual yang koprehensif ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat baik yang sehat maupun yang sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia.

Perawatan juga adalah suatu pelayanan esensial yang diberikan perawat berdasarkan cinta kasih pada individu, keluarga dan masyarakat baik yang sehat maupun yang sakit khususnya yang mempunyai masalah kesehatan dalam usaha mencapai derajat kesehatan seoptimal mungkin yang meliputi upaya-upaya refentif promotif, kuratif dan rehabilitative sesuai potensi yang ada pada mereka.

B. PERANAN PERAWATAN

Perawat berperan memberikan pendidikan dan bimbingan kesehatan bagi pasien dan keluarganya mengenai pemeliharaan

kesehatan, yang dulu mungkin hanya sekedarnya, kini diberikan dengan lebih baik. Peranan perawat yang tadinya memikul tanggung jawab rehabilitasi si sakit dan yang cacat dalam takaran yang sangat terbatas, kini menyelenggarakan upaya pemulihan secara luas.

Perawatan menawarkan jasa dengan dasar berkesinambungan. Perawatan tidak bermula dan berakhir dalam satu *setting* saja melainkan sepanjang hidup ketika sehat dan sakit. Jadi tujuan perawatan itu adalah:

1. Membantu konsumen memelihara perilaku sehat.
2. Menghindarkan dan menguragi penyakit serta mengatasi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan.
3. Mengembalikan potensi kesehatan agar dapat mencapai kesehatan yang optimal.

Dari defenisi perawatan di atas, menjadi perawat bukanlah hal yang mudah tetapi harus:

a. Memiliki kemampuan dalam memberikan pelayanan.
b. Menyelenggarakan pendidikan formal berdasarkan kemampuan
c. Mempunyai komitmen profesi antara lain:
   - Menetapkan kode etik profesi demi kepentingan anggotanya dalam melaksanakan tugasnya.
   - Memberikan perlindungan kepada setiap anggota dalam melaksanakan pelajaran perawatan.
   - Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anggota.

Sementara itu, peranan perawat adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan perawatan yang baik dalam memberikan obat.
2. Menciptakan suasana lingkungan agar pasien merasa aman, diterima dan diperhatikan. Bagi pasien sering merasa takut bila masuk rumah sakit mungkin karena ia mendengar dari orang lain mengenai

bedah bagi orang sakit, dan pandangan negatif mengenai suasana rumah sakit.

3. Memberikan pendidikan kesehatan bagi pasien. Dalam hal ini, seorang perawat perlu member motifasi kepada pasien, memberikan bimbingan, pendidikan serta penjelasan tentang kesehatan.
4. Sebagai administrator yang mengelola pelayanan perawatan kepada unit-unit pelayanan kesehatan.
5. Mengadakan penelitian secara ilmiah untuk meningkatkan kualitas profesinya. Perawat selayaknya turut mendukung penelitian dan perkembangan di bidang perawatan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang perawatan untuk peningkatkan kualitas keperawatan.

C. TUJAUN PERAWATAN

Tujuan perawatan adalah sebagai proses di mana perawat bertindak dengan berbagai cara untuk menolong pasien dalam mencapai dan memelihara fungsi-fungsi tubuh pada tingkatan yang optimal antara lain:

- Menolong penderita agar selekas mungkin medapat pertolongan.
- Mencegah penyakit dan menghindari penularan.
- Membantu meringankan penyakit si penderita.
- Menenangkan perasaan penderita dan keluarganya dalam menghadapi kematian.
- Memajukan kesejahteraan serta mendidik masyarakat dan mempertinggi derajat kesehatan.

Dengan mengatakan bahwa tujuan perawatan adalah suatu proses, berarti perawatan itu dinamis yang mempunyai *input-output-feedback*. Tiap fase (*input-output-feedback*) merupakan sub proses yang memungkinkan perawatan melaksanakan perannya dalam rangka

membantu individu keluarga dan masyarakat untuk mencapai tingkatan optimal yang merupakan target dari perawatan.

D. KEMAMPUAN PERAWAT

Ditinjau dari sisi kemanusiaan, serta dari peranan perawat serta tata cara pelaksanaan perawatan, maka diketahui betapa berat dan besarnya tanggungjawab seorang perawat, dari itu perawat harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memiliki pemahaman terhadap manusia seutuhnya menurut pandangan agama.
2. Berkemampuan yang memadai dalam bidang perawatan.
3. Mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik.
4. Mempunyai kreatifitas untuk berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi.
5. Berpikir wajar, rasio dan kritis.
6. Memiliki tanggungjawab terutama tanggungjawab sebagai makhluk terhadap Tuhannya.
7. Sanggup bekerjasama dengan tenaga yang lain.
8. Memahami ajaran agama terutama dalam hal hubungannya dengan kesehatan.

Proses perawatan

Seorang perawat tidak cukup hanya terampil dalam tindakan keperawatan seperti memberikan suntikan atau kompres kepada pasien. Peran lain-lainnya termasuk peningkatan derajat kesehatan pasien yang dirawatnya, dan hal ini merupakan suatu proses yang rumit dan kompleks.

Selain itu, perawat harus mampu menganalisis secara kritis

faktor-faktor yang pada setiap situasi dan harus sanggup mengambil keputusan yang dan kreatif.

Dalam tulisan yang ringkas ini, proses perawatan dapat dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Perumusan masalah sesuai demham prioritas.
2. Perencanaan.
3. Pelaksanaan.
4. Evaluasi.

1. Langkah pertama dalam perumusan masalah atau pengkajian adalah pengumpuan data dari berbagai sumber dan tentunya pasien merupakan sumber pertama yang dapat memberikan informasi mengenai keluhannya secara langsung atau tidak langsung. Pengertian data di sini adalah: gambaran situasi pasien yang didapat melalui wawancara observasi serta pemeriksaan fisik dan jiwa.
2. Perencanaan

   Perencanaan perawatan, adalah merupakan mata rantai antara penetapan kebutuhan dan pelaksanaan tindakan perawatan. Pengumpulan data analisa diagnose perawatan merupakan dasar dari perencanaan. Tahap pertama perencanaan adalah penentuan prioritas kebutuhan pasien. Perencanaan harus ditulis untuk dipertanggungjawabkan secara efektif terhadap tindakan yang direncanakan. Perencanaan ini tentunya ada dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

   Sasaran jangka pendek adalah ditetapkan menurut kebutuhan pasien. Pemahaman akan kebutuhan pasien dan kemungkinan sembuh dapat membantu perawat dalam menentukan sasaran menengah yang realitas, yaitu tindakan perawatan yang tepat untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Sasaran dalam

   jangka panjang meliputi rehabilitasi dan pendidikan kesehatan kepada pasien.

3. Pelaksanaan

   Maksudnya ialah: pengelolaan dari rencana perawatan. Perawat melakukan tindakan perawatan, mengobservasi kebiasaan pesien dan memberitahu tentang kegiatan yang harus dilakukan si pasien. Menjelaskan pengobatan dan tata cara perawatan merupakan bahagian yang penting dari terapi pasien. Di samping itu perawat harus mencatat informasi yantg tepat mengenai keadaan pasien dalam statusnya.

Dalam tindakan perawatan ini mempunyai beberapa sifat antara lain:

a. Yang bersifat membantu tindakan normal sehari-hari yang tidak dapat dilaksanakan pasien.
b. Yang sifatnya memelihara misalnya memelihara kebersihan.
c. Yang bersifat rehabilitative yaitu yang menunjang peningkatan: misalnya mobilitasi, penggunaan peralatan khusus dan lain-lain sebagainya.
d. Yang bersifat mengusahakan perlengkapan hal-hal yang dibutuhkan seperti: minuman, makanan, cairan-cairan dan lain-lain.
e. Yang sifatnya memberikan perlindungan untuk menghidarkan penyakit.
f. Yang sifatnya pengamatan di mana perawat memeriksa, meneliti, dan memonitor semua tingkah laku fisik pasien.
g. Yang sifatnya mendidik misalnya menjelaskan pengertian kesehatan secara menyeluruh dan dalam hal ini perawat dapat memasukkan ajaran agama kepada pasien.

4. Evaluasi, yaitu: penentuan hasil-hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.

   Evaluasi terdiri dari dua bagian masing-masing berupa tinjauan laporan pasien, dan hasil pengkajian yang akan mengungkapkan empat kemungkinan yang sangat menentukan perawatan selanjutnya.

   a. Masalah pasien dapat terpecahkan.
   b. Sebagian masalah dapat dipecahkan.
   c. Sama sekali tidak terpecahkan.
   d. Muncul masalah baru.

Apabila terpecahakan maka dilakukan tindakan lanjut misalnya: Rehabilitasi, Pendidikan untuk membantu pasien dalam mempertahankan derajat kesehatannya. Bila tidak terpecahkan maka perawat harus menentukan, apakah persoalan ini memang mungkin dipecahkan. Untuk evaluasi yang menunjukkan sebagian masalah yang dapat terpecahkan maka perawat harus menentukan apakah kemajuan yang dicapai memadai.

Dengan evaluasi keberhasilan tindakan, perawat telah menemukan potensi-potensi untuk mengulangi masalah baru serta mencegah meluasnya masalah tersebut.

Satu hal yang harus difahami oleh perawat beragama, bahwa perawatan tidak dapat dipisahkan antara rohani dan jasmani hubungan keduanya dapat mempengaruhi. Sebagai contoh bila badan dihinggapi penyakit, jiwa akan ikut menderita, demikian juga sebaliknya. Dalam hal ini para perawat harus memahami ajaran agama yang merupakan obat yang ampuh untuk mengobati roh.

Dalam kitab *Zad al-Ma'ad* dikatakan bahwa diantara obat-obat yang sebaik untuk mengobati penyakit ialah berbuat amal kebajikan, berzikir, berdoa, memohon dan mendekatkan diri kepada Allah serta bertaubat. Semua ini memberi pengaruh yang lebih besar daripada

obat-obat biasa, untuk menolak penyakit serta memberikan kesehatan. Tetapi semua menurut kadar kemauan untuk menerimanya secara batini dan kepercayaannya terhadap obat batiniah itu serta manfaatnya. Berdasarkan surat al-Baqarah, ayat 186, dinyatakan bahwa Allah swt. akan memperkenankan doa orang yang meminta di samping ia berusaha.

Dengan demikian perawat bukan menyembuhkan penyakit tetapi berusaha, sebagai tanggung jawab atas keahliannya memberikan perawatan. Riwayatkan dari satu *atsar* yang artinya:

"Bahwasannya Ibrahim Al-Khalil a.s. pada suatu ketika menyatakan Tuhannya "Wahai Tuhan, dari siapakah penyakit itu?" Allah menjawab: "*Dariku, ya Ibrahim*", Ibrahim bertanya lagi: "Dari siapakah obat itu?" Allah menjawab: "*Dari Aku*". Ibrahim bertanya lagi: "Menyembuhkan itu dari siapa?" Allah menjawab: "*Dari Aku juga*" Kemudian Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jika penyakit dariMu, obat dariMu, dan penyembuhan dariMu juga, maka apakah perlunya dokter itu?" Jawab Allah: "*Hai Ibrahim, bahwasanya dokter itu rasul (utusan). Aku utus dia (membawa) penawar obat di atas kedua tangannya.*"

Pada *Atsar* yang lain: Dari Nabi Musa a.s. bahwasanya dia berkata: "Hai Tuhanku, dari siapakah penyakit dan obat itu?, jawab Allah: "*Dari Aku*" Musa bertanya: (Kalau demikian) apa yang diperbuat dokter-dokter atau perawat-perawat itu?" Allah menjawab: "*Mereka mendapat rezki dari pengobatan jiwa hambaKu, hingga datang kesembuhanKu atau tiba ketentuan qadhaKu.:*

Dari Ummi Athiyah al-Anshari, ia berkata yang artinya: "Aku telah turut berperang bersama Rasulullah saw. dalam tujuh kali peperangan, dimana aku menyediakan kendaraan, menyediakan makanan, mengobati orang luka, dan aku merawat orang-orang yang tak dapat berjalan." (Riwayat Ahmad dan Muslim).

Berbagai macam dan jenis penyakit yang dirawat oleh perawat, ada yang ringan dan ada yang parah bahkan sakaratul maut. Dalam

hal penyakit ringan, Allah memberikan petunjuk dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 151-152 yang artinya: "*Dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang yang sabar (yaitu) orang-oarng yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNya kami kembali.*"

E. HUBUNGAN PERAWAT DENGAN PASIEN

Hubungan seorang perawat dengan pasien adalah suatu hubungan persahabatan, bukan hubungan yang didasarkan pada imbalan tertentu. Hubungan ini terjadi karena si pasien mengalami suatu masalah, sehingga ia tidak dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Hubungan ini terjadi mulai tahap perkenalan (masuknya pasien ke rumah sakit) sampai sembuh penyakitnya (pasien pulang ke rumahnya, berobat jalan, atau meninggal). Perawat pada waktu pertama bertemu dengan pasien selayaknya akan berusaha untuk menumbuhkan percayaan pasien kepadanya. Dalam tahap ini: dibutuhkan keahlian dalam berkomunikasi dengan pendekatan tertentu. Perawat berusaha mengumpulkan keluhan-keluhan pasien sehubungan dengan pemenuhan kebutuhannya. Dari data-data yang diperoleh, perawat dengan berdasarkan ilmu pengetahuannya, akan membantu pemenuhan kebutuhan pasien. Setelah hubungan lancar dibuatlah perjanjian atau kerjasama antara perawat dengan pasien agar pasien segera sembuh. Perawat bertanggung jawab dalam pemberian pelayanan perawatan, agar pasien merasa aman dan diperhatikan.

Perawat dalam bertindak harus menghormati nilai-nilai adat kebiasaan, dan kepercayaan spiritual orang yang dirawatnya. Kemudian dapat memegang teguh rahasia pribadi pasien, dengan pertimbangan yang adil.

Jadi pengabdian seorang perawat harus dengan ketulusan hati

dan semata-mata hanya membantu sesama manusia dan karena Allah. Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 25 yang artinya: "*Sampikanlah berita gembira kepada orang yang beriman, dan berbuat baik, bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai di bawahnya.*"

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi perawat itu adalah:

1. Mengkaji kebutuhan perawatan pasien, keluarga dan masyarakat serta sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan tersebut.
2. Merencanakan pelayanan perawatan.
3. Melaksanakan rencana perawatan individual meliputi upaya peningkatan kesehatan, pencengahan penyakit, penyembuhan dan pelayanan pasien dalam keadaan terminal, termasuk pemeliharaan kesehatan.
4. Mengevaluasi hasil pelayanan perawatan.
5. Mendokumentasikan proses perawatan.
6. Mengidentifikasikan hal-hal yang perlu diteliti atau diplajari dan melaksanakan penelitian guna meningkatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan baik dalam praktek maupun dalam pendidikan perawatan.
7. Mendidik tenaga perawatan, berperan serta dalam penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.
8. Bekerjasama dengan klien dan keluarga serta pihak lainnya yang terlibat dalam pelayanan perawatan dan kesehatan.
9. Bekerjasama dengan klien dan keluarga serta pihak lainnya.
10. Mengelola pelayanan perawatan di rumah sakit, puskesmas, dan lembanga kesehatan lainnya.
11. Mengelola institusi pendidikan perawatan.
12. Berperan serta dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan

perencanaan program dan pelaksanaan upaya kesehatan utama (*Primary Health, Care,* PHC).

Pelayanan perawatan diberikan berupa bantuan yang bertujuan untuk mengatasi keterbatasan dan kekurangan manusia, sesuai dengan wewenang, tanggung jawab serta etika profesi keperawatan.

Dalam sistem pelayanan kesehatan dan dalam pengembangan ilmu keperawatna dan teknologi kesehatan, dasar-dasar keperawatan memiliki tujuan yaitu:

1. Memahami manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual dengan menghargai manusia sebagai individu seutuhnya.
2. Memahami konsep sehat, sakit dengan menyadari arti pentingnya pengetahuan tentang konsep sehat-sakit di dalam pelayanan perawatan/kesehatan.
3. Memahami konsep kesehatan dengan menyadari arti pentingnya perawatan di dalam pelaksanaan perawatan dengan menyadari arti pentingnya ketelitian serta krisis dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
4. Mengaplikasikan proses perawatan dengan menyadari arti pentingnya ketelitian serta kritis dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
5. Melaksanakan tindakan perawatan tertentu di rumah sakit atau puskesmas di bawah pengawasan kepala perawat/perawat senior dengan menyadari arti pentingnya ketelitian, ketetapan dan ketekunan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Keseluruhan tujuan di atas merupakan pencerminan dari tujuan pembangunan kesehatan sebagaimana terdapat dalam SKN (Sistem Kesehatan Nasional). Tujuan pembangunan kesehatan adalah tercapainya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dan tujuan nasional.

Seorang perawat tidak hanya terampil dalam tindakan perawatan seperti memberika suntikan atau kompres pada pasien, akan tetapi harus pula mampu menganalisis secara kritis faktor-faktor yang ada pada setiap situasi dan harus sanggup mengambil keputusan yang tepat dan kreatif di samping mengobservasi kebiasaan pasien dan memberitahu tentang kegiatan yang dilakukan si pasien dalam rangka penyembuhan, dan pencegahan.

Dalam tindakan perawatan ini mempunyai beberapa sifat antara lain:

a. Membantu tindakan formal sehari-hari, yang tidak dapat dilaksanakan oleh pasien.
b. Mengusahakan perlengkapan hal-hal yang dibutuhkan pasien, seperti memberikan cairan, makanan dan minuman.
c. Mendidik pasien dalam rangka kebersihan secara menyeluruh, dalam hal ini perawat dapat memasukkan ajaran agama kepada pasien, dalam Hadis Rasulullah saw. bersabda: "*Kebersihan adalah sebagian diari iman*"
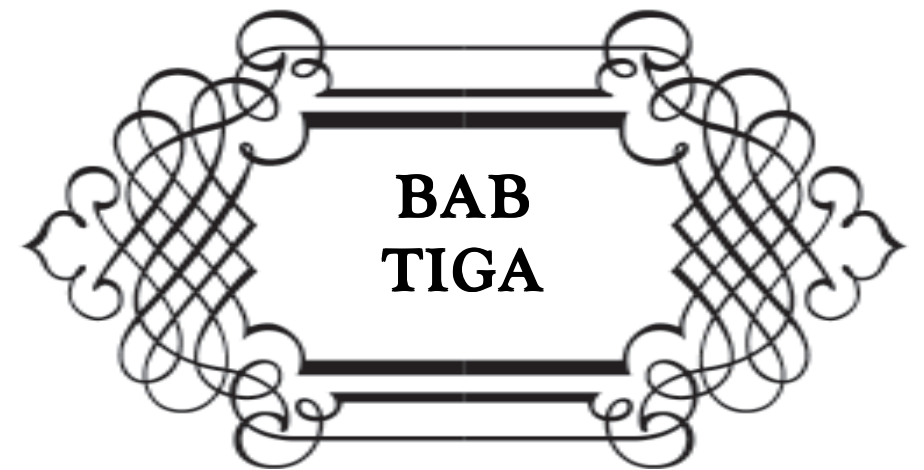
PENDEKATAN PERAWAT TERHADAP PASIEN

PENDEKATAN PERAWAT TERHADAP PASIEN

Pada dasarnya, dalam perawatan pasien, ada 4 pendekatan yang digunakan, yaitu:

1. Pendekatan Agama

   Salah satu etika perawat adalah berlaku adil terhadap pasien, dalam arti seorang perawat tidak boleh membedakan pelayanan pasien karena berbeda agama, suku bangsa, etnis, dan tingkat sosial ekonomi.

   Dalam hal perawatan dengan pendekatan agama, perawat harus memasukkan ajaran agama dalam merawat pasien, dengan demikian pasien merasa bahwa Tuhan ikut campur, punya peran besar dalam penyembuhan dirinya. Anjurkan dirinya untuk memperbanyak doa dan membaca Kitab Suci yang diimaninya.

2. Pendekatan Psikologis

   Kebanyakan sakit fisik manusia sebenarnya disebabkan oleh gangguan pada psikis. Dengan kata lain, jika psikis sudah terganggu, maka fisikpun akan terganggu. Untuk itu, perawat dituntut untuk mendalami jiwa si pasien agar mengetahui hal-hal yang mengganggu jiwanya dan yang berpengaruh pada penyakitnya. Selain itu, pelayanan yang baik, keramahtamahan, bahkan senyum perawat mampu mempercepat penyembuhan bagi pasien.

3. Pendekatan Biologis

   Maksud biologis di sini adalah kebutuhan pasien dalam bentuk obat-obatan, makanan dan minuman. Dalam hal ini, perawat harus peka dengan kebutuhan pasien, dan harus menanyakannya kepada sang pasien di saat perawatan tentang makanan, minuman, dan obat-obatannya.

4. Pendekatan Budaya

   Dalam hal ini, perawat harus mengetahui atau minimal mengenal budaya dan adat istiadat pasien, bahkan akan lebih baik jika perawat dapat berbahasa daerah yang sama dengan pasiennya. Dengan demikian, akan mudah bagi perawat untuk menyelami jiwa dan pikiran pasien. Maka tidak heran bila seorang dokter memiliki pasien bersuku Mandailing yang lebih banyak, maka ia akan memilih perawat yang bersuku Mandailing, demikian juga jika pasiennya mayoritas bersuku Aceh, maka sang dokter juga akan banyak mempekerjakan perawat-perawat yang bersuku Aceh.
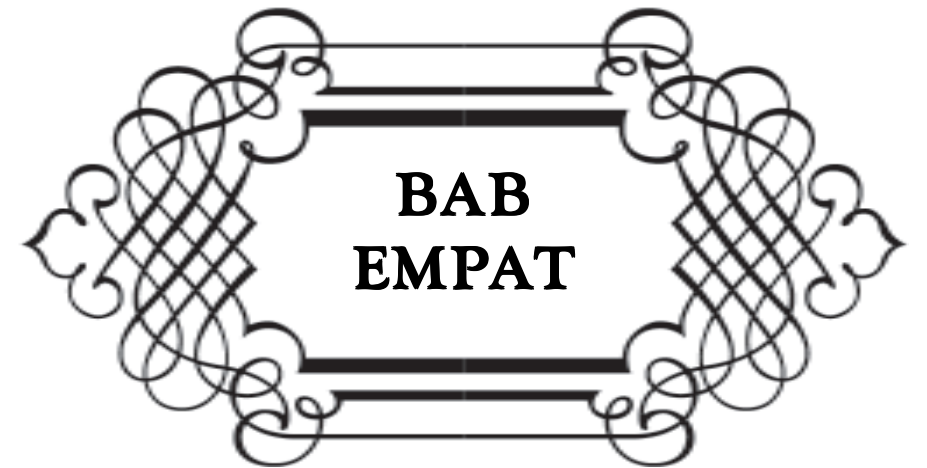
ETIKA DOKTER DALAM PANDANGAN AGAMA

ETIKA DOKTER DALAM PANDANGAN AGAMA

Salah seorang *Amir* (Raja Muda) memanggil seorang dokter dan perawatnya ke istananya agar mengobati dan merawat penyakit yang dideritanaya. Namun karena satu sebab, sang dokter dan perawatnya tidak dapat datang ke istana. Akhirnya sang *Amir* memutuskan untuk mendatagi kediaman sang dokter untuk berobat dan dirawat di sana.

Setelah sembuh dalam beberapa hari, sang *Amir* pun kembali ke istananya dan menyerahkan hadiah kepada sang dokter sebagai tanda terima kasihnya. Namun dokter itu menolak sambil berdalih bahwa ia tidakmengambil upah dari tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Ketika akhirnya *Amir* tiba di istana, ia masih berusaha untuk memberi hadiah bagi dokter yang telah merawatnya dengan memerintahkan menterinya agar membawa hadiah untuk sang dokter. Namun, dokter itu kembali menolak. Sang menteri kemudian mencoba menguji keteguhan pribadinya dengan mengatakan bahwa jika ia tetap menolak hadiah tersebut, maka sang menteri sendiri yang akan mengambilnya serta melapor kepada sang *Amir* bahwa dokter itu telah menerimanya. Mendengar hal itu, sang dokter menjawab bahwa ia tidak perduli dan cukup dirinya sendiri yang mengetahui bahwa ia telah menolak hadiah tersebut.

Anekdot ini adalah gambaran etika seorang dokter dan perawat Muslim di era keemasan Dunia Islam di abad pertengahan. Memang,

sebagai seorang yang beriman, dokter dan perawat seyogyanya memiliki etika yang mulia seperti kisah tersebut.

Ar-Razi dalam karyanya *Akhlaq ath-Thabib* menjelaskan beberapa etika seorang dokter dan perawat, yaitu:

1. Agar menghindar dari pergaulan dan gaya hidup yang tidak baik, sebab tugas seorang dokter dan perawat adalah tugas yang mulia.
2. Hubungan antara perawat dan pasien adalah hubungan persahabatan, serta harus selalu memelihara rahasia dan tetap menjadi orang yang dapat dipercaya. Perawat sebagai sahabatnya harus menyayanginya dan menyejukkan hati si pasien.
3. Pasien wanita selayaknya dirawat oleh perawat wanita, namun jika tidak mungkian, maka boleh dirawat oleh pria dengan syarat, ia harus benar-benar dikenal taat dalam beragama, misalnya menjaga penglihatan dan kehormatan dirinya, menghindari diri dari menyentuh anggota tubuh pasien yang paling berharga jika tidak perlu.
4. Jangan sombong sehingga pasien menjauhinya.
5. Harus rendah hati dan terlalu berbangga diri.
6. Tawakkal kepada Allah dalam menjalankan tugas. Firman Allah yang artinya: "*Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku*". Perawat dalam hal ini hanya mampu berusaha, namun Allahlah yang menyembuhkan.
7. Studi universal terhadap pasien, dalam keadaan sakit maupun sehat, agar diperoleh gambaran dan gejala-gejala penyakitnya sejak dini. Selain itu, perawat juga harus mempelajari kejiwaan pasien, kebiasaan makannya dan lain-lain.
8. Terus belajar dan mengkaji buku-buku dalam bidang keperawatan dan kedokteran.
9. Jangan membeda-bedakan pasien. Salah satu nasehat paling

utama ar-Razi kepada murid-muridnya adalah agar jangan membedakan pasien yang miskin dan yang kaya.

10. Perawat turut mengambil bagian dalam usaha menciptakan dan mempertahankan keadaan yang mendukung peningkatan mutu pelayanan dan perawatan melalui organisasi profesi.

Poin-poin di atas, jika diperhatikan lebih seksama ternyata seirama dengan kode etik Keperawatan Internasional, dan lebih dari itu bagi setiap perawat seyogyanya menanamkan nilai-nilai ini dalam setiap aktivitas keperawatan.

Di samping itu, dalam merawat pasien ada beberapa adab dan akhlak yang patut dimiliki oleh perawat, yaitu:

1. Dalam merawat pasien, perawat harus memiliki niat yang baik, yaitu mangharap kesembuhannya atas ridha Tuhan.
2. Perawat jangan melihat aurat pasien yang terlarang, terlebih lagi aurat lawan jenis.
3. Mengingatkannya agar bersabar. Firman Allah yang artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan disempurnakan pahalanya dan tidak dihitung-hitung*" (QS. Az-Zumar: 10). Di ayat ini: "*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*" (QS. Al-Baqarah: 153), dan ayat yang lain: "*Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.*"
4. Membaca *"Bismillahirrahmanirrahim"* ketika memberi obat atau menyuntik pasien bagi yang Muslim dan menyudahinya dengan membaca *"Alhamdulillahirabbil'alamin"*atau membaca doa bagi selain Muslim.
5. Jangan memasuki kamar pasien lawan jenis sendirian, sebab dapat menimbulkan fitnah.
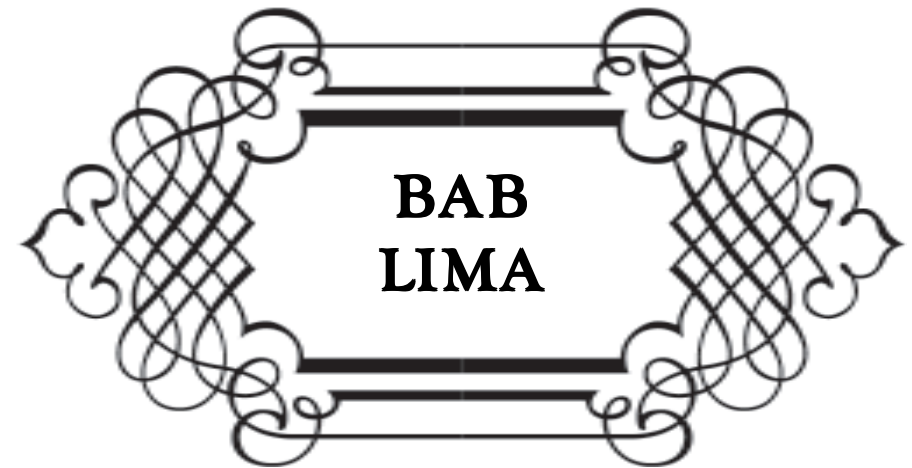
ETIKA MENGHADAPI PASIEN

ETIKA MENGHADAPI PASIEN

Sebelum berbicara mengenai etika dokter dalam menghadapi pasien, terlebih dahulu dikemukakan sifat-sifat yang terpuji yang harus dimiliki seorang perawat adalah:

1. Ikhlas

Sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya: "*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menerima suatu perbuatan jika tidak disertai keikhlasan dan mengharapan keridhaanNya.*" (HR. Abu Daud dan Nasa'i). Adanya harapan untuk mendapatkan hasil dari sesuatu pekerjaan bertentangan dengan sifat-siat tulus ikhlas di atas.

2. Perawat Juga Harus Bersifat Penyantun

Penyantun ialah orang yang halus perasaan, lekas merasai kesukaran orang lain dan turut berduka cita dengan orang yang kesusahan serta suka menolong orang lain sekuat tenaga. Firman Allah swt yang artinya: "*Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dengan orang yang berbuat kebajikan.*" (QS. Al-A'raf: 56). Selain itu, Firman Allah swt yang artinya: "*Tutur bahasa yang baik dan pemaafan lebih utama daripada pemberian yang diiringi dengan sesuatu yang menyakiti, dan Allah kaya lagi maha penyantun*". (QS. al-Baqarah: 263).

3. Peramah (Bergaul Dengan Orang Secara Bersaudara)

Firman Allah swt. yang artinya "*Maka karena rahmat Allahlah eangkau berlaku lemah-lembut kepada mereka, sekiranya engkau berlaku*

kasar dan berhati begis, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu." (QS. Ali Imran: 159).

4. Sabar (Tidak Lekas Marah)

Firman Allah swt. yang artinya: "*Sungguh, orang yang sabar dan pemaaf adalah pekerjaannya itu termasuk pekerti yang sangat perlu di pelihara.*" (QS. asy-Syura: 43)

5. Tenang (tidak tergesah-gesah, tidak ribut)

Sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya "*Bila engkau hendak melakukan suatu pekerjaan, hadapilah dengan tenang hingga Allah menunjukkan engkau jalan keluar (dari kesulitan).*" (HR. al-Bukhari).

6. Teliti (Seksama, dengan Hati-Hati Cermat dan Rapi)

Sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya: "*Bila seseorang mengerjakan suatu pekerjaan, hendaklah ia mengerjakannya dengan teliti, karena yang demikian itu menyenangkan hati si penderita.*" HR. Ibnu sa'ad)

7. Tegas (Terang/Nyata)

Sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya: "*Bila ada keraguan dalam hatimu, tinggalkanlah.*"(HR. Ahmad, Ibnu HIbban, dan Hakim)

8. Patuh Pada Peraturan

Dari Abdullah bin Umar Rasulullah saw. bersabda: "*Mendengarkan dan mematuhi wajib atas seorang Islam dalam hal-hal yang disukai atau tidak, selama ia tidak diperintahkan untuk melakukan maksiat, (pelanggaran hukum), bila dia diperintahkan melakukan maksiat, maka tidak boleh dia mendengarkan dan mematuhinya.*" (HR. al-Bukhari, Muslim, dan Abu Daud)

9. Bersih (Rapi, Suci)

Firman Allah swt yang artinya: "*Allah menyukai orang-orang yang bersih*". (QS. at-Taubah: 108)

A. ETIKA MENGHADAPI PASIEN SAKIT BIASA

Jenis penyakit ada bermacam tingkatan, yaitu sakit ringan, sakit keras, dah bahkan sakit menghadapi sakratul maut. Kewajiban kita sebagai perawat dalam merawat orang sakit ringan yaitu menganjurkan, memperingati, dan memberi kesempatan kepada si sakit supaya senantiasa ingat kepada Allah, sebaiknya juga dapat menyediakan tempat ibadah dan mewujudkan suasana keagamaan.

Setiap manusia pasti merasakan sakit, dan juga pasti akan merasakan mati. Sakit fisik kebanyakan disebabkan gangguan pada psikis. Hanya saja ada yang sakit biasa dan ada yang sakit sampai membawa ajal. Untuk itu dalam menghadapi pasien yang sakit biasa perawat harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Amalkan akhlak sebagai seorang yang beragama dan kode etik yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi.
2. Sampaikan kepada setiap pasien bahwa sakit itu adalah jodoh setiap manusia. Maka ketika tiapkali Allah menurunkan penyakit, pasti Allah juga akan mempersiapkan obatnya. Para medis hanya memberi obat dan merawatnya, sedangkan yang menyembuhkan adalah Allah swt.
3. Sampaikan ajaran- ajaran Agama, dan kebutuhan rohaniah pada pasien yang sedang dirawat.
4. Perlu diingat bahwa sifat-sifat orang yang sakit sering menjadi cerewet, minta perhatian, minta pelayanan yang lebih, untuk itu perawat dituntut bersabar dan tabah dalam menghadapi mereka.
5. Hubungan perawat dengan pasien bukanlah hubungan yang diikat dengan material, tetapi hubungan persahabatan, untuk itu perawat sebagai sahabat yang baik, amanah dari pasien tidak boleh diceritakan kepada orang lain, baik cacat dan kekurangan yang ada pada pasien.

6. Perlu diingatkan pada pasien bahwa kesabarannya atas penyakit yang dideritanya dapat mengampuni sebagian dosa yang seimbang dengan kesabarannya.

Adapun adab-adab dalam merawat orang sakit yaitu:

1. Dalam merawat orang sakit si perawat harus memiliki niat yang baik yaitu mengharapkan kesembuhan dari pasien dan keridhaan Tuhan.
2. Perawat jangan melihat bagian aurat yang terlarang lebih-lebih lagi aurat lawan jenisnya.
3. Jika memberikan obat atau menyuntiknya jangan lupa membaca *Alhamdulillah.*
4. Jangan memasuki kamar pasien bila pasien tersebut lawan jenis, karena yang demikian dapat menimbulkan fitnah.

B. ETIKA MENGHADAPI PASIEN YANG SEKARAT

Dalam hal perawatan pasien yang sakit keras atau sedang menghadapi sakratul maut, perawat harus berusaha memberikan ketentraman jiwa dan mengingatkan pasien hanya semata-mata ingat kepada Allah swt, sabar, dan berserah diri kepada Allah swt. penuh harapan akan rahmat dan keampunanNya serta ridha segala ketentuan Allah. Dari Jabir r.a. berkata yang artinya: Aku mendengar Rasulullah saw sebelum wafatnya bersabda: "*Janganlah mati seorang kaum kecuali ia baik sangka dengan Allah*" (HR. Muslim).

Adapun kewajiban perawatan dalam merawat orang sakit keras:

1. Jangan menyebut-nyebut tentang ajal (kematian).
   Sabda Rasulullah saw. yang artinya: "*Apabila kamu mengunjungi*

orang sakit, hilangkanlah kecemasan hatinya tentang ajalnya, sesungguhnya yang demikian itu tidak merubah sesuatu, tetapi dapat menenangkan jiwanya." (Riwayat Tirmizi).

2. Mengingatkan dia tentang wasiat.
3. Tidurkan dia menghadap kiblat, agar memudahkan dia shalat dalam keadaan sakit.
4. Anjurkan kepada keluarganya untuk membacakan surat Yasin, karena ayat-ayat Alquran merupakan obat rohaniah bagi orang sakit.
5. Mengingatkan dia dengan *talqin*, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, hal ini disyariatkan dalam Islam di samping berdoa dengan menuntunnya apabila pasien tersebut masih dalam keadaan sadar dan masih dapat berbicara. Apabila tidak sadar lagi maka tentu tidak mungkin di*talqin*kan lagi. Dalam hal ini, perawat dapat mengucapkannya atau membimbingnya agar pasien tersebut dapat mengulang-ngulang dalam hatinya. Dari Abu Sa'id al-Khudriy r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda yang artinya: "*Ajarlah orang-orangmu yang akan meninggal dunia itu dengan mengucapkan "LAA ILAHA ILLALLAH."* Didasarkan pula kepada hadist Mu'az bin Jabal yang dinyatakan sahih oleh al-Hakim, bahwa Rasulullah bersabda yang artinya: "*Barang siapa akhir perkataannya LAA ILAHA ILLALLAH ia akan masuk syurga."*
6. Menjaga supaya pakaian dan tempatnya bersih dan suci.
7. Mendoakannya, sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya "*Bila kamu berada pada orang sakit atau mati, ucapkanlah do'a yang baik-baik maka sesungguhnya malaikat-malaikat akan menjamin apa-apa yang engkau katakan.*
8. Menjaganya agar pasien tidak terganggu.

Bila akhirnya pasien sembuh hendaklah diberikan nasihat agar lebih berhati-hati dalam hidupnya dan senantiasa bertaqwa kepada

Allah swt. Namun bila penyakitnya sudah berat sehingga sudah tidak ada harapan lagi untuk sembuh, maka jiwanya harus disiapkan untuk menghadapi maut dan kembali menghadap Tuhan.

Bimbingan untuk Pasien yang Sedang Sekarat

Setiap manusia tidak dapat mengelak dari mati, ia pasti datang, hanya saja tidak diberitahukan terlebih dahulu, cepat atau lambat setiap jiwa pasti akan merasakannya.

Kehidupan di dunia hanya sekedar istirahat untuk melanjutkan perjalanan ke Negri yang abadi di Akhirat nanti. Oleh karena itu bila kita mendengarkan berita tentang kematian seseorang disunnahkan membaca "*Inna Lillaahi Wa Inna Ilaihi Radji'un."* Kita tidak perlu takut mati, hanya saja yang ditakuti mati membawa dosa. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menghadapi/ menjelang mati, yaitu:

a. Menghadapkannya ke Kiblat

Dari Abu Qatadah bahwa Nabi saw. ketika sampai ke Madinah bertanya kepada seseorang yang bernama al-Barra' bin Makruf, yang hadir menjawab "Ia telah meninggal dan mewasiatkan hartanya kepada engkau ya Rasulullah dan mewasiatkan pula supaya ia dihadapkan ke kiblat apabila ia sakit parah, Rasul bersabda "*Betul pendapatnya"* (HR. Al-Hakim dan Baihaqi).

b. Bimbingan Bagi Pasien yang Menjelang Ajal

Untuk orang yang sakit parah dan membuat tanda-tanda akan menjelang mati/ajal hendaknya dibimbing untuk membaca kalimat tauhid. (*La Ilaaha Ilallah)* Sesuai dengan hadis Rasul yang artinya: Dari Abi Hurairah Rasulullah bersabda kepada orang sakit parah/ payah, "*Ajarilah membaca kalimat La Ilaaha Ilallah"* (HR. Muslim). sabda Rasulullah lainnya yang artinya Abu Syaid meriwayatkan bahwa

Nabi Muhammad bersabda: "*Ajarilah orang-orang kamu yang hampir mati dengan kalimat La Ilaaha Ilallah"*.

Cara membimbingnya: hendaklah dibisikkan kalimat tersebut ke telinganya dan diusahakan agar ia mengikutinya dan jangan terlalumsering, karena bisa membosankan. Bila ia tidak mengucapkannya, janganlah kita berprasangka buruk, tapi berdoalah semoga hatinya mengingat kalimat tersebut ketika akan wafat.

c. Membaca Surat Yasin

Disunatkan membaca surat Yasin terhadap orang yang menjelang ajal sesuai dengan sabda Nabi yang artinya: "*Surat Yasin adalah jantung hati Al-Qur'an, tidak seorangpun membacanya dan mengharapkan Allah serta Negeri Akhirat kecuali Allah mengampuninya, lalu bacalah surat Yasin terhadap orang yang akan datang ajalnya di antaramu" (*HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i).

Bila ia sudah meninggal, lakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Memejamkan matanya, menyebut kebaikannya, mendoakan dan memohonkan ampun atas dosanya. Sabda Rasulullah saw. yang artinya: Syaddab bin Aus meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Bila kamu menghadiri orang mati maka tutuplah matanya…"* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah). Dari Aisyah r.a berkata yang artinya: Kudekatkan telingaku kepada Nabi saw. sebelum beliau wafat, sedang beliau menyandarkan punggungnya kepadaku, maka kudengar diri beliau mengucapkan doa: "*Ya Allah, ampunilah aku berilah kasih sayang, dan jumpakanlah aku dengan teman-teman yang mulia.* (HR. Bukhari).
b. Mengatupkan rahangnya atau mengikatnya dari puncak kepala sampai ke dagu supaya mulutnya tidak menganga.
c. Menanggalkan pakaian yang dipakai di bawah kain tersebut.

d. Mensedekapkan kedua tangannya (kanan di atas pusat di bawah dada, seperti orang sembahyang).
e. Menghadapkan ke kiblat.
f. Menutup seluruh badannya dengan kain sebagai penghormatan dan supaya tidak terbuka auratnya. Riwayat dari Aisyah r.a yang artinya: bahwa Rasulullah saw. ketika wafatnya, ditutupi dengan kain burdah yang berkembang. (HR. Bukhari dan Muslim).
g. Menjauhkan keluarga yang meratap dari pasien. Hadis Rasulullah saw. yang artinya: Ummi Salamah r.a berkata: Rasulullah menutupkan matanya seraya bersabda: "*Sesungguhnya bila ruh itu keluar ia diikuti oleh matanya."* Lalu keluarganya rebut, maka Rasulullah bersabda: "*Janganlah menyeru-nyeru (mendoa) atas dirimu kecuali dengan baik, karena sesungguhnya Malaikat mengaminkan apa yang kamu katakan"* Kemudian beliau berdoa "*Ya, Allah Ampunilah Abi Salamah, tingkatkanlah derajatnya di kalangan orang-orang yang mendapat petunjuk, luaskanlah kuburnya, berilah cahaya di dalamnya, berilah pengganti diantara anak cucunya.* (HR. Muslim).
h. Membayar segera hutangnya dengan baik dengan harta peninggalannya atau pertolongan keluarganya.

C. MERAWAT IBU HAMIL DAN JANIN DALAM RAHIM

Janin dalam rahim terus berhubungan dengan ibu yang mengandungnya selama janin tersebut berada di rahim. Hubungan tersebut terjadi melalui tali pusat atau plasenta. Lewat tali pusat itulah janin bernafas dan merasakan sari makanan yang dimakan ibunya. Bahkan lewat tali pusat ini janin menyatakan perasaan yang sama dengan ibunya. Sehingga, bila tali pusat terganggu, maka janin pun akan terganggu.

Setelah janin lahir, yang pertama sekali dilakukan oleh dokter atau bidan adalah menggunting tali pusat, yang menunjukkan keterputusan hubungan janin dari ibunya ditinjau dari segi anatomis. Bayi pun kemudian menjadi pembahasan Sosiologi yang menyatakan bahwa manusia adalah *Zoon Polaticon* (makhluk sosial) yang tidak dapat hidup sendirian, namun butuh orang lain di sekitarnya.

Berbicara tentang perawatan janin di dalam rahim, maka perawatannya adalah sama dengan perawatan terhadap ibunya, karena alasan hubungan tali pusat. Sebab, kebutuhan ibu hamil terkadang adalah kebutuhan janin yang dikandungnya.

Indonesia adalah satu Negara yang paling banyak terjadi kematian ibu dan bayi yang disebabkan oleh perawatan yang buruk, baik sebelum melahirkan maupun pasca melahirkan. Untuk itu, perawatan yang harus diberikan kepada ibu hamil menyangkut 2 hal, yaitu, Psikis/ Mental dan Fisik.

Perawatan fisik dapat dilakukan dengan:

1. Memberikan makanan yang bergizi
2. Memberikan obat yang dibutuhkan
3. Pemeriksaan yang teratur kepada ahli kebidanan
4. Olahraga yang cocok untuk ibu hamil
5. Menjaga kebugaran tubuh agar jangan sampai kekurangan darah atau malah darah tinggi

Perawatan Psikis meliputi:

1. Pengamalan ajaranAgama yang diyakininnya.
2. Memberikan makanan yang halal karena Rasulullah saw. bersabda: "*Setiap badan/daging yang berkembang karena diberikan makanan yang haram, maka nerakalah untuk daging tersebut*".
3. Pemberian kasih sayang dan perhatian.

4. Jauhkan ibu hamil tersebut dari sesuatu yang menakutkan atau mengejutkan, karena dapat menggugurkan kandungan.
5. Anjurkan pada ibu hamil tersebut agar terusberdoa semoga Allah memudahkannya sewaktu melahirkan.
6. Beri semangat kepada ibu tersebut bahwa dia sedang berjihad pada jalan Allah dengan melahirkan tambahan dari ummat Nabi.

Dalam kitab *Mulid Syaraf al-Anam* disebutkan: Dinukil dari Zaid bin Abdullah bin Wahab dari bibinya menceritakan bahwa Aminah ibunda Muhammad Rasulullah saw. sewaktu mengandung, dianugerahkan Allah kemudian dalam masa hamil, ia tidak merasa sakit dan susah dengan apa yang ada dalam kandungannya.

Ketika Aminah akan melahirkan ia berdoa dengan:

أُعِيْذُهُ بِالْوَاحِدِ الصَّمَدِ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ حَسَدٍ.

Artinya: "Aku memohon perlindungan kepada Allah (untuk anak yang dikandungnya) agar tidak diganggu oleh makhluk yang jahat dan dengki".

Hal ini menunjukkan bahwa doa yang berfungsi sebagai otak ibadah dapat menguatkan semangat ibu yang akan melahirkan, karena ia yakin Allah selalu berada bersamanya di saat ia membutuhkan-Nya.

Menyambut Kelahiran Bayi

1. Mengazankan dan mengiqamatkan
   Biasanya, setelah bayi dibersihkan dan diberi pakaian, dokter atau bidan mempersilahkan ayah atau kakek si bayi mengazankannya atau mengiqamatkannya bila bayinya perempuan. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. dari Ubai bin Rafu (hamba Rasul) yang artinya: "Bahwasannya Rasulullah saw. mengazankan

telinga Hasan bin Ali r.a ketika dilahirkan ibunya Fatimah r.a dengan lafal azan sholat."

2. Mengkhitankan, hadis Rasulullah yang artinya: "*berkhitan itu sunnah bagi laki-laki dan mulia bagi perempuan".* Ada beberapa pendapat tentang hukum khitan:
   a. Wajib bagi laki-laki dan perempuan menurut mayoritas ulama termasuk Imam Yahya dan asy-Syafi'I.
   b. Sunat, menurut imam Malik, Abu Hanifah dan Murtadha.
   c. Wajib bagi laki-laki dan tidak wajib bagi perempuan, menurut Imam Nashir.

   Waktu khitan menurut mayoritas ulama tidak ditentukan, namun menurut Imam Syafi'I wajib bagi wali mengkhitan anaknya sebelum *baligh,* lebih baik lagi jika belum berumur 10 tahun. Namun berdasarkan hadis Rasul, bahwa Hasan dan Husein dikhitan oleh Rasul pada hari ketujuh dari hari kelahiran mereka.
3. Memberi nama, men*tahnik* (Memberi manisan), dan Mendoakan anak. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw. dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Dilahirkan seorang putraku, lalu kubawa kepada Rasulullah saw., beliau kemudian memberinya nama "Ibrahim", dan lalu memberinya sedikit manisan, serta mendo'akannya dengan berkah dari Allah, kemudian beliau kembalikan anak itu kepadaku. Anak itu adalah putra tertua Abu Musa (HR. Bukhari dan Muslim).

Khusus dalam pemberian nama, disunahkan untuk memberi nama yang sebaik-baiknya, bukan saja dalam sebutan dan pendengaran namanya, tapi juga dalam arti dan maksudnya.
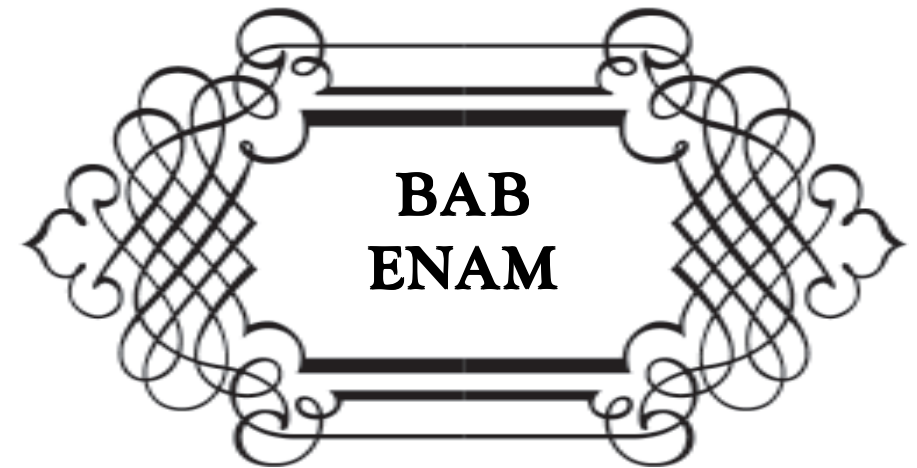
PERAWAT DAN ETIKA (AKHLAK)

PERAWAT DAN ETIKA (AKHLAK)

A. SIKAP DAN AKHLAK

Menurut al-Ghazali r.h., orang yang berakhlak mulia dapat menikmati kebahagiaan apabila ia melakukan sesuatu amalan yang disukainya. Umpamanya, seorang dermawan akan merasa kenikmatan apabila ia mengeluarkan hartanya dengan penuh kerendahan. Begitu juga orang yang suka merendah diri akan merasa kelezatan bersifat tawaduk. Imam al-Ghazali juga mendefinisikan akhlak sebagai hal yang melekat dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa difikir dengan teliti. Menurutnya, ada empat asas akhlak, seperti yang berikut:

1. *Al-Hikmah* ialah upaya jiwa yang memisahkan di antara perkara yang benar dengan yang salah. Pemisahan ini berlaku tanpa paksaan. Kegagalan penguasaan asas ini akan menyebabkan jiwa menjadi porak-poranda karena kebenaran dan kepalsuan tidak dapat dipisahkan lagi.
2. *Al-'Adl* atau keadilan merupakan kekuatan jiwa yang dapat mengendalikan kemarahan serta dorongan nafsu syahwat, lantas menyalurkannya ke arah tujuan yang baik. Penghapusan asas sering kali mengakibatkan kezaliman pada diri dan sekitar. Ini karena sesuatu perkara tidak akan diletakkan di tempatnya yang benar.
3. *Al-Syaja'ab* ialah kekuatan kemarahan yang tunduk kepada akal dalam tindakan untuk terus maju atau mundur. Sehubungan

dengan ini, akan muncullah sifat-sifat pemurah, suka membantu, kewibawaan, penguasaan diri, sabar menanggung penderitaan, lapang dada, tetap pendirian, terhormat, tidak tamak, lemah lembut dan peramah. Mereka yang bersikap melampau dalam menghayati asas ini pula akan menjadi sombong, keras, takabbur, dan suka memuji diri sendiri. Jika asas ini diabaikan pula, akan timbul rasa hina dan rendah diri, gelisah, perasaan kesempitan jiwa dan keengganan diri untuk memperjuangkan kebenaran.

4. *Al-'Iffah* ialah dorongan syahwat yang dipimpin akal dan agama. Jika ia diabaikan, timbullah sifat-sifat tamak, biadab, terlalu keras hati, riya', suka bersenang-senang dengan cara yang tidak wajar, suka mencaci, mengampu dan suka menghina kaum yang lemah (Al-Hufy, 1978: 15-29).

Menerusi keseimbangan keempat-empat asas inilah terbentuk akhlak yang baik dan mulia. Perawat perobatan yang memiliki kelebihan ini akan mempunyai fikiran yang akan terserlah menerusi perlakuan perasaan yang ikhlas dan tenang. Akan beruntunglah pasien yang dirawati oleh perawat yang berakhlak mulia; perawat yang mengimani perutusan Rasul pembawa rahmat. Firman Allah:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya: "Dan tiadalah kami mengutus kamu (wahai Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. al-Anbiya', 21: 107)

B. BERBAGAI BIDANG KEAHLIAN

Kong Qiu yang dikenali sebagai Kong Zhongni, atau lebih dikenali sebagai Confucius (Tsai, 1989:1), pendeta agung negara China yang lahir pada tahun 551 S.M., telah menggariskan delapan prinsip

pembelajaran, pembinaan diri dan perhubungan social (Tsai, 1989: 40):

1. Untuk mengkaji sesuatu perkara;
2. Untuk menyampaikan ilmu kita;
3. Untuk menjadi ikhlas;
4. Untuk membetulkan fikiran sendiri;
5. Untuk memupuk diri sendiri;
6. Untuk mengendalikan keluarga sendiri;
7. Untuk mentadbir Negara; dan
8. Untuk membawa keamanan kepada dunia.

Dalam *Lun yu*, buku yang mengumpulkan kata-kata hikmatnya, Confucius menulis tentang peringkat-peringkat usianya yang boleh dijadikan bahan renungan:

> "Apabila aku berusia lima belas tahun, aku menetapkan akal untuk pembelajaran. Pada usia tiga puluh, aku berpegang teguh kepada apa-apa yang kupelajari. Pada usia empat puluh, aku mengetahui semua perkara tentang hal ehwal pentadbiran dan memahami kebenaran. Pada usia lima puluh, aku menyadari bahwa takdir Tuhan mempunyai iradatnya sendiri. Aku tidak menyalahkan takdir Tuhan atau manusia. Pada usia enam puluh, aku boleh menyatakan sejauh mana seseorang itu bercakap benar dan boleh mengenal wataknya dengan mendengar percakapannya. Pada usia tujuh puluh, aku boleh menuruti keinginan kalbuku dan tidak melakukan kesilapan." (Tsai, 1989:48)

Kalimat-kalimat hikmat ini menunjukkan perkembangan yang boleh berlaku pada diri seseorang pendeta yang terbilang. Fasa-fasa hidup yang dilaluinya ialah perjalanan yang juga dilalui oleh kebanyakan manusia lain, tanpa mengira anutan atau kepercayaan agama yang dihayati. Cuma yang berbeda ialah cara pengamatan yang sudah tentu diwarnai kebudayaan yang berlainan.

Pengalaman perawat dalam profesinya juga mengalami beberapa fase perubahan. Pada mulanya, ia perlu memantapkan dirinya dengan amalan yang berlandaskan ilmu yang masih di peringkat 'rebung' dalam dirinya. Selepas itu, sementara pemantapan amal dan pematangan ilmu dapat di capai, ufuk pemikirannya akan bertambah luas. Ketika itu jugalah, kreativitinya dapat dirangsang untuk mencetuskan idea-idea yang baru dalam cara perawatan.

Tidak ada gunanya perawat bersikap jumud dan beku dalam pengamalan profesinya. Ia bukan saja harus senantiasa mencintai ilmu, tetapi ia juga bertanggungjawab menghidupkan ketrampilannya dalam bidang pengobatan dengan ilmu yang *up to date*. Hanya dengan cara inilah sajalah ia mampu menjadi ahli atau pakar dalam bidang yang diceburinya.

C. KELEMAHAN DAN KEKUATAN

Seperti manusia lain, seorang perawat mempunyai kelemahan peribadi disamping kekuatan yang ada pada dirinya. Kekuatannya termasuklah latihan yang telah dijalani untuk membolehkannya menjadi pengamal perubatan yang berwibawa dalam bidang rawatan pesakit.

Ia semestinya sadar bahwa kekuatan zahir dan batin merupakan keperluan yang utama bagi dirinya karena manusia yang lemah tidak sekali-kali boleh menolong manusia yang memerlukan kekuatan daripada penolong atau perawatnya. Ini merupakan satu undang-undang alam.

Beberapa contoh boleh dipertimbangkan disini. Umpamanya, seseorang yang tidak mempunyai jiwa yang mantap tidak boleh sama sekali merawat atau menjalankan psikoterapi terhadap orang yang terganggu jiwanya. Seorang pengamal perubatan yang terganggu oleh masalah rumah tangga dan konflik pribadi, sudah tentu sukar

menumpukkan perhatiannya kepada para pesakit yang bukan sahaja memerlukan pertolongannya, tetapi juga boleh menjadi sumber ketegangan ke atas dirinya sendiri. Seorang doktor bedah yang tidak boleh mengawal kemarahannya sudah tentu akan menajdi punca bahaya ke atas kesihatan pesakit yang akan dibedahnya.

Pengamal perubatan harus senantiasa menginsafi bahwa kekuatan dan kesihatan yang dianugerahi Tuhan ke atas dirinya tidak semestinya berkekalan sepanjang masa. Ia perlu mengetahui bahwa nikmat tersebut boleh dilenyapkan dari pada dirinya dalam masa yang lebih cepat daripada kilapan mata, jika ia tidak mensyukuri nikmat pemberian Allah swt itu. Jelaslah bahwa langkah-langkah kea rah pengekalan kekuatan serta mengelakkan dan megatasi kelemahan haruslah merupakan sebahagian daripada tugas pribadi perawat yang berwibawa.

D. PERMOHONAN

Perawat yang bertaqwa senantiasa menginsafi kekerdilannya dalam perancanaan takdir Ilahi. Ia juga sedar bahwa pada hari perhitungan nanti, segala amalnya akan dizahirkan satu persatu. Hanya satu perkara sahaja yang boleh menyelamatkannya iaitu kebersihan kalbu.

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: "(yaitu) pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati (kalbu) yang bersih." (QS. al-Syu'ara', 26: 88-89)

Perawat yang insaf akan senantiasa menghiasi dan mengiringi usahanya dengan doa dan munajat. Di kalangan orang Kristian, doa yang merupakan permohonan dari pada hamba kepada Tuhan

Yang Maha Pemurah boleh didapati daripada contoh-contoh yang berikut:

> "Yang Maha Berkuasa.....
> Ampunkan
> Kesangsianku,
> Kemarahanku,
> Kebongkakanku.
> Dengan rahmat-Mu,
> Tawadukkan diriku,
> Dengan ketegasan-Mu,
> Bangunkan aku."

Demikianlah permohonan Dag Hammarksjold, negarawan terbilang yang beragama Kristian lebih kurang tiga dasawarsa yang silam (Cragg, 1970:93).

Dalam Bible pula, panduan untuk manusia membuang sifat bongkak adalah seperti yang berikut:

> "Berpakaianlah dengan sifat tawaduk; Karena Tuhan tidak menyukai orang yang bongkak dan memberi rahmat kepada orang yang tawaduk. Tawadukkanlah diri-dirimu, kemudian, di bawah tangan Tuhan yang perkasa, lama kelamaan Dia akan memuliakan kamu, menghalakan semua beban kamu ke atas 'diri'-Nya; karena dia mengambil endah akan diri kamu." The First Epistle of Peter: Chapter 5: 5-7 (Cragg, 1970: 94).
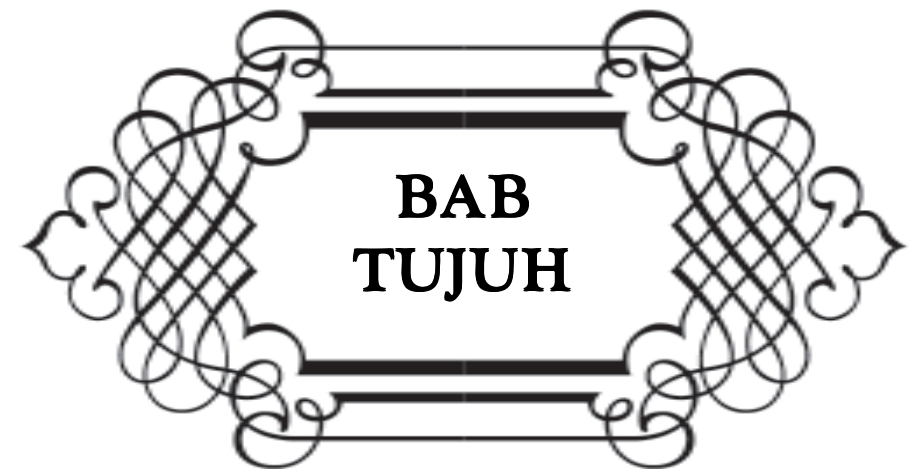
HUBUNGAN ANTARA PARA PERAWAT

HUBUNGAN ANTARA PARA PERAWAT

A. OBJEKTIF

Hubungan antara para perawat serta praktisi pengobatan dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Apa yang perlu diingat ialah dasar yang mengukuhkan hubungan ini ialah ikatan persaudaraan dan penghayatan satu misi yang sama dalam usaha mencegah penyakit, menjaga kesehatan serta merawat pasien. Apabila pemikiran dan perasaan para perawat berpusat pada misi murni ini, maka kerjasama akan menjadi satu hasil yang paling *tabi'i*; tanpa paksaan. Hal ini merupakan satu perkara yang baik jika semua perawat dari berbagai bidang keahlian dan aras tanggungjawab dinamis dengan semangat berpasukan yang dijiwai oleh objektif pencapaian berkelompok.

B. PELAKSANAAN

Sebagai satu kelompok perawat yang besar, setiap individu wajib mengetahui apakah tanggungjawab mendasar yang harus dilakukannya untuk mensukseskan semua objektif dalam misi ini. Ini melibatkan kegiatan ilmu latihan tentang pembinaan, fungsi dan tugas kelompok seperti yang dihuraikan dibawah:

Pembinaan Pasukan

Sebuah kelompok terdiri dari anggota-anggota yang walaupun

berlainan latar belakang sosial, namun mereka masih mempunyai tujuan yang sama. Pembinaan suatu kelompok kerja melibatkan usaha mengumpulkan manusia sebagai satu unit yang harmonis. Ini merupakan tugas kepemimpinan yang mulia dalam Islam, karena tantangannya banyak.

Kelompok yang besar ini mungkin dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, dalam usaha untuk meningkatkan keahlian, peranan dan tugas yang dipikul bersama. Komunikasi merupakan satu faktor yang sangat penting dalam hubungan antara ahli-ahli atau kelompok-kelompok kecil dalam kelompok yang besar. Setiap anggota membutuhkan fasilitas untuk mengetahui sumber kekuasaan dalam kumpulan. Apa yang dimaksudkan dengan kekuasaan ialah sumber penggerak seperti kuasa autoriti dan kepemimpinan, sumber ilmu dan kemahiran serta fasilitas menuju pelaksanaan.

Fungsi kelompok

Setiap aras kelompok hendaknya berfungsi dengan baik tetapi fungsi ini akan menjadi sangat mustahak di peringkat kepemimpinan dan pentadbiran. Keahlian di level ini bergantung pada kejelasan komitmen tugas dan tanggungjawab. Antara garis paduan yang dapat mensukseskan suatu kelompok dalam bidang ini adalah seperti yang berikut:

1. Anggota kelompok yang bertanggungjawab dalam suatu bidang akhirnya menetapkan keputusan penentu.
2. Anggota yang tidak memegang sesuatu tanggungjawab tidak boleh menetapkan keputusan apapun tentang bidang yang tidak dipertanggungjawabkan kepadanya.
3. Anggota-anggota kelompok tidak boleh memandang rendah satu sama lain (dalam apa bentuk apapun) di khalayak banyak walaupun mereka tidak menyukai antara satu sama lain, ataupun mereka berbeda pendapat tentang suatu masalah.

4. Dalam mengendalikan jabatan kuasa, anggota-anggotanya menetapkan prinsip dengan cara mengundi. Dalam sebuah kelompok, pemimpinnya memimpin dan bukan mempengerusikan majelis-majelis diskusi dan perencanaan.
5. Sesuatu kelompok mempunyai pertalian komunikasi yang sistematik dan intensif di kalangan anggota-anggotanya. (Altalib, 1991: 133-135).

Prestasi Individu dalam Kelompok

Individu yang berbakat tinggi untuk melaksanakan tugas-tugas pasukan tidak membawa arti apapun jika ia tidak dapat berfungsi sebagai 'peribadi kelompok' (*syakhsiyyah jam'iyyah*). Kesuksesan suatu kelompok banyak bergantung pada prestasi setiap individu yang dapat dilatih untuk bergerak sebagai kelompok yang berpengaruh. Anggota-anggota kelompok bukan saja memerlukan ilmu dan keterampilan, tetapi juga mesti rela dengan usaha kepemimpinan mereka. Mereka juga mesti rela berkorban, dapat menganalisis dan menyelesaikan masalah, perlu kreatif dalam melahirkan idea dan bidang baru serta mudah berkompromi dengan anggota-anggota yang lain. Ringkasnya, misi mereka harus berorientasi kepada tugas dengan cara yang bertimbang rasa dan bukan berorientasikan manusia saja.

C. PENGHORMATAN

Hubungan antara para praktisi pengobatan mempunyai etika dan adab tertentu. Namun begitu, ia mempunyai dasar yang tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis hubungan yang dihiasi dengan penghormatan yang terdapat di kalangan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Sifat-sifat yang dapat merusak hubungan baik seharusnya dihindari. Praktisi pengobatan tidak boleh mencari kesilapan atau kelemahan rekan sejawatnya hanya dengan niat untuk memper-

malukannya atau memperkecilkan usaha orang lain demi kesehatan dan kemajuan umat manusia sejagat. Ia perlu mengingat bahwa setiap cacian yang keluar dari mulutnya hanyalah mencerminkan keburukan peribadinya dan kelemahan kelompok yang dianggotainya.

D. KERJASAMA

Kerjasama yang harus dipupuk di kalangan para praktisi pengobatan berbagai keturunan dan anutan sepatutnya dilaksanakan dalam keadaan kondusif dan penghormatan yang dituntut dalam etika hubungan manusia universal. Dengan mempunyai sikap optimis, akan bertemulah insan universal dalam usaha luhur untuk bersama-sama menjaga kesehatan insan universal. Perawat Muslim, seperti juga penganut agama lain, mesti menyadari bahwa agama anutannya tidak boleh dijadikan batu penghalang tugas mulia yang bermula dari keikhlasan untuk melaksanakan misi dengan sehat. Namun begitu, perawat muslim tidak lupa akan peringatan ayat al-Qur'an tentang ciri manusia yang boleh memusuhinya.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۖ
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ
مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ٨٢

Artinya: "Sesungguhnya kamu menjumpai orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. dan Sesungguhnya kamu menjumpai yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami Ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan Karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) Karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (Q.S. al-Maidah, 5:82).

Sebagai peringatan agar para perawat saling menghormati pendapat rakan-rakan sejawat mereka, pesan ke-20 dari 'Ali ibn Abi Thalib r.h. dalam 100 Kata-kata Hikmah boleh dijadikan pedoman:

> "Siapa yang suka mengejek orang lain, merekapun akan menuduh-nya dengan perkara yang mereka sendiri tidak tahu."

Sementara pesan ke-28 dari baginda k.w. pula. menerangkan perihal akal, adab dan menyurat:

> "Tiada kekayaan yang melebihi akal, tiada kefakiran yang melebihi kejahilan, tiada pusaka warisan yang melebihi adab dan tiada pembantu yang melebihi musyawarah."

BAB DELAPAN
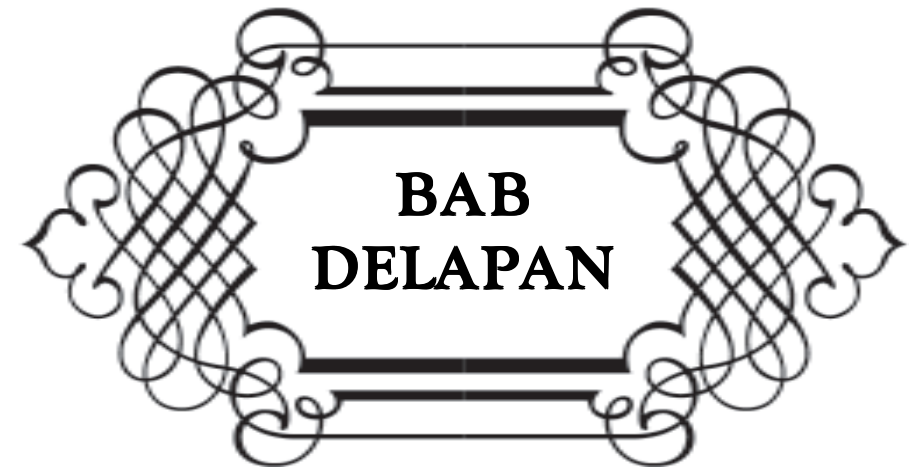
HUBUNGAN DIANTARA PERAWAT DENGAN PASIEN

HUBUNGAN DIANTARA PERAWAT DENGAN PASIEN

A. SUARA BATIN DAN HUBUNGAN KEROHANIAN

Seorang filsuf Yunani bernama Zenon (342-270 S.M.) telah mendirikan mazhab *damir* yang kemudiaanya didokong oleh filsuf Jerman bernama Kant (1724-1804 M). *Damir* merupakan istilah Arab yang bermaksud *conscience* (bahasa Inggeris). Dalam bahasa Indonesia, biasa disebut sebagai 'hati nurani' atau 'suara batin'. Mazhab ini mendasarkan kepercayaan bahwa setiap manusia mempunyai kekuatan *fitrah* natural yang membolehkannya membedakan antara yang buruk dengan yang baik. Kekuatan natural ini adalah seakan-akan ilham universal. Contohnya, umat manusia universal sependapat bahwa sifat benar, berani, dan amanah merupakan sifat-sifat yang tinggi dan mulia pada diri manusia. Sebaliknya sifat takut, dusta dan khianat merupakan sifat-sifat yang disepakati banyak orang sebagai sifat-sifat yang buruk dan dipandang hina (Al-Hufy 1972:25).

Dalam hubungan antara perawat dengan pasien, seruan *fitrah* dan suara batin yang dijiwai niat ikhlas akan menentukan sejauh mana ciri-ciri kebaikan dapat terwujud di antara kedua-dua pihak sewaktu proses perawatan dijalankan. Jika keikhlasan tidak ada, akan terdegarlah amaran suara batin yang menyerukan isyarat kewaspadaan kepada pihak yang ikhlas.

Namun, suara batin ini bukan mudah untuk didengar oleh semua manusia, lebih-lebih lagi karena sifatnya yang 'halus', penuh rahasia dan ruhaniyyah itu. Walaupun ia merupakan suatu *fitrahI* yang sudah tertanam kukuh dalam sanubari manusia, sinarannya sering kali menjadi pudar, sementara keutuhannya semakin terkikis. Ini disebabkan oleh kerusakan pada jiwa manusia. Untuk mengembalikan *fitrah* yang semakin terkikis itu, manusia memerlukan bimbingan dalam bentuk pencarian ilmu dan pelaksanaan amal.

Oleh sebab sifat lalai merupakan antara sifat yang sukar dijauhkan manusia, etika pengobatan yang ketat dapat mengawal hubungan dua hal ini dari dicemari noda dan dosa. Sehubungan dengan etika hubungan yang murni ini, kedaulatan undang-undang juga berupaya memastikan bahwa hubungan yang sehat akan terus terjamin.

Praktisi pengobatan Muslim harus menyadari bahwa hubungan jiwa di antara dirinya dengan pasien sebenarnya menjangkau aras hubungan yang lebih tinggi, yaitu aras hubungan kerohanian. Praktisi pengobatan juga sewajarnya mengetahui bahwa kudrat Ilahi serta pengawasan Allah SWT. merupakan penentu bagi berpengaruhnya amalan pengobatan yang dilaksanakannya.

Munajat yang dilakukan bersama oleh perawat dan pasiennya bertujuan untuk mendekatkan diri mereka kepada Pencipta alam semesta, memohon keredaan-Nya dan mengharapkan pertolongan dan penyembuhan-Nya. Hanya kepada Allah Yang Maha Mendengar sahajalah segala penderitaan dan kesengsaraan diadukan. Munajat yang ikhlas mempunyai keindahannya yang tersendiri (Masyur 1987:5-6).

Diantara munajat yang *ma'thur* yang boleh mencerminkan kalbu dan menyegarkan akal ialah doa yang berikut:

> "Ya Rabbi kami, berlindung dengan-Mu daripada kesengsaraan dan kegundahan, kami berlindung dengan-Mu daripada kelemahan dan kemalasan, kami berlindung dengan-Mu daripada kebaculan

dan kebakhilan dan kami berlindung dengan-Mu daripada tanggungan hutang dan kejahatan manusia. Wahai Tuhan berikanlah ketaqwaan dan kesucian kepada diri kami, Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkaulah Pengurus dan Pemimpin." (Mahsyur 1987:59)

Sering kali pasien perlu dibujuk dan dibimbing. Pesan 'Ali ibn Abi Thaib k.w. yang ke-22, 47 dan 48 dalam *100 Kata-kata Hikmat* boleh menjadi penawar bagi jiwa yang tersempit dosa.

"Kejahatan yang menyebabkan kamu bersedih dan bertaubat lebih baik daripada kebaikan yang menyebabkan kamu '*ujub.*"

"Aku heran melihat orang yang berputus asa sedangkan *istighfar* bersamanya."

"Faqih yang paling tinggi kefaqihannya ialah orang yang menasihati manusia supaya jangan berputus asa dengan rahmat dan keampunan Allah, tetapi tidak pula terjamin dari kemurkaan Allah."

Menurut tradisi Kristian, *kata-kata psalm* 34:18 dalam *Bible (New International version)* juga dapat digunakan untuk membujuk jiwa yang luka dan ketika seseorang berada diambang putus asa.

"Tuhan hampir dengan orang yang patah hati dan menyelamatkan mereka yang jiwanya hancur." (Cindric 1986:56)

B. SENTUHAN KASIH

Kelunakan jiwa seorang perawat yang menyantun sudah cukup untuk menyejukkan perasaan pasien yang sedang mengalami penderitaan penyakit. Ia bagaikan air gunung yang dapat mendinginkan air yang sedang menggelegak panas di dalam sebuah ceret. Tingkah laku yang sopan, suara yang mesra, dan senyum yang menawan ialah perhiasan diri alami praktisi pengobatan yang melaksanakan tugasnya dengan perutusan kasih sayang.

Apa yang perlu diwujudkan dalam hubungan di antara perawat dengan pasien ialah pertalian kasih yang sangat sejati dan murni. Kasih ini muncul dari niat untuk membantu manusia yang mengalami kesakitan. Jika kasih sayang yang tidak mempunyai 'udang di balik batu' menjadi teras hubungan yang ikhlas, terlalu banyak kesuksesan yang dapat dicapai bersama. Perawat akan dapat menikmati kepercayaan dari pasien, sementara pasien pula akan menerima rawatan terbaik untuk penyakitnya. Maka usaha rawatan pun menjadi suatu misi yang dikongsi bersama. Ini merupakan pertalian jiwa yang bersifat timbal balik. Pasien memberi kepercayaan dan kerjasama serta menunjukkan kerelaan yang tinggi. Perawat pula menyambut sikap ini dengan usaha merawat dengan penuh hati dan mendoakan kesembuhan bagi penyakit pasiennya.

Pengamal perubatan yang bertaqwa senantiasa membiasakan dirinya dengan doa-doa untuk kepentingan diri dan pasiennya. Sementara ia memohon kepada Allah SWT. agar kesehatan dan kekuatan dirinya terpelihara, ia juga memohon agar Allah SWT menyembuhkan penyakit yang dihadapi oleh pasien-pasiennya, tidak kira apa agama atau kepercayaan yang mereka anuti.

Dalam masa yang sama, kemesraan ini tidak sepatutnya membuat pasien bersikap manipulatif sehingga berhasil mengambil pulang dengan cara yang tidak wajar. Di samping bersikap lembut dan penyayang, perawat perlu sentiasa ingat bahwa ketegasan merupakan aset dalam rawatannya.

Sebagai pengurus diri dan penyakit pasiennya, praktisi pengobatan perlu senantiasa menyadari dirinya terlalu mudah jatuh kepada fitnah dan tuduhan. Jika pasiennya berlainan jenis kelamin, ia perlu menyadari bahwa pasiennya boleh 'jatuh cinta' kepada dirinya. Bagi perawat yang sadar akan luapan perasaan ini, besar kemungkinan ia akan merasa rimas akan bahang kecintaan yang sedang 'dirembeskan' pasiennya. Di kalangan para perawat yang sedang menagih cinta

pula, isyarat cinta yang dipamerkan pasien adalah bagai 'pucuk dicinta ulam pun tiba'. Maka apa yang hendak ditekankan di sini ialah kedua-dua suasana ini dapat menjadi batu penghalang kepada perkembangan dan berpengaruhnya rawatan yang sedang dijalani oleh praktisi pengobatan terhadap pasiennya.

C. SENTUHAN JASAD

Deria sentuhan ialah deria yang terpenting dalam kelompok pancaindera manusia. Namun, deria ini merupakan deria yang paling terabai. Orang yang buta dan peka boleh terus hidup. Orang yang tidak boleh menghidu atau yang tidak mempunyai cita rasa pun begitu juga. Akan tetapi, kajian sains telah membuktikan bahwa mereka yang berada dalam keadaan tidak dapat merasa serta kehilangan deria sentuhan dapat mengalami penyakit jiwa yang parah hingga membawa kepada hilangnya kewarasan dalam berfikir (Colton 1988: 14).

Setiap perawat yang prihatin dalam mengendalikan rawatannya mengetahui bagaimana positifnya kesan sentuhan ke atas diri pasien. Oleh sebab ia merupakan bantuan dalam rawatan yang berpengaruh, penggunaannya sangatlah penting dan digalakkan.

Praktisi pengobatan Muslim dibenarkan menyentuh bagian tubuh pasien yang berlainan jenis kelamin serta bukan muhrimnya, walaupun menyentuh untuk memujuk atau melegakan perasaan pasien yang gundah; karena ia adalah sebahagian dari usaha perawatan. Apa yang perlu diingat ialah, 'orang ketiga' (umpamanya perawat wanita atau pembantu pengobatan lelaki) mestilah hadir sama dalam kamar perawat yang sedang memeriksa pesakit yang berlainan jenis kelamin, karena ini merupakan tuntunan syarak. Cara ini juga dapat mengelakkan fitnah dan tuduhan melulu ke atas diri perawat.

Kajian yang dilakukan ke atas anak-anak binatang dan bayi manusia menunjukkan bahwa sentuhan jasad menghasilkan pem-

besaran tubuh yang menggalakkan dan pengembangan mental yang tidak dapat dilihat pada anak-anak yang tidak menerima sentuhan. Besar kemungkinan tindakan ini akan membentuk masa depan seseorang bayi dengan cara yang lebih positif (Ponte 1992, 61-64). Sebenarnya cara menyapu tubuh dalam melaksanakan rawatan telah dipelajari oleh Rasulullah SAW. Antara berbagai doa Nabi saw. yang patut diamalkan oleh para perawat Muslim ialah doa-doa yang mempunyai maksud seperti yang berikut:

> "Ya Allah Tuhanku, Tuhan segala manusia, hilangkanlah penyakit. Sembuhkanlah, Engkaulah Penyembuh. Tiada kesembuhan selain kesembuhan-Mu, kesembuhan yang menghapuskan kesakitan."
>
> "Hilangkanlah penyakit wahai Tuhan segala manusia, di tangan-Mu kesembuhan. Tidak ada yang menyembuhkan penyakit selain Engkau sendiri."

Menurut al-Nawawi dalam kitabnya al-Azkar, al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Saw. menangkal para istrinya yang sakit dengan doa-doa di atas, sambil menyapu badan mereka yang sakit (Hasbi Ash-Syiddieqy, 1984: 339).
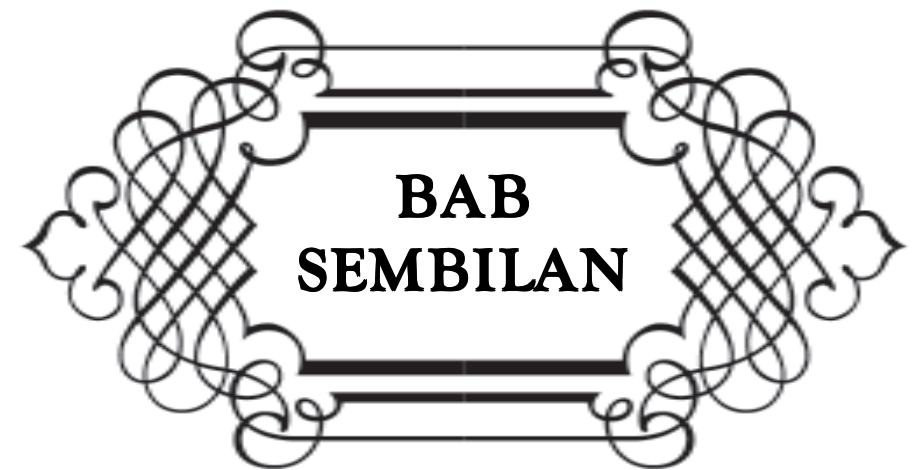
KERAHASIAAN

KERAHASIAAN

A. KESELAMATAN DIRI

Membiasakan diri dalam menjaga rahasia yang diamanahkan merupakan suatu amalan yang dapat membina keperibadian diri. Rahasia ini mungkin berupa aduan atau ucapan perasaan dari pada seorang pesakit atau klien. Ia mungkin juga berupa pemberitahuan pendapat dari seorang teman kepada teman yang dipercayainya. Apapun bentuknya, penyerahan rahasia mempunyai ciri-ciri amanah, penghargaan dan kepercayaan. Ia bercirikan penyerahan sebagian dari diri seseorang kepada orang yang dipercayainya. Proses ini melibatkan sikap yang sangat peribadi dan sensitif. Kadangkala ia lebih bermakna dari pada untuk disimpan oleh seorang kenalan yang dipercayain.

Apabila rahasia dapat disimpan dengan baik, berbagai makna simbolik dan realistik akan muncul. Pertama, hubungan di antara kedua-dua pihak yang terlibat dianggap sangat berharga dan dihormati pula oleh penyimpan rahasia. Kedua, perkara yang dirahasiakan itu dinilai oleh penyimpan rahasia sebagai kehormatan dan maruah peribadi pembeli rahasia. Ketiga, penyimpan rahsia bercita-cita serta berbudi pekerti tinggi dan berpandangan jauh. Lantaran itu ia sanggup menjaga rahsia walau seberat mana sekalipun, demi penerusan keakraban hubungan di antara mereka berdua.

Sebenarnya, penjagaan rahasia merupakan fenomena dua sisi, yaitu sikap kepercayaan pemberi dan keunggulan peribadi penerima.

Jika rahasia terbongkar, padahnya bukan saja menyebabkan rahasia diketahui umum, bahkan hubungan di antara dua insan yang hingga ketika itu, terjalin mesra juga akan terlerai. Kalimat 'Ali ibn Abi Thalib k.w. yang ke-19 dalam *100 Kata-kata Hikmah* bermaksud:

> "Lidah orang yang berakal berada di belakang qalbunya dan qalbu orang yang bebal berada di belakang lidahnya."

B. KESELAMATAN PERJUANGAN DAN PERUTUSAN

Menyimpan rahasia juga penting dalam usaha menjaga keselamatan perjuangan suatu misi. Beberapa peristiwa yang tercatat dalam lembaran sejarah Islam menunjukkan bahwa segala strategi rahasia yang telah direncanakan adalah demi kepentingan serta keberhasilan penegakan tatacara Islam dalam dunia yang masih terus menurut pimpinan risalah wahyu.

Muhammad Rasulullah S.A.W

Sterategi rencana hijrah Rasulullah saw. dari Makkah ke Madinah merupakan satu integrasi antara peran kepanduan wahyu dan ketangkasan langkah manusia dalam menyusun strategi serta kemampuannya menyimpan rahasia.

Semenjak Rasulullah menerima wahyu Allah swt. yang membenarkan Baginda hijrah ke Madinah, perencanaan yang rapi terus dilakukan dengan penuh rahasia. Untuk keluar dari rumah Abu Bakar r.a., sahabat karib Baginda yang paling dikasihinya, mereka melalui pintu kecil di belakang rumah yang berhadapan dengan kawasan perbukitan. Dengan itu, mereka dapat mengelakkan diri dari pada menggunakan jalan-jalan utama di Makkah (Bashire 1983: 33-37). Dengan langkah rahasia ini serta cara berjalan dengan tidak menunggang kendaraan, mereka dapat mengelakkan perhatian orang banyak. Untuk mengelirukan musuh yang akan mengejar mereka

pula, kedua-dua sahabat mulia ini bergerak menuju selatan, yaitu arah yang bertentangan dengan arah yang selalu digunakan orang yang hendak ke Yathrib (nama asal Madinah). Baginda saw. mengetahui bahwa kelompok yang mengejarnya sedang menunggu di jalan ke Yathrib, di bagian selatan Makkah. Di situlah mereka bersembunyi selama tiga hari. Sepanjang tempo itu, 'Abdullah ibn Abi Bakar yang menjadi pengintip rahasia membawa berita tentang perkembangan yang terjadi di Makkah kepada mereka. Asma' binti Abi Bakr pula membawa makanan. Sementara 'Amir bin Furaihah, seorang hamba yang telah dimerdekakan, mengembala kambing-kambingnya ke kawasan gua pada waktu malam untuk membekalkan susu dan daging segar. Tapak kaki kambing juga dapat menutupi tanda-tanda laluan 'Abdullah ibn Abi Bakr yang berulang alik dari Makkah ke gua itu. Ketika mereka melanjutkan kembali perjalanan, dengan dipandu oleh 'Abdullah 'Uraiqit, seorang pemandu jalan Musyrik tetapi dapat dipercayai dan bersifat amanah, mereka sentiasa mengelakkan diri dari menggunakan jalan utama menuju ke Madinah.

Zainab Binti Muhammad S.A.W.

Antara contoh strategi rahasia pada awal perjuangan Islam ialah kisah rencana hijrah yang dilakukan oleh Zainab anak perempuan Rasulullah s.a.w. dengan Khadijah r.a. (Bashier 1983: 26-30).

Persiapan yang dialami Zainab dengan suaminya yang tercinta, Abu al-'As ibn al-Rabi', merupakan babak percintaan dan pengorbanan yang paling menyayat perasaan dalam sejarah hijrah dalam Islam. Menurut Islam, seorang wanita Islam tidak boleh berkhawin dengan lelaki yang bukan Islam. Akan tetapi Ibn Hisyam, ahli sejarah perjuangan Nabi s.a.w. yang terkemuka, berkata bahwa keluarga campuran yang dihasilkan perkongsian di antara suami isteri yang berlainan agama (Islam dan Musyrik) masih dapat ditemukan di Makkah pada zaman perkembangan Islam sebelum Hijrah. Ibn Hisyam berpendapat

bahwa skenario ini terjadi karena Rasulullah s.a.w. belum mempunyai kebijaksanaan politik ketika itu. Oleh itu, Baginda masih belum mempunyai kemampuan untuk memisahkan para isteri yang beriman dari suami yang masih kafir.

Antara para wanita yang mengalami nasib yang demikian ialah anak perempuan Rasulullah s.a.w. sendiri, iaitu Zainab binti Muhammad s.a.w. Beliau masih tinggal bersama suaminya, Abu al-'As ibn Rabi' yang sangat dikasihinya itu. Menurut Ibn Hisyam suami Zainab ialah dari kalangan penduduk Makkah yang paling ternama. Beliau berasal dari kabilah Banu Asad di pihak ibunya, serta kabilah 'Abd Syams di pihak ayahnya. Menurut pandangan masyarakat praIslam, Beliau menerima didikan sebagai anak orang bangsawan. Beliau juga dianugerahi dengan kesantunan budi, kekayaan harta dan juga ketampanan paras rupa. Ketika ibunya meninggal dunia semasa usia Abu al-'As masih muda, sepupu ibunya, Khadijah (isteri Nabi s.a.w) memeliharanya dengan penuh kasih sayang seperti anaknya sendiri. Ketika Khadijah sakit, beliau telah berwasiat supaya anak sepupunya itu mengahwini salah seorang dari anak perempuannya.

Wasiat ini mudah disempurnakan karena di antara Abu al-As dengan Zainab memang saling menyintai. Seperti juga ibunya, Khadijah, Zainab telah dianugrahi Tuhan dengan sikap peramah, bercita-cita tinggi, penyantun, lemah lembut, dan pengasih. Perkahwinan mereka berlangsung sebelum ayah Zainab, Muhamad, diutus sebagai Rasul Allah. Dalam zaman prawahyu itu juga, anak kedua Muhammad dengan Khadijah, Ummu Kalthum, dikahwinkan dengan 'Utbah, anak bapa saudara (yang kemudian menjadi musuh) Nabi s.a.w., Abu Lahab.

Masa berlalu, Muhammad s.a.w. diutus sebagai Rasul Allah. Maka berubahlah sikap Quraisy, mereka bersungguh- sungguh memusuhi Rasulullah s.a.w. dan keluarga Baginda. Merekapun menghasut Abu al-'As dan 'Utbah supaya menceraikan isteri mereka,

yang juga merupakan anak-anak kesayangan Nabi s.a.w. Walaupun 'Utbah termakan dengan hasutan ini, namun Abu al-'As tetap setia dalam menjaga hubungan kasih sayang dengan isterinya, Zainab. Beliau enggan memutuskan hubungan perkawinan mereka. Nabi s.a.w. tentunya terharu dengan sifat kelelakian yang mulia ini yang juga bebas daripada pengaruh hasutan kabilah. Kasih Baginda terhadap anak menantunya pun terus bertambah.

Apabila Abu al-'As ditawan dalam Perang Badar, Rasulullah s.a.w. membebaskannya tanpa menerima tebusan, yang sepatutnya dibayar oleh Zainab sendiri yang masih berada di Makkah ketika itu. Tebusan itu rupanya tidak lain dari pada cincin perkahwinan kesukaan Khadijah, isteri Baginda. Demikianlah cara Rasulullah s.a.w. membalas budi anak menantunya yang lagi mengasihi anak perempuan Baginda sebagai isterinya.

Satu lagi peristiwa yang menunjukkan Abu al-'As diberi layanan istimewa ialah ketika kafilahnya diserang dan ditawan oleh kaum Muslimin di dekat Madinah. Beliau dapat melepaskan diri dan dalam kegelapan malam, beliau menuju kerumah Zainab yang ketika itu sudah tinggal bersama bapanya di Madinah. Kedua-duanya telah berpisah karena berlainan agama. Abu al-'As pun meminta perlindungan dari Zainab yang terus menerimanya tanpa ragu-ragu. Rasulullah s.a.w. kemudian mengiktiraf dan menghormati tindakannya itu, tetapi mengarahkan agar mereka tidak bersekedudukan karena suaminya masih lagi seorang kafir Musyrik. Namun demikian, Abu al-'As menetap di rumah Nabi.

Satu lagi peristiwa yang dapat menggambarkan kemuliaan dan keunggulan sifat Abu al-'As (yang masih lagi cerdas bersekongkol bersama kaum Quraisy dalam menentang umat Islam yang masih dzalim itu) ialah ketika beliau dapat menghormati permintaan Rasulullah s.a.w. agar Zainab berpisah darinya karena beliau masih sebagai kafir Musyrik. Akan tetapi bukan itu saja yang dilakukannya,

Abu al-'As juga turut membenarkan Zainab berhijrah ke Madinah demi menuruti permintaan ayahnya, Baginda Rasulullah s.a.w. Penghijrahan Zainab yang penuh dengan bahaya dan noda ini telah diceritakan oleh Ibn Hisyam.

Penghijran itu terjadi sebulan setelah Perang Badar. Rasulullah s.a.w. menghantar anak angkatnya, Zaid ibn Harithah dan seorang sahabat dari kaum Ansar untuk mengambil Zainab. Kedua-duanya telah menunggu di Ya'jaj, lebih kurang delapan kilo di utara Makkah, sesampainya mereka di perbatasan kota bersejarah itu.

Sementara itu, Zainab sedang bersiap sedia dengan penuh rahasia. Sebagai anak Rasulullah s.a.w., beliau cukup memahami akan urgensi kerahasiaan setiap kali tugas besar hendak dijalankan. Dengan penuh keprihatinan, beliau memperhatikan gerak gerik kaum Quraisy yang dalam masa yang sama, sedang memperhatikan perlakuannya. Langkah-langakahnya untuk meninggalkan Makkah mestilah dilaksanakan dengan penuh waspada. Di kalangan tokoh-tokoh Quraisy yang harus beliau elakkan ialah Hindun binti 'Utbah ibn Rabi'ah, isteri Abu Sofyan, yang memang menaruh dendam kesumat terhadap Nabi s.a.w. karena ahli keluarganya tewas dalam Perang Badar. Dialog di antara kedua wanita ini, iaitu anak perempuan manusia agung Rasulullah s.a.w., dengan musuh bebuyutan Baginda, amat menarik untuk direnungi hikmahnya:

> "Wahai anak perempuan Muhammad. Adakah benar aku mendengar bahwa kamu akan pergi untuk bersama bapamu?"
>
> "Tidak, aku tidak berniat demikian."
>
> "Wahai anak perempuan pakcikku, janganlah pergi. Namun, jika kamu terpaksa pergi, izinkan aku membekalkanmu dengan uang sebagai bekalan yang diperlukan dalam perjalanan. Kamu hanya perlu memberitahuku, janganlah malu terhadapku. Apapun perseteruan yang terjadi antara kaum lelaki sepatutnya tidak dapat dibenarkan merusak persahabatan antara kaum wanita."

Walaupun Zainab merasakan tawaran Hindun itu dibuat dengan ikhlas, namun beliau terus menafikan kepergiannya, sambil meneruskan persiapan rahasianya itu. Ketika selesai persiapannya, iparnya, Kinanah ibn al-Rabi' menetapkan bahwa adalah selamat bagi Zainab untuk pergi di waktu siang hari. Mungkin Kinanah menyangka bahwa Zainab yang berada di dalam *bawdah (bowdah)*- tidak akan dikenali oleh siapapun. Malangnya sangkaan itu meleset sama sekali. Ternyata penunggang- penunggang kuda Quraisy yang telah bersiap sedia berhasil mengejar lalu memintas Zainab dan pemandunya di Dzat al-Tawa, suatu tempat yamg tidak jauh dari Makkah. Salah seorang pengejarnya, Habbar ibn al-Aswad, mengancap Zainab dengan lembingnya. Unta tunggangan Zainab pun terperanjat ketakutan lalu tersentak dengan kerasnya hingga Zainab yang sedang mengandung terjatuh ke tanah dengan dahsyatnya. Ini mengakibatkan kematian anak dalam kandungnnya. Kebijaksanaan Zainab dalam mengendalikan Hindun telah sia-sia, disebabkan kesilapan iparnya Kinanah yang berniat baik itu. Dalam kawasan itu, Kinanah dapat mengundurkan para penyerang yang biadab dan berjaya mempertahankan iparnya yang tidak berdaya itu. Tiba-tiba muncul segerombolan pemimpin Quraisy di tempat kejadian itu. Mereka memarahi Kinanah karena tidak peka terhadap perasaan kaum Quraisy yang masih luka disebabkan kekalahan mereka di tangan Rasulullah s.a.w. dan sahabat-sahabat Baginda dalam Perang Badar. Jika Zainab dan iparnya dibenarkan berhijrah pada siang hari, ini akan dianggap oleh kabilah-kabilah Arab yang lain, sebagai pelecehan bagi pihak Quraisy yang sudah jatuh di timpa tangga itu. Kemudian Abu Sufyan yang bertindak sebagai pemimpin agung, Quraisy, selepas kematian Abu Jahl dan pemimpin Quraisy yang lain dalam Perang Badar, berjanji bahwa kedua-kedua mereka dibenarkan meninggalkan Makkah hanya pada waktu malam dan dalam keadaan rahasia. Beberapa hari kemudian, setelah suasana semakkin tenang, janji ini ditepati, tertunailah hajat Zainab untuk bersama ayahnya, Muhammad s.a.w. yang sangat dirindukannya itu.

Peristiwa ini telah mencetuskan kemarahan dan perasaan jelek di kalangan kabilah-kabilah Arab terhadap kaum Quraisy yang awalnya di pandang hina karena berkelakuan demikian terhadap kaum wanita. Perkara ini tidak dapat diterima baik oleh kaum Muslimin maupun kaum Arab. Rasulullah s.a.w. sendiri menghantar satu pasukan tentara untuk mem bunuh penyerang-penyerang anaknya, termasuk Hambbar. Banyak penyair Muslim maupun yang bukan Muslim, menunjukkan perasaan simpati dan terperanjat, lewat kasidah-kasidah mereka. Ini termasuklah Hindun binti 'Utbah ibn Rabi'ah, isteri Abu Sufyan, yang diriwayatkan telah menciptakan syair yang mengutuk keras serangan itu. Beliau menganggap kaum Quraisy sebagai para pengecut yang telah gagal membuktikan kehandalan mereka di medan Badar. Jika laporan ini benar, maka tawaran Hindun untuk menolong Zainab tempoh hari adalah ikhlas. Sementara ejekan terhadap Quraisy yang dianggap pengecut semakin memuncak, suami Zainab, Abu al-'As, serta keluarganya, semakin menerima pujian lantaran sikapnya yang mulia. sampailah ketika Abu al-'As jatuh ketangan kaum Muslimin untuk kali keduanya, sebelum kota Makkah ditawan oleh umat Islam, Zainab sekali lagi melindungi Abu al-'As, tanpa kebenaran Rasulullah s.a.w. Ketika itu sikapnya diterima dengan baik oleh semua pihak yang faham akan penderitaan pasangan suami isteri yang tidak boleh di pisahkan oleh agama yang berlainan ini. Tidak lama kemudian, Abu al-'As ibn al-Rabi' pun mengucapkan syahadahnya tentang keesaan Allah s.w.t. dan kerasulan Muhammad s.a.w. Maka dengan bersatunya kembali dua kekasih yang kini disatukan dengan pertalian 'aqidah yang suci, berakhirlah kisah perpisahan dan penderitaan yang telah terjadi pada zaman penghijrahan kaum Muslimin.

BAB SEPULUH
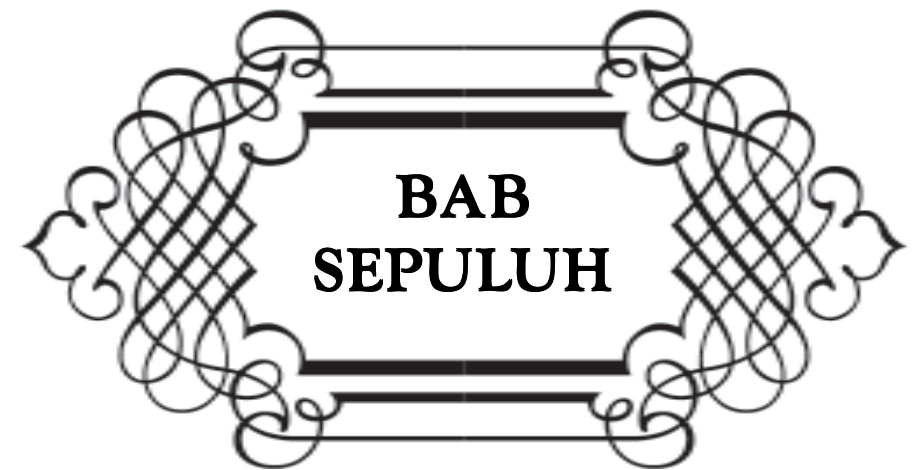
ETIKA MENGUNJUNGI ORANG SAKIT

ETIKA MENGUNJUNGI ORANG SAKIT

A. PARA PERAWAT SELALU BERSAMA ORANG SAKIT

Mengunjungi orang Muslim yang sakit adalah sunnah. Hadis Bukhari dari Abu Musa[1] menyatakan bahwa Nabi s.a.w. bersabda: *"Beri makanlah orang lapar, kunjungilah orang sakit dan tahanlah tawanan!"*

Hadis ini mengandung tiga perintah, yaitu menjamu orang lapar, menjenguk orang sakit, dan menahan tawanan.

Menurut Ibnu Baththal, mungkin perintah dalam hadis tersebut mengandung perintah wajib kifayah, seperti memberi makan orang yang lapar dan menahan atau mengurung tawanan. Mungkin juga mengandung pengertian sunnat, karena di dalamnya terdapat hubungan silaturrahmi dan rasa persaudaraan.

Al-Daudi menyatakan hukumnya wajib. Tetapi jumhur berpendapat hukumannya sunnat. Kadang-kadang menjadi wajib menurut situasi dan kondisinya.

Menurut Imam Thabari sangat di sunnatkan menjenguk orang sakit itu, terutama bagi orang yang diharapkan keberkataannya.

Sebahagian ulama berpendapat sunnat menjenguk orang sakit itu, tanpa memandang apa jenis penyakitnya, kecuali sakit mata, bisul dan sakit gigi (geraham).

[1] "Fat-hul Bari" j. 10 hal. 112.

Pendapat ini di dasarkan mereka kepada hadis yang di keluarkan Al-Baihaqi dan Thabrani (marfu'): *"Tiga perkara yang tidak ada bagi mereka kunjungan sakit mata, sakit bisul dan sakit geraham."*

Mengenai pendapat yang menyatakan tidak disunnatkan menjenguk orang sakit mata, dibantah oleh jumhur Ulama, karena Nabi s.a.w. pernah menjeguk orang yang menderita penyakit itu.

Bantahan tersebut didasarkan kepada hadis yang di keluarkan Abu Daud dan di sahihkan oleh Al-Hakim dari Zaid bin Arqam, dia berkata: *"Rasulullah s.a.w. telah menjenguk saya ketika saya menderita sakit mata."*

Imam Bukhari menempatkan hadis tersebut di dalam 'Al-Adabul Mufrad". Rasululllah s.a.w juga pernah menjengu korang yang pitam atau pingsan, tidak sadar diri.

Menurut hadis Buhkari[2] dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: *"(Pada suatu hari) saya menderita suatu penyakit. Maka Nabi s.a.w. dan Abu Bakar mengunjungi saya, keduanya berjalan kaki. Mereka berdua mendapati saya dalam keadaan pitam (tak sadar diri). Lantas Nabi s.a.w mengambil wudhuk dan menuangkan air wudhunya kepadaku. Akupun tersadar, lalu kulihat Nabi s.a.w" Akupun berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah yang harus saya perbuat terhadap harta ku? Dan bagaimana pula saya harus menunaikan (kewajibanku) pada harta ini? "Nabi s.a.w tidak menjawab sedikitpun sampai ayat Qur'an tentang pusaka, turun."*

Hadis tersebut membuktikan kebenaran pendapat bahwa mengunjungi orang sakit tanpa memandang apa jenis penyakitnya adalah sunnah, sehingga orang yang pitam pun sunnah di jenguk, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi s.a.w.

Adapun orang buta atau rusak matanya, apabila sabar menahankannya, maka balasannya adalah Surga.

[2] "Fat-hul Bari" j. 10 hal. 114.

Dalilnya hadis Bukhari dari Anas bin Malik[3], berkata ia: *"Saya mendengar Rasulullah s.a.w bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman: "Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan dua matanya, dia sabar, maka Aku gantikan dua matanya itu dengan Surga."*

Menurut hadis yang di keluarkan Al-Bazzar dari Zaid bin Arqam[4] yang artinya: *"Tiadalah ujian Allah kepada seseorang hamba yang paling hebat sesudah hilang agamanya, adalah hilang pemandangannya. Dan barangsiapa di uji dengan pandangannya, dia tetap sabar sampai bertemu dengan Allah , niscaya akan menemui Allah kelak, dalam keadaan tiada perhitungan atasnya."*

Adapun cobaan atau ujian Allah kepada hamba-Nya, bukanlah semata-mata karena Allah hendak menunjukkan kemurkaaan-Nya tetapi juga di maksudkan untuk menolak sesuatu yang tidak di sukai orang bersangkutan, atau untuk menghapus dosanya ataupun untuk mengangkat martabatnya pada sisi Allah.

Jika sabar menghadapinya, maka balasannya cukup besar, sebagaimana maksud hadis Bukhari dari Salman,: *"Sesungguhnya Allah menjadikan sakit orang Mukmin itu penebus dosa dan koreksian atas kesalahannya. Sesungguhnya sakit orang yang durhak itu adalah seperti unta yang di tambat pemiliknya kemudian mereka lepaskan; dia tiada mengetahui untuk apa ia diikat (ditambat) dan untuk apa pula dia di lepaskan."* [5]

Adapun waktu mengunjungi orang sakit menurut jumhur Ulama tidak di tentukan. Imam Ghazali dalam "Ihya" menyatakan, waktunya setelah tiga hari. Ia beralasan kepada hadis (dha'if) yang di keluarkan Ibnu Majah dari Anas,[6] yang menyatakan: *"Adalah Nabi s.a.w. tidak mengunjungi orang sakit melainkan sesudah tiga hari.*

[3] "Fat-hul Bari" j. 10 hal. 116.
[4] *Ibid.,*
[5] "Fat-hul Bari" j. 10 hal. 113.
[6] "Fat-hul Bari" j. 10 hal. 116.

Sebahagian Ulama menyatakan waktunya malam atau subuh, karena para Sahabat menjenguk Hudzaifiah yang sakit berat, pada malam atau subuh.

Ibnu Al-Shallah mengutip pendapat Al-Farawi, bahwa kunjungan itu di sukai pada malam hari ketika musim dingin dan siang hari ketika musim panas. Pendapat ini di anggap aneh.

Malas mengunjungi orang sakit itu di anggap tidak baik.

Hadis Muslim dari Abu Hurairah[7] menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w bersabda yang artinya: *"Hak orang Islam atau orang Islam itu 6 perkara: (1) "Apabila kamu bertemu dengan dia, maka ucapkanlah salam kepadanya." (2) "Apabila kamu di undangnya, maka perkenan-kanlah untuk datangnya itu." (3) "Apabila dia minta nasihatmu, maka nasihatilah dia." (4) "Apabila dia bersin lantas mengucap "Al-hamdulillah," maka jawablah bersinnya itu dengan ucapan "yarhamukallah" (semoga Allah merahmatimu)." (5) "Apabila ia sakit, maka kunjungilah ia." (6) "Apabila ia mati, maka antarkanlah jenazahnya."*

Yang dimaksud dengan "hak" dalam hadis tersebut ialah "sesuatu yang tidak pantas ditinggalkan." Dan mengerjakannya ada kalanya wajib dan ada kalanya sunnah.

Keuntungan orang yang menziarahi orang sakit itu banyak sekali. Antara lain lebih merapatkan hubungan silaturahim dan lebih memperkokoh rasa persaudaraan sesama umat Islam dan dapat meringankan penderitaan orang yang sakit.

Mengenai keuntungan dan kelebihan mengunjungi orang sakit itu, kita kemukakan beberapa hadis Nabi yang berikut:

1. Hadis riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah[8], dia berkata bahwa Rasulullah s.a.w bersabda yang artinya: *"Barang siapa menziarahi*

[7] "*Subulus Salam*" jilid IV, hal, 148,-
[8] "*Fuqus Sunnah*" jilid I, hal. 411.

orang sakit, berserulah orang yang berseru dari langit: "Baik benar kamu, bagus sekali perjalananmu dan kamu telah menyediakan tempat tinggalmu di dalam Surga."

Menurut hadis tersebut, orang yang mengunjungi orang sakit, akan masuk Surga dan berada dalam keadaan baik.

Hadis riwayat Tarmidzi dari Ali r.a.[9], dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w bersabda yang artinya: *"Tiada seorang Muslim mengunjungi Muslim lainnya pada pagi hari, melainkan 70.000 Malaikat meminta ampunkan kesalahannya sampai sore. Dan jika dikunjunginya waktu sore, maka 70.000 Malaikat meminta ampunkan dosanya sampai pagi. Dan baginya pohon berbuah lebat dan masak di dalam Surga."*

Menurut hadis tersebut, orang yang mengunjungi orang sakit mendapat bantuan moril dari para Malaikat dan akan masuk Surga, memakan buah-buahannya yang ranum dan lezat.

Adab Ziarah

Sunnah bagi pengunjung, mendoakan si Penderita supaya lekas sembuh, tabah dan selalu sabar, mengucapkan kata-kata yang baik dan menyenangkan hati dan menguatkan semangatnya.

Nabi s.a.w bersabda[10] yang artinya: *"Apabila kamu masuk (menziarahi) orang sakit, maka tamakkanlah ia dalam ajal, karena yang demikian itu tiada akan menolakkan sesuatu, dan ia menyenangkan diri orang sakit."*

Yang di maksud dengan "tamakkanlah dalam ajal" ialah usaha yang dapat menimbulkan perasaan di dalam hatinya bahwa umurnya akan lanjut.

---

[9] *Ibid.,*
[10] *"Fiqhus Sunnah"* jilid I, hal. 411.

Janganlah di ucapkan kata-kata yang menyusahkan pikirannya, apalagi menyatakan ajalnya segera akan tiba.

Selain mendo'akannya supaya segera sembuh, maka baik juga di mintakan do'anya, apalagi ia orang saleh dan taat.

Hadis Ibnu Majah dari Umar[11] menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w bersabda yang artinya: *"Apabila kamu masuk (menziarahi) orang sakit, maka suruhlah dia supaya mendo'akanmu, karena sesungguhnya do'a orang sakit itu seperti do'a Malaikat."*

Yang di maksud dengan "seperti do'a Malaikat" dalam hadis tersebut ialah "lebih dekat kepada makbul."

Selanjutnya menurut hadis riwayat, Abu Daud dan Tarmidzi dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas, Rasulullah s.a.w bersanda[12] yang artinya: *"Barangsiapa mengunjungi orang sakit yang belum sampai ajalnya, lalu di bacanya 7 kali: "Aku mohon kepada Allah Yang Maha Besar, Tuhan yang empunya 'Arasy yang agung, supaya di sembuhkan-Nya lah kamu, "niscaya Allah akan menyembuhkannya dari penyakit itu."*

Dan menurut hadis Muslim dari Sa'ad bin Abi Waqash[13], Rasulullah s.a.w telah mengunjunginya ketika ia sakit. Maka Rasulullah s.a.w mendo'akannya: "O Tuhan, sembuhkanlah Sa'ad, ya Tuhan sembuhkanlah Sa'ad!"

Hadis Muslim dari Usman bin Abi Al-'Ash, menyatakan bahwa ia mengadukan halnya kepada Rasulullah s.a.w tentang sakit yang dialaminya, maka Rasulullah s.a.w bersabda yang artinya: *"Letakkan tanganmu di tempat yang sakit pada tubuhmu dan ucapkan "bismillah" kemudian ucapkan pula 7 kali: "Aku berlindung dengan keperkasaan*

---

[11] *"Fiqhus Sunnah"* jilid I, hal. 413.
[12] *"Tuhfatut Dzakirin"* hal. 255.
[13] *"Fiqhus Sunnah"* jilid I, hal. 415.

Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan yang ku dapati dan yang aku waspadai."

Pengunjung orang sakit dianjurkan supaya menyentuhkan tangannya ke tubuh si penderita dengan maksud untuk meringankan sakitnya, karena Nabi s.a.w berbuat sedemikian.

Dalilnya hadis Bukhari[14] dari Aisyah binti Sa'ad bahwa ayahnya berkata: *"Aku telah menderita sakit parah di Makkah. Maka Nabi s.a.w menjengukku. Aku berkata: "Ya Nabi Allah, aku sesungguhnya meninggalkan sejumlah harta benda, dan aku tidak meninggalkan apa-apa kecuali seorang anak wanita. Maka aku berwasiat dua pertiga hartaku (untuknya) dan ku tinggalkan sepertiga. Rasulullah s.a.w bersabda: "Jangan!" Aku berkata pula: "Aku wasiatkan seperdua, ku tinggalkan seperdua." Rasulullah s.a.w bersabda: "Tidak." Aku bersabda pula: "aku wasiatkan sepertiga dan ku tinggalkan dua pertiga." Rasulullah s.a.w bersabda: "Sepertiga, sepertiga itu banyak." Kemudian beliau meletakkan tangannya ke keningnya, sesudah itu menyapukan tangannya itu ke muka dan perutku. Kemudian beliau bersabda: "Ya Allah, sembuhkanlah si Sa'ad, dan sempurnakanlah hijrahnya." "Senantiasa sampai kini terbayang rasa dingin dalam hatiku (atas sentuhan Rasulullah s.a.w itu)."*

Menurut Ibnu Bathal meletakkan tangan ke tubuh si penderita itu adalah untuk lebih merapatkan hubungan persaudaraan, meringankan sakit dan merupakan do'a baginya. Apalagi yang berkunjung itu adalah orang saleh. Kadang-kadang orang yang berkunjung itu mengetahui obatnya, seperti ia ahli medis, atau tabib.

Menurut hadis Aisyah, *"adalah Rasulullah s.a.w apabila mengunjungi orang sakit, beliau meletakkan tangannya ketempat yang sakit itu, seraya bersabda: "Bismillah".* Hadis tersebut di keluarkan oleh Abu Yu'la dengan Sanad Hasan.

[14] "*Fat-hul Bari*" jilid 10, hal. 120.

Dan menurut hadis yang di keluarkan Tarmidzi dari Abu Umamah, Nabi bersabda (maksudnya): "*Kesempurnaan mengunjungi orang sakit adalah salah seorang di antara kamu meletakkan tangannya ke kening si penderita, lalu menanyakan bagaimana keadaannya."*

Dan menurut hadis yang di keluarkan Ibnu Al-Saunni, ucapannya "*bagaimana anda pagi ini" atau bagaimana keadaan anda petang ini."*

Rasulullah s.a.w mengunjungi orang sakit dengan mendo'akannya segera sembuh, bersih dari dosa-dosa dan menyenangkan hatinya.

Hadis Bukhari dari Ibnu Abbas[15] menyatakan: *"Bahwa Rasulullah s.a.w (pada suatu hari) masuk menjenguk seorang laki-laki (yang sakit), seraya bersabda: "Tidak mengapa, anda insya Allah bersih (dari segala dosa dan kesalahan)." Laki-laki itu menjawab: "Tidak, ia (sakitku ini) demam panas yang bergejolak atas diri orang tua Bangka, sehingga kuburan mengunjunginya." Nabi s.a.w bersabda: "Ialah, kalau begitu."*

Hadis tersebut menunjukkan selain berusaha meringankan penderitaan orang sakit dengan ucapan-ucapan, juga si penderita harus pula menerangkan segala sesuatu tentang penyakit yang di alaminya.

Apabila waktu shalat masuk, maka si Penderita sebaiknya ikut shalat berjamaah dengan si Pengunjung, karena Nabi s.a.w telah berbuat sedemikian.

Hadis Bukhari dari Aisyah[16] menyatakan yang artinya: *"Bahwa Nabi s.a.w telah di kunjungi beberapa orang ketika beliau sakit. Nabi s.a.w shalat bersama mereka, dalam keadaan duduk, sedangkan mereka shalat berdiri. Beliau memberi isyarat supaya mereka duduk. Selesai shalat, Rasulullah s.a.w bersabda: "Sesungguhnya Imam itu untuk*

[15] "*Fat-hul Bari*" jilid. 10 hal. 121.
[16] "*Fat-hul Bari*" jilid. 10 hal. 120.

di ikuti, jika ia rukuk', maka ruku'lah kamu dan apabila dia bangkit maka bangkitlah kamu dan jika dia shalat duduk, maka shalat duduklah kamu."

Menurut sebagian ulama, hadis ini sudah mansukh, karena ternyata Rasulullah s.a.w shalat yang terakhir dalam keadaan duduk sedangkan makmum di belakangnya berdiri.

Mengerang atau mengaduh pada waktu sakit adalah makruh menurut pengikut madzhab Syafi'I, Abu Thaiyb dan Ibnu Al-Shibagh. Sedangkan melaporkan keadaan sakit kepada teman atau dokter tidak mengapa.

Mendoakan orang sakit supaya segera sembuh adalah baik, karena menurut hadis Bukhari[17] dari Aisyah menyatakan: *"Bahwa Rasulullah s.a.w bila mengunjungi orang sakit atau orang sakit di bawakan orang kepadanya, beliau mendoakannya dengan "hilangkanlah sakitnya ini, ya Tuhan yang empunya manusia, sembuhkanlah karena Engkaulah yang menyembuhkan, tiada sembuh selain sembuhanmu, sungguh-sungguh sembuh tidak lagi meninggalkan sakit."*

Adapun maksud dengan "sungguh-sungguh sembuh tidak lagi meninggalkan sakit" ialah setelah sembuh dari sakit yang di deritanya, jangan timbul lagi penyakit yang lain.

Adapun laki-laki boleh menjenguk wanita yang sakit dan sebaliknya wanita boleh pula menjenguk laki-laki yang sakit selama tidak terjadi khalwat (berdua-duaan) di antara mereka.

Menurut hadis Bukhari, Ummi Darda' telah mengunjungi seorang laki-laki Anshar, pengurus masjid di Madinah ketika ia jatuh sakit.

Dan hadis Bukhari[18] dari Aisyah, berkata ia yang artinya: *"Tatkala Rasulullah s.a.w mendatangi Madinah, Abu Bakar dan Bilal sakit demam panas.*

[17] *"Fat-hul Bari"* jilid. 10 hal. 131.
[18] *"Fat-hul Bari"* jilid. 10 hal. 117.

Kata Aisyah: "Saya menjenguk keduanya, seraya berkata: "Ayahku, bagaimana keadaan ayah? Dan bagaimana keadaanmu, Bilal?"

Kata Aisyah: "Kulaporkan halnya kepada Rasulullah s.a.w, maka Rasulullah s.a.w bersabda: "Kasihkanlah kami kepada Madinah, sebagaimana kasihnya kami kepada Makkah atau lebih lagi. Ya Allah, sehatkanlah ia dan berkahilah mut dan sukatannya kepada kami, dan pindahkanlah panasnya, jadikanlah panasnya itu ke Juhfah!"

Dua peristiwa yang disebut di atas menunjukkan tiada larangan seorang wanita menjenguk laki-laki yang sakit.

Lebih baik wanita itu membawa teman-temannya ketika menjenguk laki-laki yang sakit itu, atau laki-laki yang sakit itu di temani oleh beberapa orang keluarganya.

Orang yang beragama Islam boleh menjenguk orang yang tidak beragama Islam yang sakit, karena hadis Bukhari dari Anas menyatakan: *"Bahwa seorang anak laki-laki Yahudi menjadi khadam (pelayan) Nabi s.a.w (Pada suatu hari) ia jatuh sakit. Maka Nabi s.a.w menjenguknya seraya (menganjurkan supaya ia masuk Islam) bersabda: "Islamlah kamu. "Maka iapun masuk Islam."*

Menurut Sa'id bin Al-Musaiyab yang memperoleh keterangan dari ayahnya bahwa Nabi s.a.w mengunjungi pamannya Abu Thalib, ketika ia dalam keadaan naza' (kritis beberapa saat lagi akan meninggal dunia)."

Kunjungan Nabi s.a.w kepada anak Yahudi dan Abu Thalib yang sedang sakit berat, menunjukkan bahwa orang Islam boleh menjenguk orang kafir yang sakit.

Apabila si Penderita merasa tidak senang atas kunjungan yang terlampau lama, lalu dia menyuruhnya pulang, maka si Pengunjung bersangkutan hendaklah segara pulang atau segara meninggalkan tempat itu.

Peristiwa seperti itu telah terjadi pada diri Rasulullah s.a.w, menurut hadis Bukhari dari Ibnu Abbas[19]:

Ringkasan hadis tersebut: "Ketika Rasulullah s.a.w dalam keadaan sakit berat-didalam rumah banyak laki-laki, di antaranya terdapat Umar bin Khatab-beliau bersabda: "Mari kutuliskan buat kamu suatu kitab yang kamu tidak sesat untuk selama-lamanya sesudah (berpegang) kepadanya."

Umar bun Khatab berkata: "Rasulullah s.a.w telah terlampau berat sakitnya, pada kamu ada Qur'an, cukuplah buat kita kitab Allah itu."

Maka isi rumah gempar, satu sama lain saling bertengkar. Di antara mereka ada yang berkata: "Dekatilah, supaya Nabi s.a.w menuliskan untuk kamu sebuah kitab yang kamu tidak akan sesat sesudah berpedoman kepadanya."

Ada pula yang mengatakan seperti apa yang dikatakan Umar bin Khatab.

Tatkala persengketaan dan perbuatan tiada berguna semakin banyak di kalangan mereka, dekat Nabi s.a.w, maka beliau bersabda: "Bangkitlah kamu!"

Ubaidullah menyatakan bahwa Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya tidaklah terhalang Rasulullah s.a.w menuliskan kitab itu, lantaran perselisihan dan keributan mereka itu."

Hadis tersebut menunjukkan tiada di sukai lama-lama di samping si Penderita, hingga dapat mengganggunya jangan berbincang-bincang di hadapannya mengenai sesuatu yang mengejutkannya.

Adap sopan santun mengunjungi orang sakit itu antara lain adalah sebagai berikut:

[19] *"Fat-hul Bari"* jilid. 10 hal. 126.

1. Mengucapkan "*assalamualaikum"* di dapan pintu.
2. Mengetok pintu dengan perlahan-lahan.
3. Sebutkan nama dengan jelas, jangan meragukannya, seperti menyatakan dirinya dengan "saya"
4. Jangan menjenguknya pada saat yang tidak sesuai, seperti pada waktu ia meminum obat.
5. Duduk sopan, tidak terlampau lama.
6. Pandangan di batasi, jangan melihat sesuatu yang terlarang.
7. Sedikit pertanyaan.
8. Sikap lemah lembut sebagai pernyataan belas kasih.
9. Berdo'a dengan ikhlas.
10. Menganjurkan supaya si Penderita sabar dan tabah, karena sabar dan tabah menghadapi penyakit itu besar sekali pahalanya.

Dilarang Meminta Mati

Adapun orang yang sakit atau ditimpa sesuatu malapetaka, dilarang meminta-minta mati, Nabi s.a.w bersabda menurut hadis Bukhari dari Anas[20],yang artinya: *"Janganlah seseorang di antara kamu meminta-minta mati karena satu malapetaka menimpanya. Jika terpaksa juga, maka hendaklah ia mengatakan: "Ya Allah, hidupkanlah saya selama hidup itu baik bagi saya dan matikanlah saya apabila mati itu lebih baik bagi saya.!"*

Meminta-minta mati dilarang, tetapi mengingat mati hukumnya sunnah, karena Nabi s.a.w bersabda: *"Perbanyaklah mengingat yang memutuskan kelezatan (mati)."* Hadis tersebut di riwayatkan Thabrani dengan Sanad Hasan.[21]

[20] *"Fat-hul Bari"* jilid. 10 hal. 127.
[21] "*Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 418.

Jika kuatir akan terjadi fitnah di dalam agama, maka boleh meminta mati, tidak makruh, karena Rasulullah s.a.w menurut hadis yang di riwayatkan Tirmidzi (Hasan Sahih), mendo'a[22]. : *"Ya Allah, saya sesungguhnya mohon kepada-Mu perbuatan baik, meninggalkan kejahatan, mengasihi fakir miskin. Dan saya mohon supaya Engkau ampuni aku dan Engkau rahmati aku. Jika Engkau bermaksud akan menimpakan fitnah kepada kaumku, maka matikanlah aku dalam keadaan tidak terlibat fitnah itu. Dan aku mohon kasih-Mu dalam kasih kepada sesuatu amal yang dapat mendekatkan diri kepada kasih-Mu."*

Panjang umur dengan amal banyak lebih baik dari panjang umur tetapi amal sedikit.

Menurut hadis riwayat Ahmad dan Tirmidzi[23] dari Abdul Rahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, bahwa seorang laki-laki berkata:

> *"Ya Rasulullah Manakah manusia yang paling baik?"*
>
> *Rasulullah s.a.w bersabda: "Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya."*
>
> *Laki-laki itu berkata pula: "Manakah manusia yang paling jahat?"*
>
> *Rasulullah s.a.w bersabda pula: "Orang yang panjang umurnya, dan jahat amalnya."*

Dan menurut hadis Sahih riwayat Ahmad[24] dari Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w bersabda: *"Orang-orang pilihan terbaik di antara kamu adalah orang yang paling panjang umurnya dan paling baik amalnya."*

Di sukai meminta mati di Tanah Haram Makkah atau di Tanah

[22] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 419.
[23] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 419.
[24] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 420.

Haram Madinah, karena menurut hadis Bukhari dari Hafsah, menyatakan bahwa Umar r.a. memohon dengan berkata [25]:

> *"Ya Allah karuniailah aku mati syahid pada jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu s.a.w."*
>
> *Maka akupun (Hafsah) berkata: "Apa-apaannya ini?"*
>
> *Lantas Umar menjawab: "Insya Allah, hal itu akan dikurniai Allah kepadaku."*

Dan menurut hadis riwayat Thabrani dari Jabir, bahwa Nabi s.a.w bersabda [26]: *"Barang siapa mati di salah satu tanah haram, niscaya akan di bangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan aman dan sentosa."*

Do'a Umar makbul, ia mati syahid dan kuburannya berdekatan dengan kuburan Nabi s.a.w di Madinah.

[25] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 429.
[26] *Ibid.,*

MENGHADAPI ORANG SEDANG NAZA' (KRITIS)

MENGHADAPI ORANG SEDANG NAZA' (KRITIS)

Pengunjung orang yang sedang sakit dalam keadaan sakit parah (kritis), sunnat melakukan hal-hal yang berikut:

1. **Menghadapkannya kearah kiblat.** Jika ia penduduk Medan, kepalanya sebelah Utara, kakinya sebelah Selatan. Posisi demikian membuat lambungnya sebelah kanan menghadab kiblat. Demikian menurut pendapat jumhur Ulama.

   Alasan mereka hadis sahih riwayat Al-Baihaqi dan Al-Hakim dari Abi Qatadah[1] menyatakan: *"Bahwa tatkala Nabi s.a.w mendatangi Madinah, beliau menanyakan hal Barra' bin Ma'rur. Mereka (Sahabat) menyatakan: "Dia sudah wafat dan telah berwasiat, sepertiga harta peninggalannya untukmu. Dan supaya dihadapkan dia ke arah kiblat ketika dalam keadaan naza'. Lantas Nabi s.a.w bersabda: "Tepat kejadian-nya. Sesungguhnya saya kembalikan sepertiga hartanya itu kepada anaknya."*

   Kemudian beliau pergi dan menyembahyangkannya, seraya bersabda: "Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia dan masukkanlah dia kedalam Surga-Mu. Sesungguhnya Engkau telah berbuat."

   Menurut riwayat Ahmad, Fatimah anak Nabi s.a.w ketika wafatnya di hadapkan ke arah kiblat, dan di letakkan bantal di sebelah kanannya.

[1] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 421.

   Tidurpun bagi orang yang tidak sakit di anjurkan Nabi s.a.w supaya berbuat seperti itu. Demikian pula meletakkan mayat di dalam kubur, dengan lambung kanan ke tanah.

   Tetapi Imam Syafi'I berpendapat, menghadapkannya kearah kiblat itu ialah kakinya sebelah kiblat (Barat) dan kepalanya sebelah Timur. Letak kepala lebih tinggi dari letak kaki.

2. **Memberinya seteguk minuman**, karena pada saat sakratul maut itu ia dalam keadaan haus sekali. Ketika itu setan datang dengan menyamar membawa segelas minuman, seraya membujuk: "Silakanlah minum, asal bapak atau ibu mau mengakui La Illaha Illa Ana" (Tiada Tuhan melainkan saya).

   Jika iman kurang kuat, tauhid kurang dalam, jarang pula mendengar kuliah-kuliah agama, maka orang bersangkutan mengangguk, mengakui setan itulah Tuhan. Ketika itu nyawanyapun di renggut Malaikat maut, maka jadilah ia mati kafir, mati tinggal iman atau mati su;ul khatimah, mati yang paling di takuti orang. Akibatnya masuk Neraka, kekal dan abadi di dalamnya.

   Tanda-tanda orang mati tinggal iman itu adalah:

   1. Apabila berbunyi kerongkongnnya seperti orang tercikik.
   2. Apabila merah padam warna mukanya.
   3. Apabila berubah-ubah dua bibirnya, kadang-kadang meng-geletar, pucat putih, kadang-kadang merah, pencong ke atas dan kebawah. Di saat seperti itu nyawapun di cabut Malaikatmaut.

   Dan tanda-tanda orang mati beriman itu adalah:

   1. Apabila keringat keningnya.
   2. Apabila berair dua matanya.
   3. Apabila kering dua bibirnya.

3. **Menganjurkan supaya dia tobat,** meminta ampun kepada Allah, dengan benyak membaca istighfar, karena Allah itu Maha Penerima tobat.

Orang yang dalam keadaan sehatpun di anjurkan supaya bertobat dengan cara:

1. Menyesal atas ketelanjuran berbuat salah selama ini, sehingga air matanya bercucuran.
2. Berjanji tidak akan mengulanginya lagi.
3. Menghentikan kejahatan seraya meminta ampun banyak-banyak kepada Allah.

Bila dalam keadaan sehat, di kerjakan mandi sunnah tobat, shalat sunnat tobat atau shalat auwabin.

Sabda Nabi s.a.w: "*Artinya: "Jika kamu hidup waktu pagi, maka jangan di tunggu sampai sore, maka jangan tunggu sampai pagi, segeralah tobat."*

Pintu tobat terbuka sepanjang waktu, sampai kita berhadapan dengan salah satu antara dua: matahari terbit dari Barat atau kita sudah dalam keadaan ghargharah (dalam keadaan sakratul maut). Pada waktu itu pintu tobat tertutup, Tuhan tidak menerima tobat hamba-Nya lagi.

Oleh karena itu tobat lah ketika badan masih sehat, pikiran masih waras, pemandangan masih waras, pemandangan masih terang dan tenaga masih kuat.!

4. **Menganjurkan lepadanya supaya mengembalikan hak orang lain** atau menyelesaikan sangkut paut dengan umat manusia, seperti buku yang dipinjamnya supaya segera di kembalikan kepada pemiliknya. Bila pernah menyinggung atau menyakiti orang lain, maka hendaklah ia minta maaf. Jika pernah berzina dengan anak gadis orang, maka minta halalkanlah kepada walinya, kalau berzina dengan isteri orang, maka minta halalkan pada suaminya. Jika alamatnya tidak diketahui atau usaha mencarinya sudah habis, maka salah satu jalan keluar daripadanya ialah tobat dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati.

Mengembalikan hak milik orang ataupun menyelesaikan sangkut paut dengan sesama makhluk itu sangat di anjurkan juga kepada orang yang masih dalam keadaan sehat dan segar bugar.

5. **Melunaskan hutangnya,** karena menurut hadis riwayat Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi dari Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w bersabda[2] : *Artinya: "Diri orang beriman itu tergantung kepada hutangnya, sampai dia melunaskannya."*

Yang di maksud dengan kata-kata "tergantung" dalam hadis tersebut ialah urusannya terkatung-katung, tidak di hukum dengan selamat, tidak pula di hukum dengan celaka, atau tertahan-tahan dari Surga.

Orang yang mengalami nasib seperti ini adalah orang yang mempunyai harta kekayaan di masa hidupnya, tetapi tidak mau membayar hutangnya.

Adapun orang yang tidak mempunyai harta, sedangkan ia bertekad akan membayar hutangnya, maka Allah melunaskannya.

Menurut hadis Bukhari[3] dari Abu Hurairah, Nabi s.a.w bersabda: *Artinya*: *"Barang siapa mengambil barang orang, dia bermaksud akan melunaskannya, niscaya Allah akan menunaikannya. Dan barang siapa mengambil harta orang, di bermaksud akan membinasakannya (tidak mau melunaskannya), niscaya Allah akan membinasakannya."*

Dari hadis riwayat Ahmad, Abu Na'im, Al-Bazzar dan Al-Thabrani dari Nabi s.a.w, bersabda ia: *Artinya:*

"Orang yang berhutang di panggil pada hari kiamat sampai ia di tegakkan di hadapan Allah s.w.t. Dan Allah s.w.t berfirman:

[2] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 423.
[3] *Ibid.,*

"Hai Anak Adam, kenapa engkau ambil hutang ini, kenapa engkau sia-siakan hak orang?"

Orang yang berhutang itupun menjawab: YaTuhan Engkau mengetahui bahwa utang itu sudah kuambil. Aku tidak makan, tidak minum dan tidak menyia-nyikannya. Tetapi datang (malapetaka) menimpaku, ada kalanya kebakaran, ada kalanya kecurian dan ada kalanya kehilangan."

Maka Allah berfirman: "Benar hamba-Ku. Aku lebih berhak menunaikannya daripadamu."

Lantas Allah memanggil sesuatu (dan setelah datang) lalu meletakkannya di atas daun timbangan.

Maka lebih beratlah kebaikannya dari kejahatannya."

Diapun masuk Sorga berkat limpah kurnia dan rahmat-Nya."

Dari hadis-hadis yang tersebut di atas, jelaslah kepada kita, jika kita berhutang dengan niat membayarnya insya Allah Tuhan akan melunaskannya.

Nabi Muhammad s.a.w pada mulanya tidak mau menyembahyangkan mayat yang berhutang. Tetapi setelah wilayah kekuasaan Islam semakin luas, kekayaan negarapun telah banyak, maka beliau menyembahyangkannya dan melunaskan hutang-hutangnya.

Menurut hadis Bukhari, Nabi s.a.w bersabda: *Artinya*: *"Saya lebih utama terhadap orang yang beriman daripada diri mereka. Maka barang siapa meninggal dunia dalam keadaan berhutang, dia tidak pula meninggalkan sesuatu untuk membayarnya, maka kami melunaskannya. Dan barang siapa meninggalkan harta, maka ahli warisnya melunaskannya."*[4]

[4] *Ibid* .,

Berdasarkan hadis tersebut, jelaslah bahwa orang yang mati meninggalkan hutang dan dia tidak mampu membayarnya, maka harus di lunaskan hutangnya dari harta pembendaharaan Negara (Baitul Mal), di ambil dari hak "gharimin" (orang berhutang), salah satu golongan yang berhak menerima zakat.

Salah satu cara untuk melunaskan hutang-hutang, adalah mewiridkan membaca surat Al-Ikhlas setiap hari sebanyak 100 kali.

Pernah di bawakan orang kehadapan Nabi s.a.w, seorang mayat untuk di shalatkan. Beliau menanyakan apakah ia ada meninggalkan hutang. Sahabat-sahabat menerangkan bahwa ia memang ada meninggalkan hutang dua dirham. Lantas beliau menyatakan: "*Saya tidak mau menyembahyangkan mayat yang berhutang."*

Sejurus kemudian, Jibrilpun datang, seraya berkata: "Allah berkirim salam kepadamu, shalatkanlah mayat ini, karena hutang-hutangnya sudah kulunaskan atas perintah Allah.!"

Nabi s.a.w bertanya: "Apa kelebihannya sehingga ia memperoleh keberuntungan seperti itu?"

Jibril menjawab: "Karena ia setiap hari tetap membaca surat Al-Ikhlas 100 kali."

Di dalam keadaan sakit, baik di baca banyak-banyak surat Al-Ikhlas itu, karena manfaatnya banyak sekali. Sabda Nabi s.a.w (maksudnya): *"Barangsiapa surat Al-Ikhlas dalam sakitnya yang terakhir, kemudian dia meninggal dunia, maka mayatnya tidak busuk dalam kubur."*

6. **Berwasiat.** Di anjurkan kepada orang yang sedang dalam keadaan sakit berat supaya dia berwasiat, karena Nabi s.a.w juga berwasiat ketika beliau akan wafat. Wasiat beliau tidak menyangkut dengan harta benda, karena beliau tidak meninggalkan harta.

Menurut hadis Bukhari dari Abi Aufa, bahwa Nabi s.a.w tidak berwasiat. Yang di maksud tidak berwasiat di sini ialah wasiat yang menyangkut dengan harta. Tetapi di luar urusan harta benda, beliau berwasiat.

Tatkala Nabi s.a.w sedang dalam keadaan kritis, menjelang beberapa saat lagi akan wafat, beliau menyuruh Abu Bakar supaya bertanya.

Abu Bakar dengan air mata bercucuran bertanya: "*Jika Rasulullah s.a.w wafat, di manakah kami kuburkan?*"

Beliau menjawab: "Kuburkan di tempat saya wafat."

Beliau bersabda lagi: "Tanyalah, hai Abu Bakar!"

Abu Bakar bertanya pula: "Jika Rasulullah s.a.w wafat, siapa yang akan memandikan Rasulullah s.a.w?

Beliau menjawab: "Ali bin Abi Thalib, Fadhal bin Abbas, Usamah bin Zaid, Abbas dan Syaqran."

Semua wasiat itu dilaksanakan oleh para Sahabat dengan sebaik-baiknya.[5]

Demikian menurut hadis yang di riwayatkan Ibnu Majah dan lainnya.

Orang yang sedang dalam keadaan sehatpun di sunnatkan berwasiat.

Dalilnya:

1. Firman Allah surat Al-Baqarah 180:

   Artinya: *"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan*

[5] *"Qalyubi Wa 'Umairah"* jilid. I. hal. 323.

BIMBINGAN AGAMA UNTUK KALANGAN MEDIS

   harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

2. Hadis riwayat Ibnu Majah dari Jabir, Rasulullah s.a.w bersabda:[6]

   Artinya: *"Barang siapa mati berwasiat, dia mati pada jalan (Allah) dan Sunnah (Rasul) dan mati atas taqwa, dan kesaksian (mengucap dua kalimah syahadah) dan mati dalam keadaan dapat ampunan Allah."*

3. Para Sahabat mewasiatkan sebahagian hartanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ikhtilaf Ulama tentang hukum berwasiat itu.

1. Wajib. Yang berpendapat demikian antara lain, Al-Zuhri, Abu Mijlaz, Ibnu Hazmin, Ibnu Umar, Thalhah, Zubir, Abdullah bin Abu Aufa, Thalhah bin Mutharrif, Thawus dan Al-Sya'bi.

   Alasan mereka ialah firman Allah surat Al-Baqarah 180.

2. Wajib bagi ibu bapak dan kaum kerabat yang tidak menjadi ahli waris dari si mati. Yang berpendapat demikian antara lain Masruq, Iyas, Qatadah, Ibnu Jarir dan Al-Zuhri.

3. Menurut situasi dan kondisi. Adakalanya wajib, adakalanya sunnat, haram, makruh dan halal. Tidak wajib bagi orang yang meninggalkan harta sebagaimana pendapat pertama dan tidak wajib pula bagi ibu bapak dan kaum kerabat yang tidak menjadi ahli waris dari si mati sebagaimana pendapat kedua.

   Yang berpendapat demikian adalah Imam Abu Hanafiah, Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal.

   Menurut mereka warisan menjadi wajib apabila di tangan seseorang ada hak Syar'i, dia kuatir akan tersia-sia jika tidak

[6] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. 3 hal. 415.

di wasiatkannya, seperti simpanan dan hutang kepada Allah atau kepada manusia. Misalnya ada zakat yang belum di tunaikan atau haji yang belum di kerjakannya atau ada amanah orang di tangannya yang wajib di keluarkan sebahagiannya atau dia berhutang yang tidak di ketahui orang, dsb.

4. Sunnat. Berwasiat pada kaum kerabat yang fakir miskin dan orang-orang saleh.

   Adapun firman Allah s.w.t surat Al-Baqarah 180 yang menegaskan wajib berwasiat itu, telah mansukh dengan turunnya ayat-ayat tentang pusaka.

5. Haram berwasiat jika di dalamnya terdapat perpecahan atau kerecokan di kalangan ahli waris.

   Menurut hadis riwayat Abdul Razzaq dari Abu Hurairah, Nabi s.a.w bersabda[7]:

   Artinya: "Sesungguhnya seorang laki-laki itu mengerjakan amal orang-orang baik selama 70 tahun, jika dia berwasiat di dalamnya terdapat penyimpangan, lantas di akhirinya dengan kejahatan, maka ia akan masuk Neraka. Dan sesungguhnya seorang laki-laki itu mengerjakan amal orang-orang yang jahat selama 70 tahun, adil dalam wasiatnya, lantas di akhirinya dengan kebaikan, maka ia masuk Sorga."

   Kata Abu Hurairah: "Bacalah ayat Allah Surat Al-Baqarah 229, jika kamu mau, yang maksudnya: "Itulah hukum-hukm Allah, maka jangalah kamu melanggarnya.!"

   Menurut hadis An-Nasa'i dan Sa'id Mansur dengan sanad sahih, Ibnu Abbas berkata:

   Artinya: "Yang membahayakannya dalam wasiat adalah tergolong dosa besar."

[7] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. 3 hal. 417.

6. Makruh berwasiat bagi orang yang mempunyai harta sedikit, sedangkan ahli waris sangat memerlukannya, sebagaimana di makruhkan juga berwasiat bagi orang-orang fasik (jahat) jika menurut dugaannya akan di salah gunakan oleh ahli waris atau dipergunakan untuk membantu suatu tindakan kejahatan.

   Sebaliknya jika seseorang yang berwasiat yakin akan dipergunakan orang harta peninggalannya itu untuk taat kepada Allah, maka hukumnya menjadi sunnat.

7. Halal berwasiat bagi orang kaya, baik dia mempunyai kaum kerabat yang dekat maupun kerabat yang jauh.

   Menurut Imam Dumairi[8] ia pernah melihat tulisan tangan Ibnu Al-Shallah Abu Amru yang isinya menyatakan: "*Barang siapa mati tanpa wasiat, niscaya ia diam membisu (tiada bercakap-cakap) di dalam barzakh. Mayat-mayat di dalam kuburan itu saling kunjung-mengunjungi sesama mereka, kecuali orang yang mati tidak berwasiat. Sebahagian mereka bertanya sesama mereka: "Kenapa dia ini diam saja?"*

   Orang lain menjawab: "Dia mati tidak berwasiat."

   Berwasiat dalam keadaan sehat lebih baik daripada berwasiat ketika sedang dalam keadaan sakit, karena menurut hadis Bukhari dan Muslim[9], Nabi bersabda:

   Artinya: "Sedekah yang paling baik (afdhal) adalah sedekah anda ketika dalam keadaan sehat dan kikir, anda ingin kaya takut miskin dan anda tiada mau bersikap perlahan-lahan, sampai nyawa kekerongkongan baru lah anda mengatakan kepada si Anu begini begitu dan kepada si Anu begini begitu."

[8] *I 'anatut Thalibin"* jilid. 3. hal. 198.
[9] *"I'anatut Thalibin"* jilid 3. hal. 199.

7. **Baik sangka**. Dianjurkan supaya ia berbaik sangka kepada Allah. Ingatkan bahwa Allah itu Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun. Ingatkanlah Allah banyak-banyak, lupakan anak dan keluarga, lupakan harta benda dan kekayaan dan lupakan dunia ini. Pusatkan perhatian hanya kepada Allah. Janganlah berburuk sangka kepada-Nya. Berburuk sangka kepada makhluk pun tidak boleh.

   Firman Allah Surat Al-Hujurat 12:

   Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

   Orang yang berburuk sangka kepada orang lain, tak obahnya seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati.

   Biarlah orang yang hidup mewah padahal ia hanya pengawai rendah. Janganlah menaruh curiga atau berprasangka bahwa ia telah melakukan korupsi atau penyelewengan. Mungkin ia mempunyai usaha lain di samping menjadi pegawai.

   Apabila terlanjur bersangka buruk kepada seseorang, maka hendaklah segera tobat dan minta ampun kepada Allah.

   Pada akhir hayat sebaiknya berbaik sangkalah kepada Allah, karena:

   1. Hadis Muslim dari Jabir, berkata ia[10]:

      Artinya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w bersabda tiga

[10] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 420.

hari sebelum wafatnya: "Janganlah mati seorang di antara kamu, melainkan dia berbaik sangka kepada Allah."

Berdasarkan hadis tersebut, maka di sukai orang yang sakit berat itu mempunyai harapan dapat ampunan dan akan menemui Allah kelak dalam keadaan baik, karena Ia Maha Pengampun dan Maha Pemurah.

2. Hadis riwayat Ibnu Majah dari Tirmidzi dengan sanad jaiyid dari Anas:[11]

   Artinya: "Bahwa Nabi s.a.w menjenguk seorang anak muda yang sedang dalam keadaan sakratul maut.

   Beliau bersabda: "Bagaimana yang engkau dapati?

   Anak muda itu menjawab: "Kuharap (ampunan) dari Allah dan aku takut atas segala dosaku."

   Nabi s.a.w bersabda: "Tiadalah berhimpun keduanya di dalam hati seorang hamba yang berada dalam keadaan gawat seperti ini, melainkan Allah mengurniai apa yang di harapkannya dan memeliharanya dari sesuatu yang di takutinya."

   Berdasarkan hadis tersebut, mengharap ampunan dan takut atas dosa yang di perbuat pada saat menjelang akhir hayat, adalah termasuk sifat yang terpuji dan harapannya itu akan di kabulkan Allah.

3. Hadis Muslim, Ahmad dan Ash-Habus Sunan dari Ummi Salamah[12], berkata ia: "Rasulullah s.a.w bersabda:

   Artinya: "Apabila kamu menghadiri (mengunjungi) orang sakit atau orang yang hendak mati, maka katakanlah yang baik-baik, karena Malaikat mengaminkan apa yang kamu ucapkan."

[11] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 420.
[12] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 420.

Ummi Salamah melanjutkan: "Maka tatkala Abu Salamah meninggal dunia, kudatangi Rasulullah s.a.w seraya berkata: "Ya Rasulullah, Abu Salamah sesungguhnya telah meninggal dunia."
Nabi s.a.w bersabda: "Katakanlah, ampunilah saya dan dia dan kurniailah aku ganti daripadanya yang lebih baik."
Maka sayapun berkata: "Allah telah menggantikannya dengan orang yang lebih baik daripadanya, yaitu Muhammad s.a.w".

Menurut hadis tersebut, apabila kita menjenguk orang sakit atau orang mati, hendaklah kita mengucapkan kata-kata yang baik di dekatnya dan mendoakannya supaya mendapat ampunan Allah, sebab pada saat itu Malaikat mengaminkannya.

Abu Salamah, suami dari Ummi Salamah meninggal dunia, lantas Ummi Salamah memintakan keampunan Allah bagi diri dan bagi diri almarhum suaminya, dan memohon agar di beri penggantinya yang lebih baik.

Abu Salamah meninggal dunia, maka sebagai gantinya Rasulullah s.a.w mengawini Ummi Salamah.

Semasa hidup, hendaklah kita memperbanyak amal saleh, karena amal saleh sebelum mati, menunjukkan tanda-tanda mati baik (husnul khatimah).

Menurut hadis riwayat Ahmad, Tirmidzi dan Al-Hakim dan Ibnu Hibban dari Annas, bahwa Nabi s.a.w bersabda: [13]

Artinya: "Apabila Allah hendak memberikan kebaikan kepada hamba-Nya, niscaya Ia memintanya beramal."

Dikatakan orang: "Bagaimana Allah memintanya beramal itu?"

Beliau bersabda: "Allah memberinya taufik untuk beramal soleh

[13] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 420.

BIMBINGAN AGAMA UNTUK KALANGAN MEDIS

sebelum mati, sesudahnya itu Allah mencabut nyawanya pada waktu ia dalam keadaan beramal saleh itu."

Kemudian Rasulullah s.a.w memperingatkan orang supaya menjauhkan diri dari berprasangka, karena prasangka itu adalah satu percakapan paling dusta.

Menurut hadis Muttafaq 'alaihi Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w bersabda[14]:

Artinya: *"Jauhilah berprasangka, karena berprasangka itu adalah percakapan paling dusta."*

Berprasangka itu di larang terhadap orang-orang baik dan tidak nyata kejahatannya.

Adapun hukum berprasangka itu menurut Imam Zamakhsyari 4 macam yaitu:

1. Wajib, yaitu berprasangka baik kepada Allah.
2. Haram, yaitu berprsangka tidak baik kepada Allah dan kepada orang Islam yang taat lagi saleh. Pengertian inilah yang di maksud dalam hadis yang tersebut di atas.
3. Sunnat, yaitu berprasangka baik kepada orang Islam yang jujur, dan baik.
4. Halal, yaitu berprasangka tidak baik terhadap orang yang terkenal kejahatannya.

8. Mengajarinya *"La Ilaha Illallah."*

Sunnat mengajari orang yang hendak mati itu kalaimat "La Ilaha Illallah", karena Nabi s.a.w menurut hadis riwayat Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda [15]:

[14] *"Subulus Salamah"* jilid. 4 hal. 189.
[15] *"Fiqhus Sunnah"* jilid. I hal. 421.

Artinya: "Ajarilah orang hendak mati kamu "La Ila ha Illallah".

Lebih baik orang yang mengajarinya itu ahli waris yang tidak ingin pusaka.

Pengajaran itu di maksudkan sebagai usaha membantunya supaya ia mati dalam keadaan husnul khatimah (mati baik).

Dan menurut hadis riwayat Abu Daud yang di sahihkan Al-Hakim dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah s.a.w bersabda[16] :

Artinya: "Barangsiapa akhir ucapannya "La Ilah Illallah", niscaya ia masuk Surga."

Talkin atau pengajaran itu dilakukan jika kelihatan ia tidak mampu lagi mengucapkannya. Jika ia masih mampu mengucapkannya, maka tidak usah lagi di desak-desak.

Menurut jumhur Ulama, hanya terbatas pada kalimat "La Ilaha Illallah" saja, tidak di mulai dengan "Qul" (katakanlah) dan tidak pula "La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah".

Menurut hadis yang di keluarkan oleh Tirmidzi dan An-Nasa'i yang disahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim (2) dari Jabir (marfu')

Artinya: "Sebaik-baik dzikir adalah La Ilaha Illallah. Dan sebaik-baik sesuatu yang saya ucapkan dan di ucapkan Nabi-Nabi sebelumku adalah La Ilah Illallah." Ia adalah kalimat tauhid dan (di dalamnya) nama Allah Yang Mulia."

Kelebihan kalimat suci itu banyak dan menakjubkan.

Nabi s.a.w menurut hadis muttafaq 'alaikhi Bukhari dan Muslim[17] dari Abu Aiyub, bersabda:

[16] *Ibid.,*
[17] "*Subulus Salam*" jilid. 4 hal. 215.

Artinya: "Barangsiapa mengatakan (membaca) "La Ilaha Illallah wahdahu la syarika lahu" 10 kali seolah-olah ia memerdekakan 10 orang anak-anak Nabi Ismail a.s."

"La Ilaha Illallah" adalah dzikir paling utama. Di dalam istilah dzikir termasuk tasbih. Tasbih ialah mengucapkan "Subhanallah". Yang di maksudkan dengan tahmid ialah mengucapkan "Al-Hamdulillah". Yang di maksud dengan tahlil ialah "La Ilaha Illallah".

Berdzikir mengingat Allah amat besar manfaatnya dan berkumpul dalam satu majelis dzikir pun besar pula faedahnya.

Menurut hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah s.a.w bersabda:[18]

Artinya: "Tiada satu kaum duduk pada satu majelis, mereka berdzikir disitu, melainkan di kelilingi oleh Malaikat, mereka diliputi rahmat dan Allah menyebut mereka termasuk yang disisi-Nya."

Dan menurut hadis Bukhari,[19] Nabi s.a.w bersabda:

Artinya: "Sesungguhnya bagi Allah itu ada Malaikat yang berkeliling dijalan-jalan, mencari orang yang berdzikir. Apabila mereka dapati kaum yang berdzikir itu, mereka berkata: "Ayo, mari kepada hajat kamu!"

Beliau bersabda: "Maka Malaikat-Malaikat itu mengelilingi (menaungi) mereka dengan sayap-sayapnya sampai kelengit dunia."

Dzikir atau mengingat Allah dapat dilakukan dengan lidah, tidak mesti dihadirkan pengertiannya. Orang yang mengucapkan itu diberi pahala.

Jika dzikir dengan lidah di perkuat dengan dzikir dalam hati, maka hal itu lebih sempurna. Dan jika diperkuat lagi dengan

[18] "*Subulus Salam*" jilid. 4 hal. 213.
[19] "*Subulus Salam*" jilid. 4 hal. 213.

menghadirkan pengertiannya, maka hal itu lebih sempurna lagi. Jika berhadap kepada Allah itu dilakukan dengan sepenuh hati dan ikhlas, maka itulah puncak dzikir yang paling tinggi.

Imam Fakhrur Razi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan dzikir lisan, ialah mengucapkan kalimat suci dengan lidah, seperti mengucapkan "Subhanallah", "Al-Hamdulillah", dan lain-lain yang bersifat memuji kebesaran Allah.

Dan dzikir hati ialah tafakkur, mengingat Allah, merenungi rahasia ciptaan Allah secara mendalam dan merenungi tentang zat dan sifat Allah Yang Maha Mulia.

Sedangkan dzikir anggota (jawarih) ialah tenggelam dalam ketaatan.

Sebagian ulama menyatakan bahwa dzikir itu terbagi kepada 7 perkara, yaitu:

1. Dzikir mata dengan menangis.
2. Dzikir telinga dengan mendengar yang baik-baik.
3. Dzikir lidah dengan memuji Allah.
4. Dzikir tangan dengan memberi (bersedekah).
5. Dzikir badan dengan menunaikan kewajiban.
6. Dzikir hati dengan takut dan harap.
7. Dzikir roh, dengan penyerahan diri kepada Allah dan rela.

Berdasarkan beberapa hadis yang tersebut, ternyata bahwa dzikir (mengingat Allah) itu adalah amal yang paling baik dari amal-amal lainnya.

BAB DUABELAS
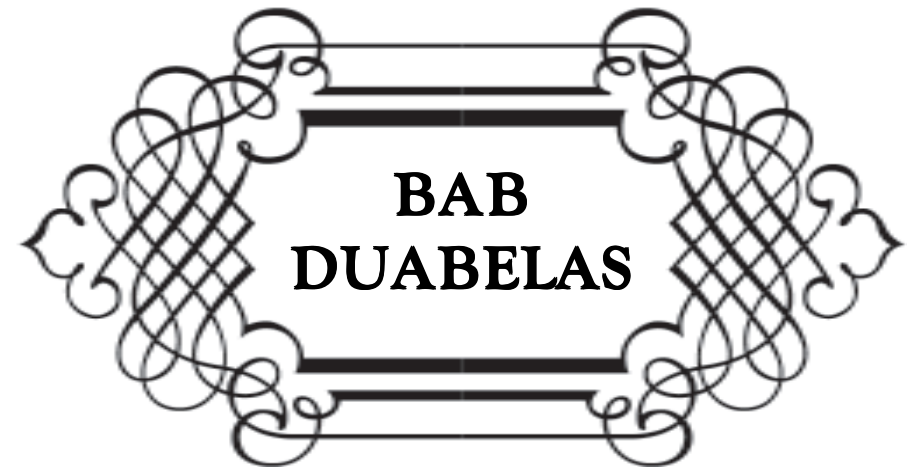
REPRODUKSI MANUSIA MENURUT TEORI AGAMA

REPRODUKSI MANUSIA MENURUT TEORI AGAMA

Dilihat dari proses kejadiannya, maka manusia dari jasmani adalah makhluk Allah yang paling sempurna, yang dibekali dengan berbagai daya ruhani, seperti akal, hati (perasaan), keimanan (akidah), dan akhlak, disamping keindahan dan kemasya-rakatan, karena itulah Allah mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Di sisi lain, ayat di atas juga menjelaskan fase-fase kehidupan manusia:

1. Alam Roh, alam ini tidak dijelaskan secara mendetail, tidak dijelaskan di mana dan bagaimana hakikat roh itu.
2. Alam Rahim, yaitu kehidupan manusia di dalam kandungan ibunya. Dalam tahap ini roh telah ditiupkan ke dalam tubuh yang umumnya setelah berlangsung suatu proses dalam masa yang tertentu.
3. Alam Dunia, yaitu dimana manusia hidup di alam nyata dan menghadapi berbagai tantangan selama hidupnya, yaitu nafsu yang mempengaruhi rohani dan jasmaninya.
4. Alam barzakh (kubur), yaitu sejak bangkai tubuh manusia berada di dalam kubur sampai dibangkitkan kembali.
5. Alam Mahsyar, yaitu kehidupan setelah dibangkitkan kembali dari kematian serta dikumpulkan di suatu tempat yang bernama padang Mahsyar, menunggu masa perhitungan amal ketika di dunia.

6. Alam Akhirat, yaitu hari perhitungan dan pembalasan atas amal dan dosa setiap manusia ketika hidup di dunia.

Kebutuhan Manusia

Berdasarkan ayat di atas yang menjelaskan bahwa manusia terdiri dari unsur rohani dan jasmani, maka dalam kehidupan manusia tak pelak lagi membutuhkan makanan-makanan bagi rohani dan jasmaninya. Dalam hal ini, seorang professor dari Amerika, Maslow, membagi kebutuhan manusia dalam beberapa level, yaitu:

1. Pada tingkat yang paling rendah, manusia memiliki kebutuhan untuk mempertahankan hidup (*survival*), yaitu kebutuhan makan dan minum.
2. Setelah terbutuhi kebutuhan tingkat pertama, maka selanjutnya ia merasakan kebutuhan terhadap perlindungan hidupnya, yaitu sandang (pakaian) dan papan (tempat tinggal).
3. Lebih lanjut, manusia butuh hidup bermasyarakat; berteman atau berumah tangga.
4. Kemudian meningkat pada kebutuhan penghargaan atas dirinya (*ego, need*), misalnya penghargaan atas jasanya.
5. Pada tingkat paling akhir, manusia berusaha mencapai penyem-purnaan pribadi dengan melakukan karya-karya atau aktivitas yang terpuji dalam masyarakat sesuai bakatnya.

Menurut sebagian ahli, disamping menjaga keseimbangan gizi pada makanan, tubuh juga membutuhkan uapaya-upaya pencegahan timbulnya penyakit, serta menanggulangi kelainan-kelainan tubuh sebagai konsekuensi dari usia tertentu.oleh karena itu, dimensi rohani manusia tidak dapat dipisahkan dari jasmani, keduanya adalah satu kesatuan yang utuh tak dapat dibagi. Maka, pembinaan rohani yang meliputi pembinaan akidah (iman), akhlak, psiko (nafsu, kejiwaan), serta bagian-bagian lain dalam rohani harus tetap dilakukan, sehingga

berfungsi menjaga keseimbangan mental ketika berhadapan dengan berbagai kesulitan yang pada akhirnya dapat mencegah timbulnya berbagai penyakit.

TAHAPAN-TAHAPAN KEHIDUPAN MANUSIA

TAHAPAN-TAHAPAN KEHIDUPAN MANUSIA

Dalam Alquran, Allah menjelaskan bahwa manusia hidup dalam fase-fase tertentu seperti yang tersebut dalam surat al-Mu'minun: 12-16 yang artinya: "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati yang berasal dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani (muthfah) = sperma Kami jadikan 'alaqah, lalu 'laqah itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah pencipta paling baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kubur) di hari kiamat.*"

Selain itu juga dijelaskan dalam satu hadis Rasulullah saw., beliau bersabda: "*Sesungguhnya masing-masing kalian dikumpulkan kejadiannya di dalam perut (rahim) ibunya 40 hari, kemudian ia jadi sesuatu yang menempel, selama itu juga ia menjadi segumpal daging, selama itu juga dikirim kepadanya malaikat, lalu ditiupkan ruh kepadanya, dan diperintah dengan 4 ketentuan; tentang rezekinya, ajalnya, perbuatannya; apakah ia celaka atau bahagian.maka demi Allah, yang tiada Tuhan selainNya, sesungguhnya jika seseorang dari kamu beramal dengan amalan penghuni surga, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali sejengkal, tapi jika ketentuan kitab mendahuluinya maka akhirnya berbuatlah ia seperti perbuatan penghuni neraka, maka*

masuklah ia ke neraka. Sesungguhnya jika seseorang di antara kamu beramal seperti amal penghuni neraka, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan neraka kecuali sejengkal, namun jika ketentuan kitab mendahuluinya, dan akhirnya ia berbuat seperti amal penghuni surga, maka masuklah ia ke dalam surga. (HR. Imam Ahmad dalam *Munad*nya).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, disimpulkan fase-fase kehidupan manusia, yaitu:

A. ALAM ARWAH

Allah menjelaskan bahwa manusia sejak di alam ruh adalah seperti *jawhar* (molekul), setelah keluar dari alam ruh, mereka kemudian diberi kemampuan untuk berdialog denganNya. Firman Allah yang artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Tuhan mengeluarkan keturunan Anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya Allah berfirman): Bukanlah Aku Tuhanmu?, mereka menjawab: Benar (Engkau Tuhan) kami bersaksi (QS. al-A'raf: 172).* Dalam ayat jelas bahwa seluruh keturunan Adam jiwa-jiwa mereka telah mengakui ketauhidan Allah.

Mengenai hakikat ruh itu sendiri, tidak seorangpun yang mengetahuinya, karena itu Allah menjelaskan, yang artinya: "*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, jawablah: Ruh itu adalah urusan Tuhanku, dan tiadalah kalian diberi ilmu kecuali hanya sedikit.*" (QS. Al-Isra: 85).

B. ALAM KANDUNGAN

Kandungan disebut juga rahim. Di rahim inilah ruh ditiupkan ke dalam bibit mani yang telah tumbuh menjadi janin. Proses pertumbuhannya lebih kurang 6 sampai 9 bulan atau lebih. Setelah itu, manusia telah siap terlahir ke dunia.

Dari ayahnya, Zaib bin Ali bin Abi Thalib menuturkan tentang proses kejadian manusia, yang artinya: "*Apabila telah sampai nuthfah (air mani dalam rahim) 4 bulan, Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu dihembuskan ruh dalam 3 kegelapan: nuthfah, 'alaqah dan mudghah. Inilah maksud firman Allah: "(Kami jadikan makhluk yang berbentuk lain yang Kami tiupkan ruh ke dalamnya)*.

Mengenai masa kehamilan, Alquran mendahului ilmu kedokteran yang menyatakan bahwa masa kehamilan minimal 6 bulan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah, Surah al-Ahqaf: 15, yang artinya: "*Ibunya mengandung dengan susah payah dan melahirkan dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan."* Di ayat lain: "*Dan para ibu hendaklah menyusui anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya."* QS. Al-Baqarah: 233)

Dalam ayat pertama dijelaskan bahwa waktu hamil ditambah waktu menyusui adalah 30 bulan, dan pada ayat kedua menyatakan bahwa waktu menyusui yang sempurna adalah 24 bulan. Berarti, masa hamil adalah 30 bulan – 24 bulan = 6 bulan. Masa ini adalah waktu minimal bagi kehamilan janin (embrio) untuk dapat hidup dan lahir dalam keadaan sempurna. Sementara itu, bayi yang lahir sebelum 6 bulan disebut bayi gugur dan belum siap untuk hidup.

C. ALAM DUNIA

Dokter, bidan atau perawat biasanya adalah orang pertama yang merawat dan menyambut kedatangan bayi dari alam kandungan ke alam dunia. Merekalah orang-orang yang pertama menolong saat-saat kelahiran termasuk di saat-saat kondisi yang gawat. Untuk itu, bagi dokter dan paramedis selayaknya mengerti dan mendalami perawatan rohani dan jasmani guna mempersiapkan bayi untuk hidup di alam dunia ini.

Mengenai kehidupan lam dunia, agama mengajarkan bahwa setiap manusia dituntut untuk berbuat amal kebajikan yang dapat menyelamatkan kehidupannya di dunia dan di akhirat. Untuk itu, kesiapan mental dan spiritual dan kesehatan jasmani harus terus ditingkatkan selama hidup di dunia dengan mengenal berbagai aspek kehidupan di dunia, mulai dari pendidikan, sosial, ekonomi dan lain-lain.

D. ALAM BARZAKH (KUBUR)

Alam setelah kehidupan di dunia disebut alam kubur, yaitu alam penantian dan peristirahatan manusia sebelum akhirnya menuju alam Mahsyar dan akhirat. Di alam ini, manusia menurut agama Islam akan didatangi dua malaikat, Munkar dan Nakir dan menanyakan beberapa persoalan yang berkaitan dengan masalah keimanan. Bagi yang berhasil menjawab, maka akan hidup di ala mini dengan tenang dan mendapat keistimewaan-keistimewaan. Namun bagi yang tidak bisa menjawab, maka akan mendapat siksa kubur.

E. ALAM MAHSYAR

Alam Mahsyar adalah alam setelah seluruh manusia dibangkitkan kembali dari kematiannya untuk menghadapi masa perhitungan amal. Disebut alam Mahsyar, karena seluruh manusia dikumpulkan di satu padang yang sangat luas yang bernama Mahsyar. Seluruh manusia akan digiring berdasarkan umat-umat yang telah ditetapkan Tuhan, serta digiring untuk dihadapkan pada pengadilan akhirat.

F. ALAM AKHIRAT

Alam Akhirat adalah hari pembalasan bagi seluruh manusia atas amal perbuatannya di dunia. Alam ini kekal dan seluruh manusia

tidak ada yang luput dari pembalasan amal-amalnya. Bagi yang beriman, beramal baik dan mendapat ridha Tuhan, maka surga adalah ganjarannya. Sebaliknya, bagi yang tidak beriman, fisik dan mendapat murka Tuhan, neraka adalah balasannya.
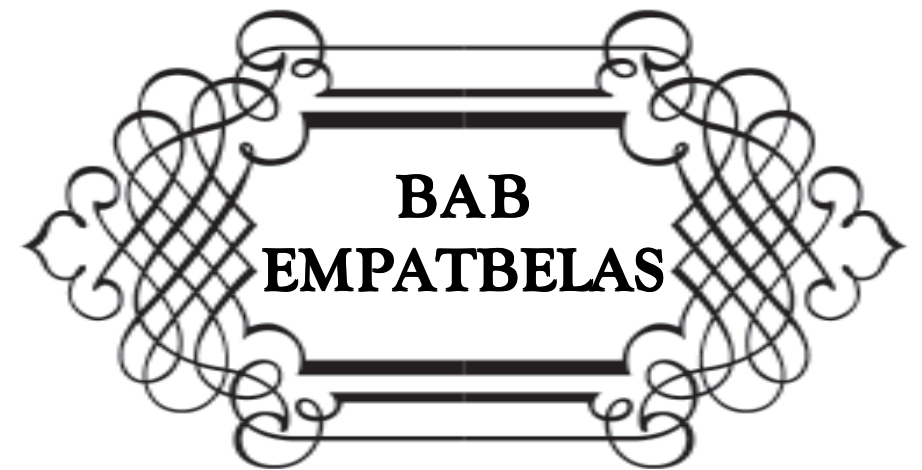
KELUARGA BERENCANA DALAM PANDANGAN AGAMA

KELUARGA BERENCANA DALAM PANDANGAN AGAMA

A. PENGERTIAN

Dalam menerangkan pengertian keluarga berencana ini terdapat beberapa istilah, meskipun demikian, arti dan tujuannya masing-masing adalah sama. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Keluarga Berencana (*Family Planning*)
2. *Planed Parenthood* (Rencana Orangtua/Keluarga Terencana)
3. *Birth Control* (Pengendalian Kelahiran)

1. Keluarga Berencana (*Family Planning*)

Istilah keluarga berencana adalah terjemah dari kata-kata *Family Planning*. Dalam hal ini, yang ditekankan adalah besar kecilnya anggota, yang lazimnya ditentukan oleh jumlah anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengertian keluarga berencana adalah merencanakan jumlah keluarga (anak).

2. *Planed Parenthood* (Rencana Orangtua/Keluarga Terencana)

Istilah ini ditekankan pada rencana orang tua (mengingatkan tanggung jawab orang tua terhadap anak), sehingga dalam usaha tanggung jawab ini, orang tua harus merencanakan kehadiran atau

BIMBINGAN AGAMA UNTUK KALANGAN MEDIS

tidaknya keluarga baru (anak). Tanggung jawab ini harus didasarkan atas kesadaran orang tua terhadap konsekuensi kehidupan dari seluruh anggota keluarga, material maupun mental spiritual.

Pengertian ini hampir sama dengan pengertian Keluarga Berencana (*Family Planning*), karena dalam istilah ini juga mesti disebutkan tanggungjawab orang tua terhadap keluarga namun pada perinsipnya orang tua merencanakan kehadiran atau tidaknya keluarga baru (anak).

3. *Planed Parenthood*

Perkataan control dalam istilah kedokteran yang biasanya diartikan pemberantasan atau penghapusan, misalnya *malaria control*.

Meski perkataan control dalam kedokteran berarti suatu pemberantasan, namun dalam persoalan dalam Keluarga Berencana bukan demikian halnya sebab kalau pemberantasan atau penghapusan, berarti memberantas sesuatu yang sudah ada, termasuk anak. Sedangkan dalam Keluarga Berencana adalah sewaktu belum terjadinya anak (sebelum pembuahan). Oleh sebab itu pengertiannya di sini adalah pembatasan jumlah kelahiran, demikian pengertian yang di berikan oleh Dr. Guillerno Adriasol.

Di dalam buku *Pandangan Agama Terhadap Keluarga Berencana,* diterangkan bahwa Keluarga Berencana adalah ikhtiar manusia untuk mengatur kelahiran, diseimbangkan dengan kemampuan dan kesanggupan dan bukan karena adanya rasa enggan mempunyai anak.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Keluarga Berencana itu adalah suatu usaha atau rencana manusia untuk mengatur kelahiran anak dengan cara membatasi, menjarangkan dan sebagainya, sesuai dengan kemampuan tanggung jawab orang tua dan bukan karena enggan mempunyai anak.

B. FAKTOR-FAKTOR PENDORONG UNTUK MELAKUKAN KELUARGA BERENCANA

Faktor-faktor yang mendorong suatu keluarga untuk melakukan KB setidaknya ada 3, yaitu:

1. Kesehatan dan Kemampuan Ibu

Setiap pasangan suami isteri tentu cenderung untuk punya anak, sabab salah satu faktor kebahagiaan manusia adalah anak. Meskipun demikian, manusia selalu berusaha mendapatkan kebahagiaan itu dengan usaha-usaha yang sedapat mungkin meminimalkan rasa kecewa dan penderitaan di masa depan. Oleh karena itu, tidak heran seorang suami jika khawatir atas keselamatan isterinya ketika akan melahirkan anaknya, lebih memilih keselamatan istrinya disbanding kelahiran anaknya yang mungkin saja membahayakan nyawa istrinya.

Memang, melahirkan anak terlalu sering bagi seorang ibu dapat membebani jiwa dan fisiknya. Sebagai manusia biasa wajar jika ia butuh istirahat dan tidak terlalu sering melahirkan, sebab tidak jarang berakibat pada kemunduran stamina dan kesehatan dirinya, bahkan bisa saja mengancam jiwanya.

2. Kemampuan Ril Ekonomi Orangtua/ Rumah Tangga

Di samping faktor kesehatan, faktor ril ekonomi orangtua/ rumah tangga biasanya juga penyebab utama bagi keluarga untuk ber-KB. Hal ini disebabkan karena hidup memang tidak dapat lepas dari kebutuhan-kebutuhan. Jadi cukup bijaksana jika jumlah keluarga direncanakan dan disesuaikan dengan kemampuan ril ekonomi keluarga.

3. Pendidikan Anak-Anak dan Masa Depan Keluarga

Selain dua faktor di atas, factor lainnya adalah program keluarga terhadap pendidikan dan masa depan anak-anaknya. Sebab, memang tanggung jawab orangtua untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya termasuk pendidikan. Demikian tiga faktor utama yang menjadi pendorong keluarga melakukan KB.

Selain itu, anak yang lahir dengan jarak kelahiran yang cukup dekat dengan anak sebelumnya, maka anak yang sebelumnya akan kurang mendapat perawatan yang sewajarnya. Sebab, orangtua telah disibukkan dengan anggota baru.

Untuk itu, penjarangan kehamilan sangat penting ditinjau dari berbagai faktor. Paling tidak, anak yang berikutnya lahir setelah anak yang sebelumnya tidak lagi menyusui. Dengan demikian, orangtua juga tidak begitu terbebani dan anak sendiri mendapat perawatan yang optimal.

Dalam hal faktor ekonomi, memang Allah telah menjamin rezki setiap makhluknya, bahkan hewan melata sekalipun, seperti firmanNya dalam Alquran yang artinya: *"Dan tidaklah ada satu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya."*

Meskipun demikian, rezki Tuhan tidak datang begitu saja dari langit, tanpa usaha manusia itu sendiri. Karena itu, manusia harus terus berupaya memperoleh rezkinya. Salah satu usaha itu adalah berlaku hemat dan cerdas dalam menyesuaikan keseimbangan pendapatan sebagai rezeki dan tanggung jawabnya kepada keluarga. Jadi, wajar jika manusia merencanakan kehidupan masa depan keluarganya yang diidamkan dengan merencanakan jumlah keluarga sesuai dengan kemampuan ekonominya. Dalam hal ini keluarga berencana adalah satu-satunya jalan untuk menuju hal tersebut.

C. KELUARGA BERENCANA DAN HUBUNGANNYA DENGAN KELUARGA BAHAGIA DAN SEJAHTERA

Keluarga berencana adalah salah satu program nasional yang telah dan masih digiatkan oleh pemerintah pada masa sekarang ini. Hal ini tampak dari besarnya perhatian pemerintah untuk itu dengan menyediakan biaya yang cukup banyak untuk pelaksanaannya sampai menjangkau ke desa-desa yang terpencil sekalipun.

Menurut Drs. Soetedjo Muljodiharjo bahwa biaya program keluarga berencana nasional untuk tahun 1969/1970 berjumlah Rp. 635 juta, yang berasal dari APBN dan bantuan luar negeri.

Keluarga Berencana sengaja menjadi perhatian pemerintah karena hal tersebut bertujuan untuk kebahagiaan keluarga, baik moril maupun materil.

Dari segi materil, program nasional berencana dijelaskan sebagai berikut: Income perkapita penduduk Indonesia, meskipun sejak pemerintahan orde baru telah naik dengan cukup meyakinkan, namun jika dibandingkan dengan income perkapita Negara-negara tetangga kita seperti: Singapura masih jauh ketinggalan. Apalagi jika dibandingkan dengan Negara-negara maju seperti Jepang, misalnya. Hai ini di samping berbagai faktor yang dominan, faktor pertambahan penduduk juga mempengaruhi pengaruh yang besar.

Selain hal yang di atas, lapangan kerja yang tersedia tidak mampu menampung semua orang yang berada dalam atau memasuki usia angkatan kerja, sehingga timbul pengangguran beserta efek-efek negatifnya.

Dengan demikian, bila dipandang dari segi materil, keluarga berencana mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keluarga bahagia, lebih-lebih lagi di Indonesia.

Selanjutnya dari segi moril misalnya di lapangan pendidikan, belum tersedia fasilitas yang memadai, berupa tempat belajar, penghapusan SPP secara menyeluruh bea siswa dan lain-lain sebagainya.

Soetopo Muljodiharjo menjelaskan bahwa di lapangan pendidikan, pemerintah belum sepenuhnya menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai sehingga terdapat ketidak seimbangan antara jumlah anak yang berada dalam usia sekolah dengan anak yang bersekolah. Kepincangan ini antara lain juga disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi.

D. DALIL-DALIL YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUARGA BERENCANA

Jika diperhatikan ayat-ayat Alquran maupun Hadis-hadis Nabi saw., maka akan diperoleh dalil-dalil yang berhubungan dengan keluarga berencana. Firman Allah dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya: "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Firman Allah di surat al-Baqarah 233 yang artinya: "*Para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya, janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan warisoun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu, apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut, bertaqwalah kamu kepada Allah & ketahuilah bahwa Tuhan maha milihat apa yang kamu kerjakan.*"

Dari ayat-ayat di atas disimpulkan sebagai berikut bahwa pada ayat pertama di atas memberi isyarat bahwa Allah menganjurkan

(orang tua) agar jangan sampai meninggalkan keturunan yang lemah. Setiap orang tua hendaknya bersikap penuh tanggung jawab, jangan sampai meninggalkan keturunan yang lemah, baik fisik, (jasmani) maupun mentalnya, baik materil maupun spiritualnya. Untuk ini perlu dilakukan ikhtiar (usaha) manusia melalui *planning* atau perencanaan keluarga agar jangan sampai terjadi ketimpangan-ketimpangan dengan banyak jumlah keluarga yang harus dipertanggungjawabkan kesejahteraannya.

Selanjutnya dalam ayat ini diingatkan juga ketaqwaan kepada Allah dan menyesuaikan perbuatan dengan ucapan yang sudah diikrarkan.

Manusia senantiasa mengucapkan dan memohon kepada Allah agar diberikan kehidupan yang baik dan layak (kesejahteraan hidupnya) di dunia dan di akhirat. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 201 yang artinya: "*Dan di antara mereka ada yang berdoa: "Ya Tuhan kami , berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka."*

Ayat ini menyatakan bahwa manusia harus menciptakan keseimbangan dan keharmonisan hidupnya, tidak semata-mata bersifat duniawi dan tidak bersifat ukhwari, tetapi antara keduanya harus ada keseimbangan.

Selanjutnya pada ayat yang kedua Allah memberikan isyarat bahwa manusia harus melaksanakan perencanaan keluarga atas dasar mencapai keseimbangan antara mendapatkan keturunan dengan:

1. Terpilihlah keselamatan jiwa ibu karena beban jasmani dan rohani selama hamil dan melahirkan, serta terjaminnya keselamata jiwa anak.
2. Terpeliharanya kesehatan ibu dan anak.
3. Terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban mencakupkan kebutuhan hidup keluarga.

Selanjutnya dalil yang berhubungan dengan keluarga berencana dari sunnah adalah sabda Rasulullah saw. yang artinya: "*Sesungguhnya lebih baik bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kecukupan daripada meninggalkan mereka menjadi beban tanggungan orang banyak.*" (Muttafaq Alaihi).

Hadis ini memberikan petunjuk, bahwa faktor kemampuan suami-isteri untuk memenuhi kebutuhan anak (keluarganya) hendaknya dijadikan pertimbangan mereka yang ingin menambah jumlah anak (keluarganya) bahkan faktor kemampuan memikul beban keluarga dapat dijadikan pertimbangan oleh seseorang untuk menunda perkawinannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nur ayat 53 yang artinya: "*Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah mejaga kesuciannya. Allah memampukan mereka dengan karunianya.*"

Sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya: "*Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah.*" (HR. Muslim dari Abi Hurairah).

Hadis ini memberi petunjuk dan peringatan, bahwa Islam lebih menghargai kualitas dari pada kuantitas. Maksud orang mukmin yang kuat adalah mempunyai kekuatan mental maupun fisik, moril maupun materil sehingga benar-benar mencerminkan kekuatan itu sendiri.

Selanjutnya di bawah ini akan dikemukakan pula dalil dari Alquran dan Hadis saw. yang membayangkan keluarga berencana itu sebagai suatu kesalahan dan tidak boleh dilakukan, sebagai berikut:

1. Firman Allah swt. dalam surat al-Isra' ayat 31 yang artinya: "*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa besar.*"
2. Firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 51 yang artinya….. "*Dan*

janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu."

3. Hadis Rasulullah saw. yang artinya Orang-orang bertanya tentang Azl, bersabda Rasulullah saw.,: *"Bahwa hal itu adalah pembunuhan tersembunyi"*.
4. Hadis Rasulullah saw. yang artinya: "*Kawinlah kamu dengan wanita yang menyukai banyak anak dan penyayang, karena sesungguhnya aku akan merasa bangga terhadap umat-umat pada hari kiamat dengan banyaknya kamu."* (HR. Ahmad dan Anas bin Malik).

Dari dalil-dalil di atas disimpulkan bahwa pada ayat no 1 dan 2 secara lahiriah memberikan suatu isyarat bahwa Tuhan melarang untuk membunuh sesuatu yang telah ada dan bernyawa. Secara umum ayat ini juga memberi isyarat bahwa dengan menghindarkan kehamilan sesudah mengadakan hubungan suami-isteri termasuk pembunuhan kecil-kecilan.

Selanjutnya pada hadis no.3 mengingatkan bahwa '*azal* itu haram, sebab Nabi menyamakannya dengan penguburan anak secara hidup-hidup. Sedangkan pada Hadis no.4 Nabi menganjurkan kita agar mengawini perempuan yang memungkinkan banyak melahirkan.

Secara keseluruhan dari dalil-dalil di atas penulis lebih condong berpendapat dengan yang membolehkan keluarga berencana dengan ketentuan dan alasan:

1. Yang dilarang adalah pembunuhan hidup-hidup termasuk pengguguran kandungan, oleh karena itu pelaksanaan Keluarga Berencana tidak boleh dengan cara seperti tersebut di atas atau sejenis dengannya. Karena hal itu dilarang dalam hukum Islam sebagaimana pernah dilakukan orang pada zaman Jahiliyah.
2. Keluarga Berencana tersebut di atas, juga tidak boleh dilakukan karena takut miskin dengan banyaknya jumlah keluarga, karena rezeki manusia, Allah-lah yang menentukannya.

ABORSI DALAM PANDANGAN AGAMA

ABORSI
DALAM PANDANGAN AGAMA

A. ABORSI DAN ABORTUS

Aborsi menurut etimologinya berasal dari kata "*aborun*" yang berarti keguguran. Secara terminology abortus adalah keguguran, *keluron,* terpancarnya buah (*mudghah)* yang tidak mungkin hidup, yaitu sebelum bulan keempat dari kehamilan berakhir. Menurut Sardikin Gina Putra, yang dimaksud dengan abortus ialah: Pengakhiran kehamilan atau hamil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Abortus dapat terjadi dengan sendirinya dan dapat juga terjadi dengan perbuatan manusia.

Menurut bentuk dan terjadinya, abortus dapat dibedakan dalam beberapa istilah:

1. *Abortus Provacatus* (keguguran yang dibuat)
2. *Abortus Habitualis* (tanpa kehamilan)
3. *Abortus Imminicus* (yang sudah ada kandungannya)
4. *Abortus Criminalis* (keguguran dengan cara kejahatan)

Dalam tulisan ini hanya diuraikan tentang *Abortus Provacatus* atau yang disebut dalam bahasa Arab "*al-Ijhaz*" atau "*Isqath al-hamit*" atau menggugurkan kandungan.

B. SEBAB-SEBAB TERJADINYA ABORTUS

Abortus dapat terjadi karena unsur kasengajaan atau tanpa kesengajaan. Para ahli kedokteran menerangkan bahwa sebab-sebab yang dapat menimbulkan abortus itu diantaranya adalah:

1. Faktor dari bapak, seperti lanjut usia, lemah karena kesehatan, berpenyakit syphilis, atau karena keracunan badan karena peminum.
2. Sebab dari ibu karena penyakit ginjal, syphilis, diabetes, kekurangan zat, Hormon Progesteron atau kelainan alat kandungan, seperti radang dari selaput lendir, kelainan letak rahim, atau rahim yang tidak sempurna pertumbuhannya.
3. Sebab dari telur itu sendiri, umpamanya timbulnya jonjot-jonjot korion tidak sempurna.

Di samping itu, sebab abortus karena kesengajaan lebih dikenal dengan istilah *Abortus Provacatus.* Abortus Provacatus dapat dibedakan atas:

1. *Abortus Provacatus Thirapicus,* yaitu abortus yang sengaja dilakukan atas indikasi medis/kesehatan.
2. *Abortus Provacatus Criminalis,* yaitu yang dilakukan tanpa dasar indikasi medis.

Apabila seorang wanita menderita suatu penyakit, umpama penyakit jantung yang sangat parah atau penyakit paru-paru, pada saat yang sama ia sedang hamil, maka terkadang dalam waktu hamil muda (usia kandungan di bawah tiga bulan), seorang dokter melakukan suatu tindakan untung menghentikan kehamilan. Dengan demikian buah kehamilan itu digugurkan dengan sengaja.

Pada setiap masyarakat selalu ada wanita yang ingin menggugurkan kandungannya tanpa alasan medis. Hal ini disebabkan karena ia hamil akibat hubungan tanpa nikah atau karena alasan-alasan lain. Peng-

guguran tanpa alasan medis adalah termasuk perbuatan melanggar hukum yang dinamakan dengan. *Abortus Provacatus.*

C. BEBERAPA CARA TINDAKAN ABORTUS

Adapun cara yang dipakai untuk Abortus ialah:

1. C.D (*Curattage & Dilatage),* yaitu dengan alat khusus, mulut rahim dilebarkan kemudian rahim dicurat dengan alat seprti sendok kecil.
2. *Aspirasi* (penyedotan isi rahim dengan pompa kecil).
3. *Hysterolomi* (melalui operasi)

Melakukan Abortus selain dilakukan oleh dokter tidak kurang pula yang dilakukan orang secara rahasia, misalnya dengan memijit perut yang hamil atau meminum jamu-jamuan.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG MELAKUKAN ABORTUS

1. Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah rahmat Allah yang tidak ternilai, oleh karena itu agama mewajibkan manusia untuk menjaga kesehatan, dan segera berobat jika sakit. Dalam satu hadis yang artinya: *"Sesungguhnya Allah telah menemukan penyakit dan obat serta menjadikan untuk kamu bahwa setiap penyakit ada obatnya, oleh kerena itu berobatlah, oleh karena itu berobatlah, tapi jangan berobat dengan yang haram."* (HR. Abu Daud).

Seorang wanita yang dalam keadaan hamil menderita suatu penyakit dan kehamilannya dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap penyakitnya, maka ia dianjurkan untuk meminta nasihat dokter, setelah melakukan pemeriksaan yang teliti ternyata kehamilan itu membahayakan jiwanya, maka dalam hal ini dilakukan tindakan pengguguran dengan alasan menyelamatkan jiwa wanita yang sedang hamil.

BIMBINGAN AGAMA UNTUK KALANGAN MEDIS

2. Faktor Ekonomi

Faktor lainnya yang mendorong melakukan pengguguran adalah karena menyangkut masalah keuangan. Karena keuangan yang minus, maka tidak jarang diantara wanita enggan untuk melahirkan lagi. Bila ternyata usaha itu gagal dan ia hamil lagi, maka ia terpaksa mengambil cara lain yang dapat menghentikan kehamilan, karena ia beranggapan dengan bertambahnya anak, padahal kondisi keuangan tidak mencukupi, maka akan menambah malapetaka. Namun semua itu sebenarnya tergantung pada keimanan seseorang. Firman Allah dalam Alquran, surah Al-An'am ayat 151 yang artinya: *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."*

3. Faktor Moral

Bila telah terjadi pergaulan bebas diantara peria dengan wanita, maka tidak jarang menimbulkan pengaruh yang besar, dimana masing-masing pihak ingin bergaul lebih rapat dan bila mungkin melakukan hubungan seks tanpa nikah. Hal ini sering terjadi akibat membaca buku cabul dan menonton film porno yang semuanya itu dapat merusak moral dan membukakan jalan untuk melakukan hubungan seks yang tidak sah, sehingga banyak wanita yang hamil tanpa suami yang merupakan aib dan malu, maka akhirnya ia mengambil tindakan untuk menggugurkan kandungan.

E. BAHAYA-BAHAYA AKIBAT ABORTUS

Seorang mukmin wajib mencari hikmah dari segala yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah swt. Bila hikmah telah diketahuinya baru terasa baginya betapa tinggi nilai dari syariat Islam. Salah

satu yang dilarang Islam adalah abortus yang dilakukan tanpa atas dasar kesehatan dan bukan dilakukan oleh dokter. Menurut para ahli kesehatan, ancaman kematian karena pengguguran sangat tinggi terutama yang dilakukan oleh orang-orang yang bukan ahli. Pengguguran yang dilakukan dengan meminum jamu-jamuan atau obat-obatan secara berlebih-lebihan atau dilakukan sendiri juga akan menimbulkan komplikasi pada wanita tersebut, seperti keracunan obat, shock dan sebagainya.

F. ABORTUS MENURUT SYARIAT ISLAM

Para ulama Fikih telah membahas tentang hukum menggugurkan kandungan. Tentang menggugurkan kandungan dengan sengaja, ulama telah sepakat mengatakan bahwa hukumnya haram, serta menganggapnya sebagai suatu tindak kejahatan yang tidak halal bagi seorang muslim untuk melakukannya, sebab merupakan suatu pembunuhan terhadap suatu jiwa. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa melakukan pengguguran kandungan tidak haram apabila janin belum berumur 4 (empat) bulan (120 hari), karena menurut penelitian ulama fikih bahwa janin baru mempunyai ruh setelah (120 hari).

Hal ini dapat diketahui berdasarkan Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya sebagai berikut: Dari Abi Abdurrahman bin Mas'ud r.a telah bersabda Rasulullah saw dan beliaulah yang sangat benar dan yang dibenarkan: "*Sesungguhnya masing-masing kamu dikumpulkan kejadiannya di dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa nuthfa, kemudian menjadi alaqah selama itu juga, kemudian menjadi sekerat daging selama itu juga, kemudian diutus kepadanya Malaikat, maka ia meniupkan ruh kepadanya.*"

Berdasarkan Hadis Nabi tersebut mereka menyatakan bahwa 120 hari janin tersebut belum bernyawa, jadi menggugurkan janin yang belum bernyawa tidaklah haram dan bukanlah merupakan

pembunuhan. Diantara ulama Islam yang membenarkan melakukan Abortus seperti ini ialah Muhammad Ar-Ramli (w.1006 H/ 1595 M). Namun, Ibnu Hajar (w. 975 H/ 1576 M) penulis Kitab Tuhfah, menerangkan bahwa menggugurkan dengan sengaja pada permulaaan hamil itu haram hukumnya.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin mengatakan bahwa pengguguran adalah suatu tindakan Pidana, sebab hal yang demikian adalah pembunuhan terhadap suatu wujud yang telah ada. Jadi tengasnya beliau mengharamkannya. Beliau menambahkan lagi dalam masalah ini ada beberapa tingkatan:

a. Jatuhnya sperma ke dalam rahim, bercampur dengan telur wanita dan telah siap untuk hidup, maka hal itu merupakan penganiayaan.
b. Kalau sudah menjadi segumpal darah (*mudghah)* dan daging *(alaqah)* maka penganiayaan itu semakin keji lagi.
c. Kalau sudah dihembuskan nyawa kepadanya dan telah menjadi makhluk, maka penganiayan itu bertambah keji. Namun yang paling keji dalam penganiayaan itu adalah sesudah anak itu lahir dalam keadaan hidup.

Kesimpulan ulama dalam hal ini adalah:

1. Ulama yang menganut paham Hambali menetapkan bahwa melakukan Abortus itu haram baik sebelum adanya ruh ataupun sesudah ada.
2. Ulama yang menganut paham Syafi'i umumnya juga menetapkan bahwa Abortus itu haram secara mutlak dan pendapat ini yang dianggap kuat, akan tetapi ada di antara mereka yang berpendapat bahwa hukum Abortus itu haram bila kandungannya sudah diberi ruh.
3. Ulama yang menganut paham Hanafi membolehkan secara mutlak akan tetapi sebagian kecil di antaranya mengharamkan Abortus setelah kandungan diberi ruh.

Sanksi hukum terhadap pelaku abortus adalah wajib membayar diyat, yaitu memerdekakan seorang hamba laki-laki atau hamba perempuan. Ketentuan wajib membayar diyat terhadap anak yang gugur dari kandungan akibat perbuatan sebagai tersebut di atas adalah berdasarkan hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abi Hurairah yang artinya: "*Bila dua orang perempuan dari suku Hudzail melempar salah seorang dari keduanya, sehingga janinnnya gugur, maka Rasulullah saw. menghukum perempuan itu dengan membayar diyat*". Hadis di atas menceritakan perbuatan yang tidak sengaja menggugurkan janin apalagi bila dilakukan dengan segaja.

G. SEBAB-SEBAB YANG MEMBOLEHKAN MELAKUKAN ABORTUS

Meski dalam keterangan di atas disebutkan bahwa perbuatan Abortus hukumnyaharam, namun ada beberapa sebab atau alasan yang membebaskan pelakunya dari hukuman. Alasan yang dibenarkan dalam melakukan Abortus adalah demi menyelamatkan jiwa si ibu, bila jiwanya terancam maut disebabkan oleh kandungannya. Alasan ini dikenal dengan sebutan alasan Medis Indikasi, yang artinya alasan yang berdasarkan ilmu kedokteran. Pengertian Medis Indikasi pada mulanya mengandung arti bila keadaan jiwa si ibu itu terancam bahaya maut atau kelumpuhan bagi ibu, tetapi pada akhir-akhir ini termasuk juga alasan-alasan kemanusiaan, umpamanya korban pemerkosaan atau akan melahirkan anak yang cacat. Medis Indikasi ini dibenarkan dalam syariat Islam dengan catatan bahwa pengguguran kandungan itu dilakukan dalam keadaan darurat.

H. KESIMPULAN

1. Abortus ialah keluarnya isi kandungan yang tidak hidup lagi dari rahim sebelum waktunya, baik disengaja maupun tidak disengaja.
2. Dalam pembahasan ahli-ahli hukum Islam, pengguguran kandungan itu digolongkan dalam dua kategori: a) Pengguguran sebelum janin mempunyai ruh. b) Pengguguran sesudah janin mempunyai ruh. Pengguguran setelah janin mempunyai ruh, ulama sepakat menyatakan hukumannya haram.
3. Alasan yang dapat diterima untuk melakukan pengguguran kandungan adalah alasan medis, yaitu demi menyelamatkan jiwa wanita yang mengandung, bila hal tersebut dilakukan mungkin dapat membahayakan jiwanya.

I. SARAN-SARAN

1. Disarankan agar kamu wanita yang sedang mengandung jangan sewenang-wenang melakukan Abortus tanpa alasan yang dapat diterima.
2. Para dokter, ahli-ahli kesehatan dan ahli kebidanan, jangan lekas terpengaruh karena materi, sehingga dengan mudah mau membantu seseorang untuk melakukan Abortus tanpa alasan-alasan yang benar.
3. Dianjurkan kepada pengusaha jamu-jamu atau obat-obat keras yang terlarang bagi wanita hamil, agar tidak dengan cara demonstratif memprogandakan hasil produksinya supaya tidak mudah bagi wanita melakukan niat Abortus.
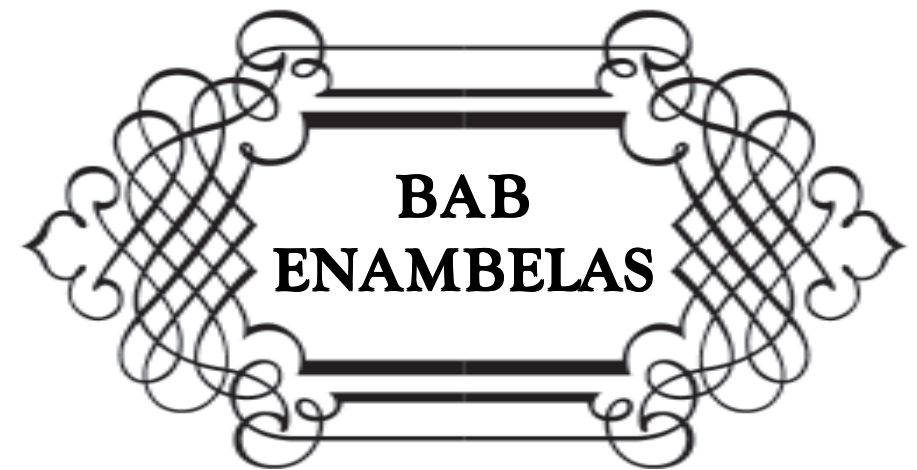
USAHA-USAHA MENGANTISIPASI BAHAYA ZAT ADIKTIF DAN PENYULUHAN AGAMA

USAHA-USAHA MENGANTISIPASI BAHAYA ZAT ADIKTIF DAN PENYULUHAN AGAMA

Permasalahan Penyalahgunaan Narkotik, Ecstasi dan Zat Adiktif sudah sampai pada taraf mengkhawatirkan, dan hingga saat ini belum dapat ditemukan usaha penanggulangan penyalahgunaan zat tersebut secara universal memuaskan baik secara preventif, terapis maupun rehabilitative. Menurut Dr. Dadang Hawari, angka kekambuhannya masih tinggi (47,9 %) dan penyalahgunaan zat ini merupakan penyakit kronis yang berulang kali kambuh.

Dalam Islam, ayat yang sangat erat kaitannya dengan zat tersebut di atas adalah firman Allah dalam Alquran, surat al-Ma'idah Ayat 90-91, yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) Khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*"

"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu (lantaran) meminum khamar dan berjudi itu, dan menghalagi kamu dari mengingat Allah dan sholat, Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)".

Pengertian Khamar dalam dua ayat di atas ditafsirkan Rasulullah dalam Hadisnya yang artinya: "*Setiap (zat, bahan atau minuman*

yang dapat) memabukkan (dan melemahkan) adalah haram". HR. Abdullah bin Umar).

Dari berbagai penelitian ahli membuktikan bahwa penyalahgunaan zat adiktif menimbulkan dampak yang negatif antara lain:

a. Merusak hubungan kekeluargaan.
b. Merusak kemampuan berfikir.
c. Tidak mampu membedakan antara yang haq dengan yang bathil.
d. Perobahan tingkah laku menjadi anti sosial.
e. Merosot produktifitas kerja.
f. Terganggu kesehatan.
g. Mempertinggi kecelakaan lalu-lintas.
h. Menimbulkan tindakan kriminalitas dan tindak keonaran lainnya.

Lebih memprihatinkan lagi adalah kebanyakan korban penyalahgunaan zat tersebut adalah para remaja dan dewasa muda, padahal usia yang demikian termasuk dalam usia produktif yang merupakan sumber daya manusia dan harapan bangsa untuk masa mendatang.

Faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan zat tersebut, bagi remaja adalah kondisi keluarga yang tidak ideal misalnya:

1. Kematian orang tua.
2. Perceraian kedua orang tua.
3. Hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak.
4. Suasana rumah tangga yang tegang.
5. Orang tua yang sangat sibuk dan menyebabkan kurang perhatian pada anak.
6. Orang tua kelainan kepribadian.
7. Tidak atau kurang pendidikan orang tua dalam keluarga.

Islam lebih benyak berbicara tentang tindakan prefentif disbanding rehabilitative, "*pencengahan lebih baik dari mengobati setelah kena*

penyakit". Pendekatan keagamaan perlu diperhatikan pada upaya penanggulangan zat berbahaya itu dengan memberikan pendidikan agama sejak dini untuk memperkuat komitmen agama bila seorang anak kelak menginjak remaja dan menjadi dewasa.

Faktor lain yang tidak kurang pentingnya yang menyebabkan seseorang mempergunakan zat Adiktif adalah:

1. Faktor lingkungan
   Rasulullah bersabda yang artinya: *"Seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya"*.
2. Faktor kepribadian (anti sosial).
3. Mudah mendapat zat tersebut, karena Indonesia sudah menjadi daerah transit untuk pemasarannya.
4. Faktor terpaksa atau dipaksa.

Penderita dan kerusakan akibat penyalahgunaan zat adiktif ini sangat berdampak luas bukan saja pada pemakai tapi juga pada keluarga dan masyarakat secara keseluruhan yang pada gilirannya akan mengganggu keamanan negaa.

Allah berfirman dalam Alquran surat Yunus Ayat 44 yang artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak hendak menganiaya manusia sedikitpun, tetapi manusia itu sendiri yang menganiaya diri sendiri"*. Selain itu, firman Allah lainnya surat ar-Rum ayat 41 yang artinya: "*Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia, supaya dirasakan oleh mereka sebagian dari yang mereka perbuat, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"*.

Antisipasi Masa Datang

Rasulullah saw bersabda yang artinya:

"Apabila kamu melihat orang zalim dan tidak bertindak kepadanya,

maka dikhawatirkan Allah menimpakan siksa yang sifatnya menyeluruh" (HR. at-Tirmizi).

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi industrialisasi, modernisasi dan globalisasi telah mempengaruhi kehidupan manuisa sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Sehingga, dalam masyarakat modern yang bercorak sekuler, terdapat ketidakpastian fundamental di bidang nilai, moral, dan etia kehidupan. Oleh karena itu, maka satu-satunya jalan untuk terhindar dari zat yang dikhawatirkan itu adalah pemantapan ajaran dan pengalaman agama dalam keluarga.

PANDANGAN ISLAM

Satu-satunya jalan untuk memerangi penyalahgunaan zat adiktif adalah berpegang tenguh pada ajaran agama. Untuk itu, masyarakat modern yang tidak didasari ajaran agama, akan kosong jiwanya. Masyarakat modern seringkali tidak menyadari bahwa pada dasarnya bahwa setiap diri manusia perlu pemenuhan kebutuhan dasar spiritual/ kerohanian/agama.

Jadi wajar jika Badan Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 1984 menetapkan bahwa unsur agama merupakan unsur dalam kesehatan selain ketiga unsur lainnya (yaitu kesehatan fisik, psikologi, dan sosial).

Khusus bagi umat Islam agar tidak terombang-ambing dan terbawa dengan limbah budaya barat, Rasulullah saw berpesan yang artinya: "*Sesungguhnya aku telah meninggalkan untukmu dua hal, jika kamu berpegangan teguh kepadanya, niscaya kamu tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah dan sunnah Nabinya" (*HR. Hakim).

Pada kenyataannya, dan sesuai dengan pemberitaan berbagai media massa bahwa remaja yang banyak menyalahgunakan zat adiktif adalah remaja yang berasal dari keluarga papan atas. Terhadap mereka yang bergelimang dengan kemewahan dunia dan terlepas dari tali Allah, maka Allah telah memperingatkan dalam surat al-Hadid

ayat 20 yang artinya: "*Ketahuilah bahwa kehidupan di dunia hanyalah permainan dan hiburan, bermegah-megah dan ada kesombongan, berlomba-lomba kekayaan dan keturunan, dapat diumpamakan seperti hujan, tanam-tanaman yang ditumbuhkannya menakjubkan petani, kemudian menjadi layu, lalu warnanya menjadi kuning, tetapi di akhirat ada siksaan yang dahsyat*."

Di samping itu, Rasul saw. menyatakan yang artinya: "*Demi Allah! Aku tidak menghawatirkan kemelaratan (Fakir) menimpa kamu, tetapi yang aku khawatirkan adalah bila kemewahan dunia menimpamu sebagaimana orang-orang sebelum kamu ditimpah kemewahan dunia. Lalu kamu berlomba-lomba (dengan kemewahan) dan kamu binasa seperti mereka" (*HR. Muslim dari bin Auf).

Berdasarkan pengamatan empiris, hasil penelitian ilmiyah serta tuntutan Alquran dan Sunnah seperti penulis kemukakan dapatlah diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Dalam hal memerangi penyalahgunakan zat adiktif Islam lebih menekankan kepada pencengahan dalam bentuk:

a. Pendidikan agama perlu ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Hasil penelitian ilmiah membuktikan bahwa remaja yang kurang berpegang teguh pada agama mempunyai resiko lebih tinggi (4x lipat) untuk terlibat penyalahgunaan zat adiktif bila dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat.
b. Kehidupan keagamaan di rumah tangga perlu diciptakan dengan suasana rasa kasih sayang (silaturrahmi).
c. Perlu ditanamkan pada remaja bahwa penyalahgunaan zat adiktif sama hukumnya dengan memakan daging babi.
d. Peran dan tanggung jawab orang tua amat penting dan menentukan bagi keberhasilan pencengahan penyalahgunaan zat adiktif.

Pengertian orang tua disini mencakup:

1. Orang tua di rumah. (Ayah dan Ibu).
2. Orang tua di sekolah (Guru) dengan cara menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif.
3. Orang tua di masyarakat (Tokoh masyarakat, agamawan, pejabat, pengusaha, dan aparat). Dengan cara menciptakan kondisi lingkungan sosial yang sehat untuk perkembangan anak remaja.

Kendatipun ayat-ayat Alquran dan Hadis di atas banyak membicarakan upaya-upaya pencengahan, namun bukan berarti Islam tidak mengenal cara merehabilitasi orang-orang yang telah terkena zat tersebut. Para ilmuan mengatakan: pengobatan tanpa doa tidaklah efektif dan doa tanpa pengobatan tidaklah sempurna.

Zikir kepada Allah adalah satu-satunya usaha untuk memberikan ketenangan jiwa seseorang. Allah berfirman dalam surat ar-Ra'du ayat 28 yang artinya: "*Bukanlah berzikir kepada Allah dapat menenangkan hati*".

Salah satu kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan akan rasa aman dan terlindung.rasa aman dan terlindung ini tumbuh dan dirasakan sebagai sesuatu kekuatan spiritual dengan doa dan shalat disamping sabar.

Salah satunya sifat manusia yang diceritakan Allah dalam surah al-Ma'arif adalah "*Halu'a*" yang artinya resah/gelisah. Bila orang yang resah tidak ada pegangan agama, maka mereka akan mencari jalan yang pintas termasuk dengan menggunakan zat adiktif, agar dapat tenang walaupun sebentar akan tetapi bagi mereka yang beriman , dia akan ingat firman Allah sebagai berikut yang artinya: "*Katakanlah: Alqur'an itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang yang beriman.*"

Penyembuh berbeda dengan obat, karena tidaklah semua obat menyembuhkan, maka tetapi setiap yang menyembuhkan pasti jadi obat.
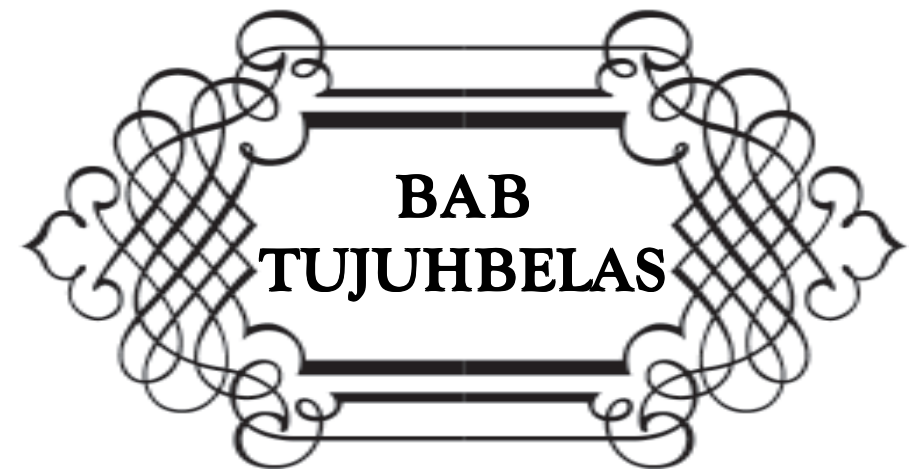
USAHA-USAHA MENGANTISIPASI BAHAYA AIDS DAN PENYULUHAN YANG BENAR

USAHA-USAHA MENGANTISIPASI BAHAYA AIDS DAN PENYULUHAN YANG BENAR

Menurut perhitungan WHO (1992), tidak kurang dari tiga orang di seluruh dunia terkena infeksi virus AIDS setiap menitnya. Sehari semalam adalah 1440 menit, maka sehari semalam orang di seluruh dunia yang terkena virus AIDS adalah 3 x 1440 orang atau sama dengan 4320 orang. Sejak mereka terinfeksi penyakit tersebut, maka daya tahan tubuh mereka terhadap penyakit merosot.

Lahirnya penyakit ini bukan saja disebabkan karena *freesex,* tetapi juga disebabkan oleh perilaku homoseksual. Memang sekarang di Indonesia, penyakit ini belum banyak diderita, namun perlu diantisipasi sedini mungkin. Penyakit ini juga menimpa kaum Nabi Luth a.s. hanya saja pada waktu itu belum diketahui nama penyakitnya.

Usia yang paling beresiko tinggi bagi penularan virus AIDS adalah kelompok remaja. Pola hidup yang bebas dan terlepas dari norma, etika serta agama yang telah merusak banyak kelompok remaja kita. AIDS adalah penyakit yang sangat mengerikan, yang hingga kini belum ditemukan penawaran yang sempurna. Ditinjau dari segi psikologik/psikiatrik, penyakit ini dapat menimbulkan empat permasalahan dibidang kesehatan jiwa itu:

1. Rasa takut orang lain menjadi takut bergaul dengannya, karena

khawatir akan tertular, demikian juga para medis takut merawat orang teserang penyakit tersebut.
2. Rasa jijik, mereka dikucilkan oleh masyarakat dan keluarga, bahkan banyak yang ditinggalkan saudaranya.
3. Rasa duka cita, maksudnya keluarga menjadi sedih dan duka karena akan hilang salah satu anggota keluarganya.
4. Rasa putus asa, bukan saja putus asa itu pada penderita, tapi juga pada keluarga, karena kecewa sulit disembuhkan, tidak mustahil si penderita akan bunuh diri.

Menurut Islam, untuk memerangi AIDS ada beberapa langkah yaitu:

1. Menjaga Kehormatan/ Kemaluan

Allah berfirman di Q.S. al-Ma'arij 29-30 yang artinya *"Dan orang-orang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela barang siapa mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."*

Penyakit yang diderita manusia bukanlah karena Allah menyiksa si penderita, akan tetapi manusia tersebut yang menganiaya dirinya sendiri. Allah berfirman dalam Alquran Surah Yunus ayat 44: yang artinya "*Sesungguhnya Allah tidak berbut zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri*". Selain itu firman Allah di Q.S. Az-Zukhruf ayat 36 yang artinya "*barang siapa yang berpaling dari pengajaran Allah yang Rahman (Al-Qur'an) kami adakan baginya syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."*

2. Jauhkan Diri Dari Perbuatan Zina

Allah berfirman di Q.S. al-Isra' ayat 32 yang artinya "*Dan janganlah kamu dekati zina sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan*

buruk". Selain itu Rasulullah bersabda, diriwayatkan at-Tirmizi yang artinya: Rasulullah ditanya tentang sebab-sebab yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga. Beliau menjawab "*Ketaqwaan kepada Allah dan akhlak yang baik".* Beliau ditanya lagi apa penyebab banyaknya orang masuk neraka? Beliau menjawab: *mulut dan kemaluannya".* (HR. at-Tirmizi dari Ibnu Hibban).

Dalam Hadis yang diriwayatkan Dailami, Rasul bersabda yang artinya: "*Akan tiba pada suatu masa atas manusia di mana perhatian mereka hanya tertuju pada urusan perut dan kehormatan, mereka hanya benda (Materiil) semata-mata, kiblat meraka hanya urusan wanita (seks) dan agama mereka adalah harta, emas, dan perak, mereka adalah makhluk Allah yang terburuk dan tidak akan memperoleh bagian yang menyenangkan disisi Allah."* (HR. Dailami).

Dalam Hadist yang diriwayatkan Hakim, Rasul bersabda yang artinya *"Apabila Perzinahan dan Riba telah melanda suatu negeri, maka mereka (penghuninya) sudah menghalalkan untuk mereka sendiri siksa Allah.* (HR. Nubrani dan Al Hakim).

Hadis-hadis di atas dikuatkan oleh Firman Allah di surah Yunus ayat 44 yang artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itu sendirilah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri".*

Dalil-dalil di atas adalah peringatan Allah agar manusia harus menjaga kehormatannya. Penyakit AIDS adalah salah satu hukuman Allah yang diberikan kepada orang-orang yang tidak menjaga kehormatannya.

Dalam pada itu, pada uraian terdahulu telah dijelaskan salah-satu ciri masyarakat modern adalah adanya ketidak pastian fundamental di bidang nilai, moral, agama, dan etika kehidupan. Dalam realita proses modernisasi, bila masyarakat tidak dilandasi agama maka harga diri dan martabat masyarakat tersebut akan menurun.

Penyakit AIDS adalah penyakit kelamin akibat perzinahan, dan merupakan siksaan Allah karena ulah manusia itu sendiri. Terkenanya orang-orang baik dengan penyakit AIDS yang tidak berzina adalah sesuai dengan sabda Rasul yang artinya: "*Apabila engkau melihat orang yang zalim, dan kamu tidak mencengahnya serta tidak menanggulanginya, maka dikhawatirkan apabila Allah swt. kelak menurunkan azabNya, dan azab tersebut menyeluruh".* (HR. at-Tirmizi).

Kajian tentang peran agama dalam kehidupan dan kesehatan telah menarik banyak pakar di Negara-negara Barat dewasa ini. Telah benyak penelitian ilmiah yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara komitmen agama dan kesehatan. Komitmen agama pada diri seseorang dapat melindungi dan mencengah dirinya dari berbagai penyakit fisik dan mental, meningkatkan kemampuan dalam mengatasi penyakit yang sedang dideritanya dengan sabar serta mampu mempercepat penyembuhan.

Timbul pertanyaan, mangapa agama mampu mencengah AIDS ?. Salah satu jawabannya adalah karena agama mendidik orang untuk tidak berzina atau berprilaku homoseksual.

Dari sekian banyak firman-firman Allah dan sunnah Rasul yang melarang hubungan seksual di luar nikah, terdapat pula aspek-aspek moral, akhlak yang menuntun dan memberi petunjuk agar nilai-nilai dalam lingkungan hidup manusia tidak rusak, epidemic AIDS yang penyebarannya mengikuti pola globalisasi telah mencekam dunia.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk penyuluhan agar terhindar dari penyakit AIDS pada prinsipnya dapat dibagi kepada 4 tahapan:

1. Ilmu pengetahuan yaitu memberikan pengetahuan tentang seluk-beluk penyakit AIDS dan cara penularannya, bahaya dan pencengahan melalui pendidikan masyarakat dengan jalan penyebaran artikel, brosur serta media massa lainnya.

2. Keyakinan, maksudnya menanamkan keyakinan tentang bahaya AIDS, mengingat sampai saat ini masih banyak remaja yang belum percaya bahwa dirinya akan terinfeksi AIDS kalau berzina. Mereka tidak yakin kalau AIDS sampai saat ini belum ada obat yang mujarab.
3. Setelah seseorang tergugah bahwa hubungan bebas (*free sex*) sangat berbahaya, maka diharapkan pada tahap ketiga timbul kesadaran dan keyakinan serta motivasi untuk merubah tinggah laku seksual mereka kearah yang sehat dan bertanggung jawab.
4. Pada tahap keempat mereka mempraktekkan dan menguasai berbagai ketrampilan yang diperlukan untuk merubah pola hidup prilaku seksual kearah yang sehat dan bertanggung jawab.

MENGGUNAKAN KONDOM

Ada sementara pihak yang menganjurkan untuk menggunakan kondom dalam berhubungan biologis bila khawatir terinfeksi AIDS. Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa penggunaan kondom tidak dapat menjamin pelaku tidak dapat tertular AIDS, tapi mungkin hanya dapat mengurangi resiko. Hal ini karena kondom dirancang untuk menyaring sperma bukan menyaring virus, bila diumpamakan besarnya sperma seperti jeruk garut, sedangkat kecilnya virus bagaikan titik. Untuk itu pendidikan seks sudah sepantasnya diajarkan kepada siswa/i serta mahasiswa/i agar mereka sadar betul, tidak menyalah-gunakan kemaluan/kehormatannya.

Meskipun masyarakat/bangsa Indonesia dapat disebut masyarakat religious, namun tidak ada jaminan penularan AIDS/HIV dapat dicegah. Bagaimana bila dianjurkan saja untuk menggunakan kondom?. Akhir-akhir ini kontroversi kondom kembali diperdebatkan, satu hal yang diakui oleh pakar bahwa penggunaan kondom tidak menjamin 100% aman dari penularan HIV/AIDS, hanya mengurangi resiko. Dari hasil penelitian dikemukakan tingkat keamanan kondom 70%-74%, hal ini karena tes di laboraturium dan kenyataan di lapangan

berbeda, ada sementara pihak yang mengatakan bahwa kondom berpori-pori, ada yang oleh sesuatu hal terdapat kebocoran mikroskopis dan lain sebagainya.

Penyakit AIDS adalah penyakit terminal, artinya akan berakhir dengan kematian. Untuk itu, Agama memberikan petunjuk kepada mereka yang sudah terlanjur berzina dan belum atau sudah tertular virus HIV/AIDS supaya melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Segara bertobat dengan bersungguh-sungguh, menyesal terhadap perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulagi lagi, serta harus optimis bahwa Allah bersifat Maha Pengampun lagi Maha Pemaaf.
b. Di samping itu berjanjilah kepada Allah untuk tidak menularkan penyakit tersebut kepada orang lain termasuk kepada suami/isteri dan tidak lagi melakukan perzinahan.
c. Tingkatkan ketaqwaan kepada Allah serta perbanyak amal shaleh selama hayat masih di kandung badan, mudah-mudahan dosanya akan diampunkan Allah.
d. Terhadap mereka yang tertular AIDS bukan karena perzinahan misalnya, melalui jarum suntik, tanfusi darah, maka bertaqwalah kepada Allah, karena apa yang dialaminya adalah musibah, cobaan dan mereka korban dari orang lain yang bejat.

KEWAJIBAN KIFAYAH TERHADAP MAYAT

KEWAJIBAN KIFAYAH TERHADAP MAYAT

Fardu Kifayah (Wajib Kolektif) bagi orang yang masih hidup untuk menyelenggarakan pengurusan mayat muslim dengan segera, berupa:

1. Memandikan mayat
2. Mengkafani mayat
3. Menshalatkannya
4. Menguburkannya

A. MEMANDIKAN MAYAT

Tiga syarat wajib mandi bagi mayat, yaitu:

a. Mayat orang Islam
b. Tubuhnya masih ada meskipun sedikit
c. Bukan mati syahid

Orang yang berhak memandikannya adalah: mayat laki-laki hanya boleh dimandikan oleh laki-laki kecuali isteri atau wanita muhrimnya. Mayat perempuan hanya boleh dimandikan oleh perempuan kecuali suami atau laki-laki muhrimnya.

Bila di tempat mayat tidak ada yang berhak memandikannya, maka cukup ditayammumkan, kecuali mayat anak-anak, boleh dimandikan oleh lawan jenisnya. Meskipun demikian, lebih baik jika yang memandi-

kannya keluarga terdekat si mayat. Demikian juga mayat isteri lebih baik dimandikan oleh suaminya dan sebaiknya atau oleh keluarga yang terdekat.

Cara Memandikan Mayat

1. Mayat diberi kain basahan, sehingga aurat vitalnya tertutup.
2. Niat memandikan mayat.
3. Memandikan mayat dengan membasuhnya 3 kali, atau lebih sesuai kebutuhan, pertama dengan air saja, kemudian air sabun, dan terakhir kapur barus. Siraman lebih baik dimulai dari kepala sehingga ke arah kaki dengan rata.
4. Membersihkan seluruh kotoran pada tubuhnya dan duburnya, lubang hidung, dan telinga dengan kapas yang digulung kecil.
5. Setelah mayat bersih, terakhir diwudhu'kan seprti wudhu' orang hidup.

B. MENGKAFANI MAYAT

Biaya untuk kafan mayat diambil dari harta peninggalan si mayat bila ada, tapi jika ia tidak punya, maka yang bertanggung jawab membeli kafanya adalah orang yang memberinya nafkah ketika ia masih hidup. Jikapun ternyata orang yang menafkahinya tidak mampu atau sulit dihubungi, maka di ambil dari Baitul Mal, jikapun tidak ada, maka wajib bagi orang Islam yang mampu untuk membelikannya kafan. Demikian juga pembiayaan dalam ketentuan-ketentuan lainnya.

Ketentuan-ketentuan Mengkafani Mayat

1. Untuk mayat laki-laki adalah satu helai kain yang menutup aurat (antar pusat dan lutut), tetapi lebih baik 3 helai lain agar tertutup seluruh tubuhnya. Boleh ditambah sehelai baju dan sorban.

2. Untuk mayat perempuan, sekujur tubuhnya dibungkus dengan kain kecuali wajah dan telapak tangan. Kain sebaiknya 5 lapis; 1 kain panjang, 1 baju, 1 tudung, 2 lapis pembungkus yang menutup seluruh badannya, mengenai mayat waria, maka ketentuannya disamakan dengan wanita.
3. Disunatkan memakai kain kafan yang berwarna putih dan bersih serta diberi wewangian secukupnya. Rasulullah bersabda yang artinya: "*Pakailah kain yang putih, karena sesungguhnya kain putih itu adalah lebih baik, dan kafanilah mayat dengan kain putih".* (HR. at-Tirmizi).
4. Bila tidak ada kain putih, maka kain berwarna lain juga boleh, dan kalaupun juga tidak ada, maka boleh dikafani dengan kulit, tikar pandan atau dedaunan serta dilumuri dengan lumpur yang bersih, tentu saja hal ini dalam kondisi yang darurat.
5. Cara mengkafaninya adalah:

   Pertama, kain sehelai demi sehelai dihamparkan dan boleh ditaburi tiap lapisnya dengan wewangian (seperti: kapur barus). Mayat kemudian diletakkan di atas kain tersebut dengan syarat kedua tangannya diletakkan di atas dadanya, yaitu tangan kanan berada di atas tangan kiri, atau boleh kedua tangannya diletakkan lurus dengan lambungnya, setelah itu ditutup, lalu dibungkus dengan kain dan diikat dengan 4 ikatan, yaitu: ujung jari kaki, dekat lutut, di pinggang dan di kepala (ubun-ubun).

C. MENSHALATKAN MAYAT

Menshalatkan mayat dapat dilakukan di masjid/mushalla, di rumahnya sendiri atau di dekat kuburannya. Syarat-syarat shalat jenazah adalah seperti shalat biasa kecuali waktu pelaksanaannya yang disesuaikan dengan selesainya jenazah dimandikan dan dikafani, syarat-syarat shalat jenazah yaitu: menutup aurat, suci dari hadas

dan menghadap kiblat. Selanjutnya mayat diletakkan di sebelah kiblat orang yang menshalatkannya, kecuali shalat gaib. Bila jenazah laki-laki, maka orang yang menshalatkannya berdiri sejajar dengan kepalanya, tapi jika perempuan, maka orang yang menshalatkannya berdiri searah dengan pinggang jenazah tersebut. Namun, bila shalat berjamaah, maka posisi itu hanya dilakukan oleh imam, sementara makmum cukup berdiri di belakang imam dengan membuat tiga baris (*shaff*). Orang yang lebih baik menjadi imamnya adalah keluarga terdekat, dan diutamakan adalah tertua, wanita dalam hal ini juga boleh menshalatkannya. Di samping itu, rukun-rukun shalat jenazah adalah:

1. Niat.
2. Berdiri bagi yang mampu.
3. Takbir 4 kali (dengan *takbiratul ihram)*
4. Mambaca Fatihah (setelah *takbiratul ihram)*
5. Mambaca shalawat kepada Nabi setelah takbir kedua, minimal mambaca "*Allahumma Shalli 'ala Muhammad)*
6. Mendoakan mayat setelah takbir ketiga
7. Salam
8. Tertib

Cara melaksanakan shalat jenazah yaitu:

1. Berniat, yaitu dengan menyebutkan namanya jika diketahui (cukup dalam hati), selanjutnya diikuti takbir pertama.
2. Membaca Surat Fatihah setelah takbir pertama.
3. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw. dengan lafal sebagai berikut:

   اللَّهُمَّ صَلِّ عَلىَ مُحَمَّدٍ وَعَلىَ اَلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلىَ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلىَ مُحَمَّدٍ وَ عَلىَ اَلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلىَ إِبْرَاهِيْمَ فِي العَالَمِيْنَ.

4. Setelah membaca shalawat, selanjutnya takbir ketiga diiringi doa untuk si mayat, yaitu:

اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَاَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وِالثَلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَ بْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَابْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ

5. Selanjutnya takbir keempat dan disunatkan membaca:

اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْلَنَا وَلَهُ وَ لِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِّلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ.

6. Salam ke kanan dan ke kiri

Catatan :

1. Doa-doa tersebut untuk jenazah laki-laki dan jika jenazahnya perempuan, maka kata (هُ) diganti dengan (هَا)
2. Sunat mengangkat tangan waktu mengucap takbir
3. Bila jenazah adalah anak-anak yang belum baligh, maka setelah takbir keempat dibaca doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ وَسَلَفًا وَذُخُوْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيْعًا وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهِمَا وَافْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلاَ تَفْتِنْهِمَا بَعْدَهُ وَلاَ تَحْرِمِهُمَا أَجْرَهُ.

D. MENGUBURKAN MAYAT

Kedalam kuburan minimal tidak tercium bau busuk dari luar, serta tidak mungkin dapat dibongkar binatag buas. Sebab, tujuan menguburkan mayat adalah menjaga kehormatan serta menjaga kenyamanan orang-orang sekitarnya agar tidak terganggu dari baunya.

Dalam hal penggalian lubang, selayaknya disesuaikan dengan tanahnya. Jika tanahnya keras, maka disunatkan memberi liang lahat. Tapi jika tanah lembut atau berpasir, maka lebih baik di gali lubang pada tengahnya.

Anjuran-anjuran yang Berhubungan dengan Kubur

1. Jika mayat yang dikubur perempuan, disunatkan untuk menutupnya dengan kain putih ketika menguburkannya.
2. Disunatkan meninggikan kuburan kira-kira sejengkal dari ketinggian tanah, namun tidak boleh dibuat seperti bukit, sebab tujuannya hanya untuk diketahui.
3. Memberi tanda pada kuburan dengan batu atau kayu, diletakkan di posisi sebelah kepala mayat.
4. Menaburkan batu kerikil di atas kuburan
5. Menaruh pelepah yang basah di atas kuburan
6. Menyiram kuburan dengan air
7. Setelah mayat dikuburkan, disunatkan kepada orang-orang yang mengantar untuk mendoakan si mayat, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya: Apabila Rasulullah saw. telah selesai menguburkan mayat, beliau lalu berdiri, lalu bersabda: "*Hendaklah kamu meminta kepada Allah kemampuan bagi saudaramu, dan mohonkanlah agar ia memiliki ketetapan dalam jawabannya, karena saat ini ia sedang ditanya.*"

Catatan:

1. Orang Islam yang mati Syahid (gugur dalam perang membela agama Allah) haram dimandikan, dan dishalatkan. Sunat dikuburkan dengan pakaian yang melekat pada tubuhnya, bila tidak cukup menutup aurat, boleh ditambah kain lain.
2. Anak yang lahir dari kandungan yang belum berusia 6 bulan disebut bayi gugur. Jika ia tidak bernyawa, maka tidak wajib dishalatkan, dikafani dan langsung dikubur bila memang tidak nyata kejadian manusia.
3. Jika anak lahir tidak bernyawa tapi telah berusia 6 bulan atau lebih, wajib dimandikan, dikafani, dishalatkan dan dikuburkan.
4. Bila anak lahir dengan bergerak atau menangis, lalu mati, maka dilakukan 4 fardu kifayah seperti yang telah dijelaskan di atas, meski usianya belum 6 bulan.

HAL-HAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMATIAN

1. Mengantar Jenazah ke Kuburan

Disunatkan mengantarkan jenazah ke kubur, sesuai dengan hadis Nabi yang artinya: "*Siapa yang menghadiri jenazah sampai dishalatkan, maka ia mendapat satu "qirath", dan siapa yang menyaksikan jenazah sampai ke kuburnya, maka untuknya dua "qirath".* Sahabat bertanya: Apa maksud dua *qirath ?*. Jawab Rasul*: "yaitu sama dengan dua bukit (pahala)"* HR. Muslim).

Cara yang lebih baik dalam mengiring jenazah adalah:

1. Membawa jenazah dengan terhormat tidak tergesa-gesa.
2. Menghormati jenazah yang sedang diusung menuju kubur-annya, apabila berkendaraan agar berhenti sejenak hingga usungan berlalu.
3. Mengambil iktibar dari kematian tersebut.

4. Mengucapkan salam ketika memasuki kompleks pekuburan, yaitu:

   اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَاأَهْلَ دِيَارِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْشَآءَ اللهُ لاَحِقُوْنَ.

5. Tidak menginjak atau duduk di atas kuburan, sabda sabda Rasul yang artinya: *"Andaikan salah seorang kalian duduk di atas bara yang membakar pakaiannya, maka akan lebih baik daripada ia duduk di atas kuburan"* (HR. Abu Daud, Nasa'i dan Ibn Majah).

2. Memberi Makan Keluarga Mayat

Bagi jiran tetangga, dan sahabat si mayat hendaknya memberi makan kepada keluarga mayat, sebab mereka masih dalam keadaan berduka. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul: tatkala datang berita tentang wafatnya Ja'far yang terbunuh, Rasulullah saw bersabda: "*Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far karena mereka sedang menderita kesusahan*"(HR. Lima Ahli Hadis kecuali Nasa'i).

Memberi makan mereka sebaiknya diantur hingga tiga hari (selama *takziyah),* sebab keluarga mayat biasanya masih sibuk menerima handai tolan yang turut berduka cita dan mereka sendiri masih dalam keadaan sedih.

3. Bertakziyah

Maksudnya adalah menghibur keluarga mayat, menganjurkan agar mereka sabar dan tawakal, tidak berkeluh kesah, mendoakan yang wafat agar mendapat ampunan Tuhan serta mendoakan keluarganya agar mereka tabah dan memperoleh kebaikan sebagai ganti dari duka. Hukum takziyah adalah sunah selama tiga hari sejak wafatnya dan lebih baik ketika belum dikuburkan.

4. Berbuat Baik Kepada yang Wafat

Yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Menyebut kebaikan almarhum, sesuai dengan sabda Rasul: "*Sebutlah kebaikan mayat dan janganlah menyebut keburukannya*" (HR. Abu Daud dan at-Tirmizi).
2. Tidak menyebut kejahatannya dan jangan mencelanya, sabda Rasul: *"Janganlah mencela orang yang telah wafat, sebab ia telah melalui masa silamnya"* (HR. Bukhari).
3. Bila yang meninggal adalah orang tua, maka bagi anak-anaknya dituntut agar:
   a. Mendoakan dan memohon ampun dosanya.
   b. Menunaikan janji-janjinya.
   c. Memuliakan teman-temannya.
   d. Memperkuat silaturahim kepada yang telah ia bina.

5. Ziarah Kubur dan Adabnya

A. Hukum Ziarah Kubur

Ziarah kubur menurut Ijma' (kesepakatan) ulama adalahsunat bagi laki-laki dan bagi wanita diperselisihkan tentang keboleh-annya, berdasarkan hadis Rasul yang artinya: "*Aku melarang (dahulu) untuk menziarahi kuburan, maka (kini) ziarahilah*" (HR. Muslim). ada 3 pendapat dalam hal ini, yaitu:

1. Makna Tahrim
2. Makna Tanzih
3. Harus

Menurut ad-Dahlawi, hadis di atas menjelaskan bahwa hadis tersebut menurut sebagian ulama adalah *rukhsah* (keringanan) bagi laki-laki, namun untuk perempuan tetap dilarang, kecuali ziarah ke makam Rasullullah.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa ziarah adalah *rukhsah,* baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Pendapat yang mengatakan tidak *rukhsah* perempuan karena ada hadis Nabi yang melaknat perempua yang menziarahi kuburan. Namun menurut ulama yang membolehkan, hadis itu datang sebelum hadis yang membolehkannya.

B. Hukum Menziarahi Kuburan Orang yang selain Islam

Sebahagian ulama berpendapat boleh dan harus, sebagian yang lain mengatakan haram. Namun, jika maksud berziarah untuk mengambil iktibar (hikmah), maka hal itu sunah.

C. Hukum mendoakan orang yang meninggal bukan Islam tidak boleh, menziarahinya boleh.

D. Waktu yang paling baik berziarah ke kuburan orangtua adalah tiap Jumat pagi, sesuai dengan sabda Rasul: "*Siapa yang menziarahi kuburan ibu pabaknya atau salah satu keduanya pada tiap hari Jumat, maka dosanya akan diampuni dan dicatat sebagai anak yang berbakti (kepada ibu bapaknya).* (HR. al-Bayhaqi). Dalam satu riwayat yang lain disebutkan bahwa hari Jumat kekuatan indera mayat lebih peka disbanding hari-hari lainnya.

E. Adab Ziarah

Dalam kitab *Misykat al-Mashabih* hendaknya orang yang berziarah menghadap ke kubur dengan membelakangi kiblat sejajar dengan posisi wajah yang diziarahi, kemudian memberi salam. Tidak boleh mengusap kuburan dengan tangannya dan jangan menciumnya serta tidak boleh menunduk.

Bagi wanita yang berziarah agar menutup auratnya sesuai dengan riwayat dari Aisyah r.a. yang artinya: "Ketika aku memasuki rumahku di mana Rasul dan diriku memakai pakainku, aku berkata: bukankah ia (Rasul) suami dan bapakku?, namun tatkala Umar telah di kuburkan bersama Sahabat lainnya

(di ruangan itu), maka demi Allah tidak kumasuki lagi kecuali aku benar-benar menutupi pakaianku karena malu pada Umar. (HR. Ahmad).

F. Maksud Ziarah

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *Zad al-Ma'ad* bahwa maksud petunjuk Rasul untuk berziarah adalah untuk mendoakan si mayat dan menyatakan rasa sayang kepadanya serta memohon keampunan untuknya.

JALAN KELUAR BAGI PASANGAN YANG TIDAK SUBUR

JALAN KELUAR BAGI PASANGAN YANG TIDAK SUBUR

Dewasa ini, ahli kebidanan baru mampu menghentikan kehamilan, tetapi mereka belum sepenuhnya berhasil memberikan keturunan bagi pasangan yang tidak subur. Untuk itu, di dalam masyarakat berkembang berbagai solusi bagi pasangan tidak subur, yaitu:

A. ADOPSI

Maksudnya adalah mengasuh anak orang lain atau mengambil anak orang lain untuk dijadikan anak sendiri. Dilihat dari tata cara pelaksanaan Adopsi, ahli hukum membagi dua macam bentuk Adopsi, yaitu:

1. Adopsi Plena

Maksudnya ialah mengambil anak orang lain untuk dijadikan anak sendiri dengan memutuskan hubungan biologisnya/ keturunannya dengan orang tua kandungnya. Untuk sahnya anak adopsi/ angkat menurut Hukum Perdata harus ada pengakuan dari orang tua angkat dan diaktekan. Anak angkat tersebut mendapat hak yang sama dengan anak kandung. Cara seperti ini dilarang oleh Hukum Islam.

2. Adopsi Minus Plena

Pengertian Adopsi Minus Plena adalah mengambil anak orang lain untuk diasuhnya tanpa memutuskan hubungan darah dan perwakilan dengan orang tua kandungnya. Cara yang seperti ini yang disebut dengan Anak Asuh yang dibenarkan dalam ajaran Islam, dan dianjurkan dalam rangka membantu orang-orang miskin.

Latar belakang dan motivasi orangtua yang tidak subur untuk mengadopsi/ mengangkat anak adalah:

1. Untuk mengurangi rasa kesepian di dalam rumah tangga, dan tidak mengalami rasa *frigid* (dingin) dalam keluarga.
2. Untuk melanjutkan keturunan, terutama sekali bagi bangsa yang menganut system pengabdian kepada leluhur (*Vok onder Verritng)*. Dalam hal ini, orang lebih cenderung mengadopsi anak laki-laki, dan caranyapun dilakukan dengan Adopsi Plena walaupun dilarang oleh Agama yang dianutnya.
3. Untuk memelihara dan mendidik anak-anak yang menderita dan telantar.
4. Untuk mencari tenaga kerja atau pembantu dalam melaksanakan pekerjaan rutin yang bersifat intern maupun ekstren.
5. Untuk mencari tempat bergantung di hari tua.
6. Untuk memberikan kepuasan batin untuk keluarga yang sangat membutuhkan kehadiran seorang anak dan kehidupan rumah tangga dalam keluarga.

Dalam pandangan Hukum Islam hubungan antara anak angkat dan orang tua angkat tidak ada apa-apa, dengan kata lain bapak angkat boleh menikah dengan anak perempuan angkatnya, sebaliknya ibu angkat boleh menikah dengan anak laki-laki angkatnya. Demikian juga dalam Komplikasi Hukum Islam, anak angkat berhak mendapat 1/3 (sepertiga) bagian dari ayah/orang tua angkatnya yang meninggal

dunia atas dasar wasiat wajib. Demikian juga ayah angkat dari anak angkatnya, hal ini agar tidak terputus hubungan kasih sayang / silaturahmi antara keduanya.

Kebiasaan angkat-mengangkat anak memang sudah berlangsung ribuan tahun yang lalu, baik pada bangsa Arab maupun bangsa Eropa, Asia dan yang lainnya. Dalam hal ini, Hukum Islam melarang Adopsi Plena.

B. BAYI TABUNG

Semenjak "bayi tabung" menjadi kenyataan, maka timbul permasalahan di tengah-tengah masyarakat dan di kalangan ahli Agama. Berikut ini beberapa pendapat di kalangan masyarakat:

1. Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta

Direktur Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta Artidjo Alkostar SH, mengatakan, gejala kelahiran (bayi tabung) sebagai akibat kemajuan Teknologi dan Ilmu Kedokteran, disadari atau tidak akan mengundang konsekuensi Hukum. Hal ini karena dalam perspektif Hukum, anak yang lahir dari proses bayi tabung itu harus jelas proses Hukumnya, baik dalam keluarganya, maupun komunitas kekerabatannya. Ia juga menegaskan, bila posisi Hukum bayi tabung ini tidak jelas maka dapat menimbulkan kerumitan Hukum dalam persoalan warisan keluarga, baik mengenai pembahagian warisan maupun prosedur yuridisnya. Mengenai penerapan Teknologi dalam membantu pasangan suami isteri yang mandul, untuk mendapatkan anak dengan menggunakan cara atau proses Tandur Alih (GIFT, *Gamate Intera Fallopian Transfer),* juga dapat mengundang kosekuensi etis. *Gamate Intera Fallopian Transfer* (Tandur Alih Gamate Intera Tube) yaitu usaha pembuahan sperma dan sel telur di luar kandungan yang setelah pembuahan di masukkan lagi ke kandungan sampai

membentuk janin, kelahiran bayi dengan tehnik Tandur Alih Gamate Intera Tube yang merupakan fenomena baru dalam masyarakat Indonesia, juga menurut Legalitas Moral dan yuridis.

Dalam perspektif Hukum, eksistensi bayi tabung dan sejenisnya, harus diikuti dengan tersedianya Undang-undang yang memiliki Postulat. Sehingga setiap dampak Hukum yang terjadi akibat adanya bayi tabung tersebut, tidak merusak keseimbangan sosioal dan nilai-nilai adat yang hidup dalam masyarakat. Hal ini terjadi, karena struktur rohaniah masyarakat Indonesia belum mengenal atau terbiasa dengan bayi tabung dengan segala konsekuensinya yuridisnya. Selektifitas moral dari masyarakat Indonesia Religiomagis terhadap setiap penggunaan teknologi canggih, termasuk proses bayi tabung dan sejenisnya, merupakan prasyarat etik agar tidak sering terjadi (kerawanan) dalam struktur yuridis, atau tata Hukum pada perundang-undangan di Negara ini.

Pandangan lain dikemukakan oleh Daliso Rudianto SH, Notaris dan juga Staf Ahli LBH Yogyakarta yang berpendapat bahwa keberadaan bayi tabung itu karena tuntunan alamiah dari manusia yang berafiliasi dengan teknologi canggih. Dengan adanya bayi tabung itu maka yang harus dipikirkan adalah masalah pembenahan hukum untuk melindungi pihak bersangkutan dengan bayi ini, dan di lain pihak, hukum harus melindungi pula mentalitas bangsa. Hal ini dimaksudkan supaya kehadiran bayi tabung itu tidak dijadikan komoditi perdagangan atau kesombongan generasi/keturunan, sebagaimana yang terjadi pada era Hitler.

2. Fatwa Lembaga Fikih Islam OKI

Menurut Hukum Islam, pembuahan hanya dipandang sah jika terjadi benih-benih Suami Isteri. Dengan demikian pembuahan yang tidak berasal dari benih suami atau isteri dipandang tidak sah hukum-nya, seperti anak luar kawin.

Dari segi lain, Hukum Islam menekankan keibuan terjadi antara seorang perempuan dengan anak yang dikandungnya. Dengan demikian benih suami isteri yang dibuahkan di luar rahim, kemudian buah ditanamkan ke dalam rahim perempuan lain, baik ia isteri lain suami yang bersangkutan atau bukan. Jadi, hal ini tidak mengakibatkan hubungan keibuan antara anak yang dikandung orang lain dengan perempuan yang memiliki benihnya.

Mengenai kesatuan anak yang penbuahannya hanya terjadi dari benih-benih suami-isteri terdapat ketentuannya di dalam Alquran yang mengajarkan bahwa diantara tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan, misalnya surat an-Nahl ayat 72 menjelaskan bahwa Allah menjadikan isteri-isteri dari jenis kaum suami sendiri (sesama manusia). Dari isteri-isteri itu Allah menjadikan anak-anak dan cucu-cucu.

Mengenai keibuan yang terjadi antara perempuan dengan anak yang dikandungnya, diisyaratkan antara lain di dalam Alquran surat Luqman ayat 14 yang mengajarkan agar anak-anak selalu berbuat baik terhadap ibu-bapaknya, sebab ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan menyapihnya dalam dua tahun.

Dari ajaran Alquran tentang kesehatan anak dan kesehatan keibuan tersebut, maka menurut Hukum Islam yang dapat dibenarkan hanyalah terjadinya pembuahan-pembuahan anatar benih-benih suami isteri secara alami dan tumbuh di dalam rahim isteri, atau pembuahan buatan dari benih-benih suami isteri dan ditumbuhkan di dalam benih isteri pula. Dengan demikian manusia bukan makhluk teknologi, tetapi makhluk Allah yang berkehormatan dn bermoral. Sebab, hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur dengan cara perkawinan sesuaidengan nilai kehormatan manusia.

Sebagai makhluk, manusia berkewajiban untuk berbakti kepada Khaliqnya. Kebaktian kepada Allah al-Khaliq antara lain, berbentuk tunduk, taat dan patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah dibuatnya untuk mengatur hidup manusia.

3. Dr. Yusuf Al-Qardhawi

Dr. Yusuf Al-Qardhawie menjelaskan dalam Kitabnya *Al-Halal wa al-Haram* bahwa ia mempunyai sepenuhnya pendapat Mahmud Syaltut, bahkan mensitir fatwa Mahmud Syaltut itu ke dalam kitabnya. Menurutnya tindakan seperti bayi tabung ini *(at-Talqih as-Shina'i)* sebenarnya telah lama dikenal, namun hanya terbatas pada hewan dan tumbuhan, agar mendapat hasil yang lebih baik.

Namun, jika tindakan ini dilakukan pada manusia hanya sekedar untuk mengetahui dan bersifat ilmiah, maka hal tersebut boleh saja dan tidak dikembangkan lagi sebagai lahan komersial.

Berbagai Macam Pelaksanaan Bayi Tabung

Pelaksanaan bayi tabung dapat disimpulkan dalam 7 (Tujuh) macam:

1. Sperma dari suami <u>Ovum dari Donor, ditanam pada isteri.</u>
2. <u>Sperma dari Donor,</u> Ovum dari isteri, ditanam pada isteri.
3. Sperma dari suami Ovum dari isteri <u>ditanam pada orang lain.</u>
4. <u>Sperma dari orang lain,Ovum dari orang lain</u> ditanam pada isteri.
5. Sperma dari suami Ovum dari isteri <u>ditanam pada isteri kedua.</u>
6. Sperma dari suami, Ovum dari isteri ditanam pada isteri.
7. Sperma dari suami lansung disuntikkan kepada isteri.

Dari tujuh macam cara ini, maka Lembaga Ilmu Fikih Islam OKI telah memutuskan hanya nomor 6 (enam) dan nomor 7 (tujuh) saja yang dibolehkan menurut syariat Islam. Untuk memudahkan pemahaman, segaja kami garis bawahi sebab-sebab yang menyebabkan haramnya macam pertama sampai macam kelima.

Untuk memudahkan pandangan Hukum, maka dapat dilihat bahwa pada nomor 1 (satu) sampai nomor 5 (lima), jelas Nampak ada investasi (campuran tangan) pihak ketiga, maupun sebagai

wadah (rahim yang mengandung dan yang akan melahirkan). Dari gambaran yang diterangkan di atas, jelas dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan kelahiran seorang bayi diperlukan 3 (tiga) unsur, yaitu:

1. Sperma = Bibit dari suami.
2. Ovum = Bibit dari isteri.
3. Rahim = Wadah untuk mengandung.

Untuk mendapat anak yang sah ataupun agar jangan perbuatan itu terlarang, maka ketiga unsur itu harus ada ikatannya menurut syariat Islam.

Rahim menerima sperma dan ovum suami isteri kerena diikat dengan nikah. Jadi, jika rahim menerima ovum orang lain (donor, maka atas ikatan dengan apa? Demikian juga, rahim yang menerima sperma orang lain dan ovum orang lain apa ikatannya?).

Status Hukum

Salah satu tujuan kedatangan syariat Islam ialah untuk menjamin dan memelihara keturunan manusia. Dari itu segala macam usaha manusia yang dapat menghilangkan keturunan dihukum dengan haram walaupun bukan dengan jalan zinah.

Proses bayi tabung yang akhir-akhir ini dibicarakan para ahli mengundang silang pendapat mengenai halal-haramnya, terutama dikaitkan dengan kosekuensi-konsekuensi seteah bayi itu lahir.

Pelaksanaan bayi tabung yang dilakukan atas dasar darurat dan dikandung di rahim ibu yang punya ovum menurut pembahasan tidaklah diharamkan, karena dilakukan sementara hanya sebagai menyelamatkan bibit asal manusia yang harus dihormati. Kalaupun ada segolongan Ulama yang mengatakan dapat melawan takdir Allah, namun dapat dijawab bahwa boleh melawan takdir yang

tidak baik kepada takdir yang lebih baik, dan perbuatan itu juga termasuk takdir. Usaha tersebut termasuk dalam hadis Rasulullah yang artinya: "*Pikirkanlah setiap ada yang diciptakan Allah dan jangan coba-coba pikir terhadap zat Allah*".

Permasalahan yang timbul berikutnya adalah apabila tabung itu dititipkan di rahim bukan ibunya, inilah yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Walaupun pelaksanaan ini tidak termasuk definisi zina, namun hukumnya sama-sama haram, hal ini disebabkan beberapa hal, yaitu:

1. Merusak status keturunan (Nasab).
2. Mengacaukan status Waris dan Wali.
3. Bila anak itu lahir kelak akan terjadi suatu perselisihan kepemilikan antara kedua ibu tersebut yang berdampak psikologis yang cukup berat.
4. Timbul permasalahan lagi kepada ibu yang mana si anak tersebut setelah ia besar, apakah si ibu yang punya rahim atau ibu yang punya ovum.

Anak yang dilahirkan dari suatu rahim dengan tidak ada Akad Nikah disilsilahkan kepada ibunya yang melahirkan seperti anak zina walaupun bukan hasil dari perbuatan zina, dari itu anak yang dilahirkan bukan anak si ayah yang punya sperma, dengan demikian bila ia perempuan ayah yang punya sperma tidak berhak menjadi wali sekaligus tidak waris-mewarisi.

Mengenai masalah yang dipertanyakan orang tentang bagaimana hukum pemberian imbalan jasa terhadap ibu pengganti dalam hal ini haram menurut hukum Islam karena tidak termasuk dalam akad nikah sah. Terlebih lagi dalam Hadis Rasulullah yang artinya: "*Siapa yang turut membantu dalam melakukan perbuatan maksiat maka ia ikut serta dengannya*".

Akad perjanjian ibu pengganti dengan ibu yang punya ovum termasuk akad yang batal, dari itu syariat Islam mengharamkannya. Dengan demikian segala apa yang lahir dari akad yang batal (haram), maka semuanya haram.

Sebagian ahli ada yang bependapat bahwa perbuatan bayi tabung dengan pengganti hanyalah masalah teknis, karena suami isteri tidak kuasa mempertemukan benih mereka akibat suatu hambatan, dari itu mereka memperbolehkan dari sudut *qiyas* (analogi). Mereka mengatakan bahwa menitipkan Nuthfah di rahim dimaksudkan untuk memberikan sumber kehidupan yaitu makanan untuk membesarkannya menjadi manusia yang sempurna, hampir tidak berbeda dengan menitipkan seorang bayi untuk disusui oleh bukan ibunya.

Qiyas (analogi) seperti itu tidak dapat diterima karena berbeda tempatnya, dari itu tidak dapat disamakan dengan Hukum *Radha'ah* (penyusunan).

Sebagai kesimpulan perbuatan menghamilkan bayi pada ibu pengganti haram hukumnya menurut syariat Islam. Dan setiap hal yang lahir dari yang diharamkan, hukumnya pun haram. Anak yang lahir adalah anak ibu yang melahirkan bukan anak ayah. Rasulullah bersabda yang artinya: "*Bagi siapa yang mengaku ayah yang bukan ayahnya sendiri atau membangsakan dirinya kepada keluarga lain maka ia akan dilaknat Allah, Malaikat dan Manusia semuanya. Allah tidak akan menerima taubat maupun tebusannya nanti di akhirat.* (HR. Bukhari dan Muslim dari Ali r.a). Menurut riwayat dari Sa'ad bin Abi Waqash dari Rasulullah saw. yang artinya: "*Bagi siapa yang mengaku ayah yang bukan ayahnya sendiri, sedang ia tahu bahwa ia bukan ayahnya maka sorga haram untuknya.*" Sabda Rasulullah saw yang artinya: "*Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik, dari pada sperma yang diletakkan oleh seseorang pada rahim wanita yang tidak halal baginya.*"
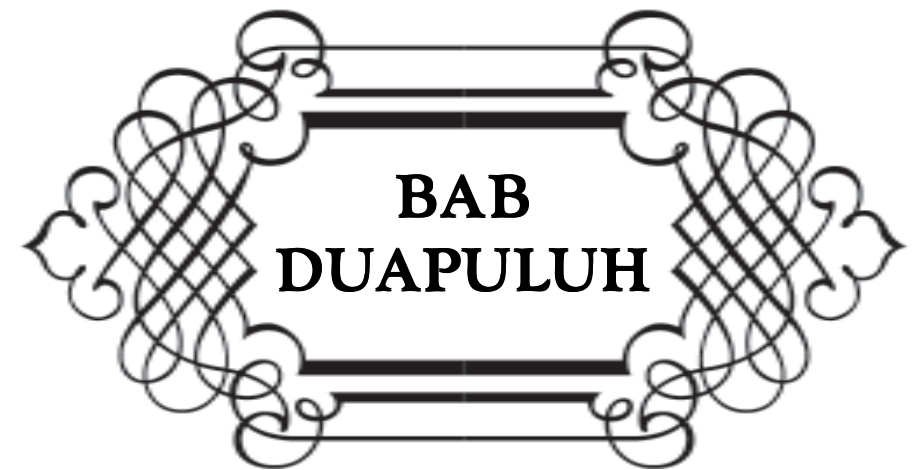
BIMBINGAN AGAMA TENTANG BEROBAT

BIMBINGAN AGAMA TENTANG BEROBAT

1. Dalam sebuah riwayat yang diceritakan oleh Usamah dalam kitab *Musnad Imam Ahmad:* Ketika aku sedang berada disamping Rasulullah saw., beberapa orang datang dari desa. Mereka kemudian bertanya "Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat? Nabi menjawab "*Ya, wahai hamba-hamba Allah, berobatlah kamu sekalian, karena setiap kali Allah membuat penyakit, tentu juga membuat obatnya, kecuali hanya satu penyakit."* Mereka bertanya: "Penyakit apakah itu?" Jawab Nabi: "*Tua*".
2. Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah bersabda "*Setiap penyakit itu akan sembuh dengan izin Allah swt*".
3. Sahabat Abu Khuzaimah pernah bertanya kepada Rasulullah saw tentang doa-doa untuk memohon kesembuhan kepada Allah, obat-obatan dan penjagaan-penjagaan dari penyakit, apakah semuanya bisa menolak ketentuan Allah?. Rasulullah Muhammad saw. juga memberikan petunjuk dalam hal-hal yang menyangkut kesehatan antara lain:
   - Janganlah seseorang dekat-dekat dengan orang yang sedang berpenyakit menular yang membahayakan. Beliau bersabda "*Larilah kamu dari penyakit kusta sebagaimana kamu lari dari serigala*".
   - Janganlah orang-orang yang bukan ahli perobatan bertindak

mengobati, karena ia akan wajib bertanggung jawab. (HR. Abu Daud dan Nas'i).
   - Janganlah orang yang terlalu banyak makan karena akan mudah timbul penyakit. Nabi bersabda "*Kami ini adalah golongan yang tidak mau makan kecuali kalau sudah lapar, dan kalau makan tidak sampai kekenyangan*".

Di dalam Alquran disebutkan yang artinya: "*Makanlah dan Minulah jangan melampaui batas:*.

1. Jangan memaksa pasien untuk makan makanan yang memang tidak sesuai dengan penyakitnya. (HR. Tirmizi dan Ibnu Majh).
2. Rasulullah selalu memerintahkan agar orang selalau menutup semua tempat makanan atau minuman (HR. Muslim).

Mengenai soal kesehatan dan pengobatan Allah menerangkan dalam Alquran di surat an-Nahl ayat 68-69 yang artinya: "*Dan Allah telah mewahyukan (memerintahkan) kepada lebah "Buatlah sarang dibukit, dipohon-pohon kayu, di rumah yang didirikan manusia, kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu, dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia, sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebenaran Tuhan) bagi orang mau berpikir*".

Dengan penjelasan hadis-hadis Rasulullah tersebut di atas, telah dapat dimengerti dan dipahami bahwa kedatangan Rasulullah Muhammad saw. adalah untuk membawa rahmat ke seluruh alam terutama umat manusia.

PENYAKIT DAN KEWAJIBAN BEROBAT

Setiap Muslim di dalam hidupnya tidak terlepas dari dua hal yang silih berganti senang dan susah, sakit dan sehat. Dalam hidupnya manusia akan menemui dua hal yaitu, nikmat dan musibah (cobaan). Semua itu adalah anugrah dan cobaan dari Allah, hanya saja bila mendapat nikmat wajib bersyukur dan bila mendapat musibah wajib bersabar. Termasuk dalam kategori musibah adalah Mati. Allah berfirman yang artinya "*Tiap jiwa akan merasakan mati, kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebajikan sebagai cobaan dan kepada kami engkau kembali*" (QS. al-Anbiya': 35).

Orang yang sakit di samping wajib bersabar, juga wajib berusaha dan berikhtiar untuk sembuh dengan cara berobat ke dokter atau ahli medis lainnya. Berobat dan berdoa dapat dilakukan secara bersama-sama, orang yang berobat saja tapi tidak dilandasi dengan doa akan jadi sombong, karena seolah-olah penyakitnya itu atas usaha manusia semata, sedangkan berdoa saja tanpa berobat adalah pekerjan yang sia-sia. Sabda Rasulullah saw. yang artinya "*Tiap-tiap penyakit itu ada obatnya, apabila obat itu tepat niscaya akan sembuh atas izin Allah*".

Dalam menghadapi penyakit yang berat janganlah mengeluh secara berlebih-lebihan, sehingga mengeluarkan suara karena sakit. Tetapi bila tidak tahan lagi dan terpaksa mengeluarkan suara, maka hindarilah ucapan yang tidak berguna, bacalah doa yang dapat mengingatkan diri kepada Allah, misalnya:

اَللَّهُمَّ اذْهَبِ الْبَأْسَ رَبِّ اشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي لاَشِفَاءَ إِلاَّ شِفَاءُكَ شِفَاءٌ لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا

Artinya: "Ya Allah, jauhkanlah penderitaan, ya Allah sembuhkanlah, Engkaulah Maha Penyembuh, tidak ada penyembuhan selain penyembuhanMu, penyembuhan yang tidak meninggalkan penderitaan".

Bila anda akan melalui proses operasi, hendaknya anda mneghadapinya dengan penuh tawakkal kepada Allah sambil membaca:

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ وَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا

"Hasbunallah wani'mal wakil wa'Alallahi Tawakkalna".

Jika ternyata operasi itu berjalan dengan lamcar dan selamat, maka bacalah:

اَلْحَمْدُ لِلهِ اللهُ أَكْبَر

"*Alhamdulillah Allah Akbar" (Segala puji bagi Allah dan Allah Maha Besar).*

Perlu diingat bahwa sakit itu adalah cobaan dari Allah, Rasul bersabda yang artinya: "*Dan sesungguhnya bila Allah mencintai suatu kaum, dicobanya dengan berbagai cobaan, siapa yang ridho menerimanya maka dia akan memperoleh keizinan Allah, dan barang siapa yang murka (tidak ridho) dia akan mendapat kemurkaan Allah*" (HR. Tirmizi).

Bila penyakit itu cobaan, bersabarlah kamu, orang yang sabar akan diberi ganjaran yang baik, sesuai dengan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang terjemahnya adalah "*Tidak ada suatu musibah yang menimpa seorang mukmin walaupun hanya tertusuk duri bahkan lebih dari itu, kecuali Allah tingkatkan derajatnya dan dihapuskan dosanya*" (HR. Muslim).

Selanjutnya dalam Hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmizi menyebutkan tentang keseimbangan antara penderitaan dan ganjaran yang harus diterima oleh seseorang, yaitu: "*Sesungguhnya besarnya ganjaran, seimbang dengan besarnya penderitaan (Ujian)* (HR. Ibnu Majah dan Tirmizi).

DAFTAR BACAAN

Ahmad Syauqi Al-Fandjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam.* Terjemah Al-Thibbul Wiqoi, Jakarta 1996

Ahmad Thahar, *Kedokteran Dalam Islam,* Bina Ilmu Surabaya 1987

Ali Mu'nis *Pengobatan Cara Nabi*, Katam Mulia, At thibbun Nabawi, Kitabul Yaum, Cairo 1987

Ali Muhammad Mutawi', *Risalah Islam.* Madkhal ila al Tib Al-Islam, Thah'ah Adiyyah 1985

Fenomena Kedokteran Di Mata Ummat Islam. Graha Medika Jakarta 1987

Hatta, *Pengobatan Psikologi Islam.* Kuala Lumpur. Dewan Badan dan Pustaka 1995

Hasbi Al Shiddiqi, *Pedoman Dzikir dan Do'a,* Johor Baru 1984

Ibnu Abidin Muhammad Amin Ibn Umar Minhat al Khaliq BF Musallam 1836

Ismail Saad, *Pengenalan Tabaddun Islam Dalam Ilmu Perubatan,* Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka1985

Junus H.M. *Tafsir Quran Karim,* PT. Hidakarya Agung Jakarta 1973

Uddin J. The Konsep of Islamic Medicine, The First Internasional Congress of Islamic Assocation of Malaysia Kuala Lumpur 1992

Uddin J. et al Islam untuk Disiplin Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Direktorat Jendral Kelembangaan Agama Islam Depag RI Jakarta 1987

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D

Identitas

1) Nama Lengkap & Gelar	:	Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D
2) T. Tanggal lahir	:	Lhokseumawe, 10 Oktober 1951
3) Jabatan	:	Guru besar Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
4) Alamat	:	Komplek Johor Permai, Melinjo I/ 15, Jl. Eka rasmi Medan Johor, 20144, Telp. 061-7861324
5) Nama isteri	:	Dra. Rozanna Budiman
6) Orang Tua	:	Alm. Thaib Mahmud Alm. Maimunah Binti Yahya
7) Nama Anak	:	(1) Nina Hasnayati, S.Sos (2) H. Zamakhsyari, Lc, MA (3) Aulia Akbar, SE (4) Irsyadil Fikri

Riwayat Pendidikan:

1) Sekolah Rakyat/ Sekolah Rendah Islam Batuphat Aceh Utara, 1963
2) PGA Negeri 4 tahun, Lhokseumawe, Aceh Utara, 1967
3) Pesantren tingkat Aliyah Samalanga, Aceh Utara, 1970

4) Sarjana Muda Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, 1973
5) Doktoral Syari'ah, UISU Medan, 1974
6) Sarjana Dakwah, Institus Dakwah Islam, Tripoli, Libya, 1978
7) Pasca sarjana Islamic Study, Kairo, Mesir, 1979
8) Philosophy of Doctor, Islamic University, New Delhi, India, 1995

Riwayat Pekerjaan:

A. Fungsional:

1) Dosen Fakultas Syari'ah Tarbiyah dan ushuluddin Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1979 s/d Sekarang.
2) Dosen Fakultas sastra, Jurusan Bahasa Arab, Universitas Sumatera Utara Medan, dari tahun 1980 s/d 1985.
3) Dosen fakultas Syari'ah IAIN Medan, dari tahun 1981 s/d 1985.
4) Dosen Fakultas Hukum, Unversitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1984 s/d sekarang
5) Dosen Fakultas Syari'ah UISU Medan, dari tahun 1985 s/d 1989
6) Dosen fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1990 s/d sekarang
7) Dosen Agama Islam Universitas Al-Azhar Medan, dari tahun 1987 s/d sekarang
8) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Darul Arafah Medan, dari tahun 1988 s/d 1997
9) Guru besar Tidak tetap PPS Hukum USU dari tahun 1999 s/d sekarang
10) Dosen Agama Akademi keperawatan Departemen Kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
11) Dosen Agama Akademi kebidanan Departemen kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
12) Dosen Agama Universitas Prima, dari tahun 2000 s/d 2008
13) Dosen Agama Akademi keperawatan Malahayati, dari tahun 1997 s/d 2008

14) Staf pengajar Pasca sarjana Hukum USU, dari tahun 1998 s/d sekarang
15) Staf pengajar Magister Kenotariatan USU, dari tahun 2000 s/d sekarang
16) Staf pengajar Magister Hukum Univ. Panca Budi Medan.
17) External Examiner, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
18) External Examiner, Algarh Moslem University, India.

B. Struktural:

1) Sekretaris / pembantu Dekan I fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washlitah Medan, dari tahun 1979 s/d 1981
2) Pembantu Rektor III, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1981 s/d 1982
3) Pembantu rector I, Universitas Al-washliyah Medan, dari tahun 1982 s/d 1986
4) Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1983 s/d 1985
5) Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1985 s/d 1990
6) Dekan fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1990 s/d 1993
7) Rektor, Universitas Al-Washliyah Medan, tahun 1993
8) Dekan fakultas tarbiyah, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1995 s/d 200
9) Pembantu Rektor III, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1999 s/d 200

C. Non Struktural:

1) Hakim Tinggi pada Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara Medan, dari tahun 1984 s/d 1989

2) Ketua yayasan pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, dari tahun 1986 s/d 1999
3) Ketua yayasan pesantren Misbahul Ulum Lhokseumawe Aceh Utara, dari tahun 1994 s/d sekarang
4) Da'I dari Internasional Islamic Call Society, dari tahun 1979 s/d sekarang
5) Penasehat Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) perguruan Al-Azhar medan, dari tahun 1989 s/d sekarang
6) Anggota majelis Pendidikan Al-Azhar medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
7) Ketua I Yayasan pendidikan pesantren modern Saifullah Deli Tua Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
8) Pembina pesantren Jeumala Amal leung Putu Sigli Aceh Pidie, dari tahun 1994 s/d sekarang
9) Ketua yayasan pendidikan Islam Al-Munawwarah (Pesantren Al-manar Medan), dari tahun 1999 s/d sekarang
10) Pembina Yayasan Pendidikan T. Nyak Arif (Pesantren T. Nyak Arif) Banda Aceh NAD, dari tahun 2006 s/d sekarang
11) Sekretaris Pembina yayasan UISU Medan, dari tahun 2007 s/d sekarang
12) Anggota Komite Etik Kedokteran Fakultas kedokteran USU, dari tahun 2008 s/d sekarang
13) Wakil ketua Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam Malahayati Medan, dari tahun 2005 s/d sekarang

Buku dan Karya Ilmiah:

1) Islam dan keadilan Sosial, Universitas Al-Washliyah Medan, 1979
2) Membina Moral Generasi Penerus, UNIVA Medan, 1980
3) Ilmu faraidh, UNIVA medan, 1980
4) Puasa dan Hikmahnya, UNIVA medan, 1980

5) Pedoman Da'I dalam berdakwah, UNIVA Medan, 1984
6) 10 Diktat pengkajian Islam, diterbitkan dari tahun 1985 s/d 1990
7) Ulumul Qur'an, pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, 1987
8) Peradilan Agama di Indonesia dan wewenang, Universitas Dharmawangsa Medan, 1988
9) Islam suatu Pandangan Hidup, Universitas Al-Azhar medan, 1989
10) Falsafah Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 1990
11) Ushulul Fiqh, Pesantren darul Arafah, 1990
12) Akhlak, Perguruan Al-Azhar medan, 1990
13) Ulumul Hadits, Pesantren darul Arafah, 1990
14) Qawa'id lughah al-arabiyah, pesantren Darul Arafah, 1990
15) Al-Insya', Pesantren darul Arafah, 1990
16) Pokok – pokok pikiran tentang Islam, Universitas Al-Washliyah medan, 1990
17) Tajdid dalam Islam, Universitas Al-washliyah medan, 1990
18) Al-Masa'il al-Fiqhiyyah, Pesantren darul Arafah medan, 1990
19) Peradilan Agama setelah lahirnya UU no 7 tahun 1989, Fakultas Hukum Universitas Dharmawangsa medan, 1991
20) Aqidah Muslim, Perguruan al-Azhar medan, 1991
21) Fiqih Islam, Perguruan Al-Azhar Medan, 1991
22) 21 masalah Aktual dalam pandangan Fiqih Islam, Universitas Dharmawangsa medan, 1992
23) Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara, UNIVA medan, 1993
24) Hukum benda menurut Islam, Universitas Dharmawangsa medan, 1993
25) Hukum Keluarga dalam Syari'ah Islam, Universitas Dharmawangsa, 1993
26) Dari Ramadhan ke idul fithri, Pesantren Darul Arafah, 1993

27) Dirasah Islamiyah, fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa medan, 1994
28) Musahamatul Jam'iyah Al-Washliyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa Adabuha fi Sumatra ash Shamaliyah, Islamic university India New Delhi, 1985
29) Wawasan Islam I, LPP best Komputer, 1996
30) Manusia dalam Pandangan HM. Arsyad Thalib Lubis, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997
31) Kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar medan, 1997
32) Al-fadhil H. Adnan Lubis dan peranannya dalam bidang dakwah Islam, Universitas Al-washliyah medan, 1997
33) Dayah mudi mesjid raya Samalanga Lembaga pengkaderan ulama di daerah istimewa Aceh (penelitian tahun 1998), diterbitkan oleh pesantren Modern Misbahul ulum Lhokseumawe
34) Perbandingan mazhab dalam hukum Islam, PPS Hukum USU, 1999
35) Al-Islam dan karakter Jiwa, AKPER Malahayati, 2000
36) Menelusuri Akar perbedaan Mazhab Fiqih Islam, PPS hukum USU Medan, 2001
37) Sejarah Pekembangan Hukum Islam, PPS hukum USU, 2002
38) Perkembangan hukum Islam di dunia Islam, PPS Hukum USU, 2002
39) Profil Al-Manar, Pesantren Al-manar, 2002
40) Tajdid, Peaktualisasi, dan Elastisitas Hukum Islam, PPS Hukum USU medan, 2002
41) Fiqih waqaf, PPS Hukum USU, 2003
42) Sistem managemen Al-manar, Pesantren Al-Manar medan, 2003
43) Biografi Ir. HM. Arifin kamdi, MS, ISC Al-Manar, 2004
44) Biografi H. Irfan Mutyara, ISC Al-manar, 2004
45) Editor buku Percikan Pemikiran tentang Sosial Ekonomi Pertanian, karya Ir. HM. Arifin kamdi, MS

46) Kapita Selekta Hukum Islam, Pustaka Bangsa press medan, 2004
47) Mencerdaskan Spiritual, Universitas Al-Azhar medan, 2004
48) Urgensi dakwah Dalam menghadapi tantangan masa depan, pustaka bangsa press medan, 2004
49) Biografi TM Razali, ISC Al-manar, 2005
50) Hukum Aqad dalam fiqih Islam dan praktek di bank sistem syari'ah, PPS Hukum USU medan, 2005
51) Gelombang ijtihad dari masa ke masa, PPS Hukum USU, 2005
52) Hukum Islam di Indonesia, PPS Hukum USU Medan, 2006
53) Ilmu Hukum Waris Islam, Magister kenotariatan USU, 2006
54) Pesan wahyu untuk kedua mempelai, Medan 2006
55) Tafsir tematik Al-Qur'an I, pustaka bangsa press medan, 2007
56) Tafsir tematik Al-Qur'an II, pustaka bangsa press medan 2007
57) Tafsir tematik Al-Qur'an III, pustaka bangsa press medan, 2007
58) Tafsir tematik Al-Qur'an IV, pustaka bangsa press medan, 2007
59) Tafsir tematik Al-Qur'an V, pustaka bangsa press medan, 2008
60) Tafsir tematik Al-Qur'an VI, pustaka bangsa press medan, 2009
61) Editor: Prof Chairudin P. Lubis Dalam pandangan Ulama Dan cendikiawan, USU Press, 2009
62) Perencanaan pembangunan Ekonomi (Studi Kisah nabi Yusuf AS), FE UISU Medan, 2010
63) Filosofi kematian, Pesantren Al-Manar Medan, 2011
64) Fiqh Ramadhan, Perdana Publishing, 2011
65) 20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam perspektif Islam, Perdana Publishing, 2011
66) Editor: In Memorium Zainal Arifin Abbas, Perdana Publishing, 2011
67) Islam & Kesehatan, Perdana Publishing, 2012
68) Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental, Perdana Publishing, 2012.

69) Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, Perdana Publishing, 2012.
70) Al-Fadhil H. Adnan Lubis: Kader Nadwatul Ulama India, Perdana Publishing, 2012
71) Tafsir Dan Keutamaan Surah Yaasin, Perdana Publishing, 2012.
72) Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits, Perdana Publishing, 2012.
73) Kumpulan Kisah Teladan, Perdana Publishing, 2012

Partispasi Pada Pertemuan Ilmiah

1) Seminar dakwah Internasional di Kuala Lumpur, 1980
2) Seminar Dakwah Internasional di Tripoli, 1980
3) Seminar dakwah internasional di Kinabalu, Malaysia, 1984
4) Seminar dakwah Islam untuk tingkat Asia pasifik di kolombo, Srilangka, 1990
5) Seminar Dakwah Islam tingkat Internasioanl di Bangkok, Thailand, 1997
6) Seminar Internasional di kedutaan jepang di Jakarta, 2006

Organisasi:

1) Anggota missionaries Muslim dari Internasional Islamic Call Society dari tahun 1979 s/d sekarang
2) Penasehat dewan dakwah Islamiyah Indonesia cabang Medan, dari tahun 1992 s/d sekarang
3) Penasehat Front Muballigh DDII, Sumatera Utara, dari tahun 1995 s/d sekarang
4) Majelis Ulama Indonesia (MUI) provinsi Sumatera Utara (komisi pendidikan), dari tahun 1996 s/d sekarang
5) Anggota majelis fatwa PB Al-jam'iyah al-washliyah dari tahun 1997 s/d sekarang

6) Ketua MUI Sumut, dari tahun 2005 s/d 2010
7) Penasehat MUI medan, dari tahun 2006 s/d sekarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, M.A.

***Identitas*:**

1) Nama lengkap & gelar	:	H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, M.A.
2) T. Tgl lahir	:	Medan, 11 Juli 1984.
3) Jabatan	:	Lektor Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
4) Alamat	:	Jalan Karya Bakti, No. 36, Medan Johor 20144. Telp. 0617872664 H.P: 081362494090 E-mail: zbht84@gmail.com
5) Nama Istri	:	Vina Annisa, ST.
6) Nama Anak	:	Izza Humaira.
7) Orang tua	:	Prof. H.M. HasbAllah Thaib, M.A, Ph.D Dra. Rozanna Budiman.

Riwayat Pendidikan:

1) TK Arafah II, Medan, 1989
2) Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1996
3) Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Darul Arafah, Kutalimbaru, 1998
4) Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999

5) Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2003
6) Sarjana Strata 1, Islamic studies, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai cumma cumlaude.
7) Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude.
8) Philosophy of Doctor (S3) dalam bidang tafsir, International Islamic University Malaysia, (2012), dengan nilai Cumlaude.

Riwayat Pekerjaan:

A. Fungsional:

1) Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa, Medan, dari tahun 2009-sekarang.
2) Dosen tidak tetap, Fak. Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan, kelas Internasional, dari Juli 2010 – sekarang.
3) Dosen tidak tetap, Fak. Kedokteran, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – sekarang.
4) Staf Pengajar mata kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, September 2010 - sekarang.
5) Staf Pengajar Tafsir FAI, Universitas Al-Washliyah Medan, Agustus 2010 – Sekarang.
6) Staf Pengajar Tafsir FAI, Universitas Islam Sumatera Utara, September 2012 – Sekarang.
7) Staf Pengajar Bahasa Arab AKPER MALAHAYATI Medan, Maret 2012 – sekarang.
8) Asisten Riset Prof. Munjid Mustafa Bahjat, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Maret 2009-April 2010.
9) Asisten Riset Prof. Madya. Jamal Ahmad Badi, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Februari 2008- Februari 2010.
10) Pelatih Bahasa Arab di lembaga Studi Bahasa SLEU, International Islamic University Malaysia, Juli 2008- April 2009.

11) Guru di Islamic Study College Al-Manar, Medan, Juli 2006 – sekarang.

***B. Struktural*:**

Tidak ada.

C. Non Struktural:

1) Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar, Medan, 2009-sekarang.

Buku dan Karya Ilmiah:

1) Tafsir Tematik Al-Qur'an I, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
2) Tafsir Tematik Al-Qur'an II, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
3) Tafsir Tematik Al-Qur'an III, Pustaka bangsa Medan, 2008.
4) Tafsir Tematik Al-Qur'an IV, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
5) Tafsir Tematik Al-Qur'an V, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
6) Tafsir Tematik Al-Qur'an VI, Pustaka Bangsa Medan, 2009.
7) Kuliah Agama Islam bagi mahasiswa, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.
8) Ekonomi dan Pembangunan dalam perspektif Islam, FE USU, 2011.
9) Panduan Bisnis Muslim, Pesantren Al-Manar, 2011
10) Fiqh Ramadhan, Perdana Publishing, 2011
11) 20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam, Perdana publishing, 2011
12) Islam dan Kesehatan, Perdana Publishing, 2011.
13) Wawasan Islam, Fakultas Ekonomi USU, Januari 2012.
14) "*Pengaruh Reformasi Mesir Terhadap Kajian Tafsir Nusantara: Studi Tafsir al-Qur'an H. Zainal Arifin Abbas*" dalam In Memorium bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas, Perdana Publishing, 2011.

15) *"Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis Ulama Islam Anti Pluralisme Agama"*, dalam Syeikh HM Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran dan Karya Monumental, Perdana publishing, 2012.
16) Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, Perdana Publishing, 2012.
17) Tafsir dan Keutamaan Surah Yaasin, Perdana Publishing, 2012.
18) Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits, Perdana Publishing, 2012.
19) Kumpulan Kisah Teladan, Perdana Publishing, 2012
20) "*Lifelong Learning dalam Perspektif Islam"* dalam Pendidikan Kedokteran Kontemporer, Perdana Publishing, 2012.
21) *Pemanfaatan Bumi dan Air dalam Perspektif Agama,* kertas kerja yang akan dibentang pada Seminar Nasional "Fungsi Tanah dalam Perspektif Agama, Hukum dan Ekonomi", Fakultas Ekonomi USU, 10 Juni 2012.
22) *"Al-Ghazwul Fikry; Asbabuhu wa madzahiruhu wa atsaruhu wa mauqifuna tujahuhu",* kertas kerja yang akan dibentang pada konfrensi internasional kedua tentang pemikiran Islam di Universiti kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, 2009
23) *"The Concept of Salvation in The Revealed Religions and Its Influence on Human Behaviour as Moral Agent",* tulisan yang dipresentasikan pada *National Forum on Comparative Religion Studies*, Malaysia, 2010.
24) *"Usus al-Amn al-Fikry fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah an-Nabawiyyah",* tulisan yang dipesentasikan pada konfrensi international *"Sunnah: Source of Information, and Essense of Integration"*, Malaysia, 2010.
25) *"Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tafsirihi Rasail Nuur",* tulisan yang dipresentasikan pada Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Turki, 2010.

26) *"Peningkatan Moral dan Etika bagi Mahasiswa"*, tulisan dipresentasikan dalam seminar lokal dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
27) *"Pentingnya Soft Skill di Perguruan Tinggi"*, tulisan dipresentasikan di seminar lokal Fakultas Hukum, Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
28) *"Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah",* tulisan yang dipresentasikan dihadapan dosen Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan, 2 Mei 2010.
29) *"Al-Qur'an dan Pemanasan Global",* tulisan yang dipresentasikan di depan guru – guru Pesantren Al-Manar Medan, 2 Februari 2010.
30) *"Daurul 'Ilm Fi Itsbatil Iman"*, artikel di publikasi dalam majalah al-aqidah al-Islamiyah, Fakultas studi Islam, UAEU, 2005.
31) *"Masyarakat madany dan bagaimana memadanikan masyarakat kita"*, konfrensi PPI, di Teheran, Iran, 2005.

Penelitian:

1) *Usus al-Bina al-Hadhary Min al-Mandzur Al-Qur'any: Dirasah Maudhu'iyah fi Dhau' Qissatay Daud wa Sulaiman Alaihima As-Salam.* (Penelitian Thesis Master bidang Tafsir di IIU Malaysia, 2009).
2) *Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an* (Studi Kisah Daud dan Sulaiman AS dalam Al-Qur'an), Universitas Al-Azhar Medan, 2009.
3) *Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an)*, Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.
4) *Al-Ghazwu al-Fikry wa Atharuhu ala Manhaj Said Nursi fi Tafsiiri li al-Ayaat Al-Qur'aniyah*, dalam Jurnal Internasional *Islam in Asia*, IIUM, Dec. 2011.
5) *Al-Takamuliyah Bayn al-Tafsir wa Qulum al-Ashr fi Fikr al-Nursy,* dalam Jurnal Internasional *Ar-Risalah*, IIUM, Malaysia, 2012.

6) *Al-Ghazwu al-Fikry wa Atsaruhu ala Manhaj Said Nursi fi Tafsiiri li al-Ayaat Al-Qur'aniyah*, (Penelitian Disertasi Ph.D bidang Tafsir di IIU Malaysia, 2012).
7) *Studi Terhadap Riwayat Penafsiran Nabi dalam Kitab Hadits Shahih Bukhari dan Muslim* (Penelitian masih berjalan belum dipublikasi).
8) *Studi Kritis Terhadap Riwayat Ka'ab Al-Ahbar Tentang Riwayat Fadha'il Al-Qur'an Surah per Surah dalam Al-Qur'an* (Penelitian masih berjalan belum dipublikasi).

Partisipasi Dalam Pertemuan Ilmiah:

1) Pembicara dalam Seminar :"*Fungsi Tanah dalam Perspektif Agama, Hukum dan Ekonomi",* Fakultas Ekonomi USU, 10 Juli 2012.
2) Pembicara pada seminar dan Talk show "*Islamic Medicine 3: Parenting Back to Al-Qur'an and Hadith*", PHBI Fak. Kedokteran, USU Medan, 20 Mei 2012.
3) Peserta dalam Seminar "*Reorientasi Kajian Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Agama*, Kopertais Wil. IX Sumatera Utara, 2011.
4) Pembicara dalam Seminar Internasional "*Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration*", USIM, Malaysia, 28-29 Juli 2010.
5) Pembicara dalam Seminar lokal : *"Peningkatan Moral dan Etika bagi Mahasiswa"*, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
6) Pembicara dalam Simposium Internasional mengenai *Badiuzzaman Said Nursi*, Istanbul Foundation for Science and Culture, Istanbul, Turki, 26-27 Juni 2010.
7) Pembicara dalam seminar lokal "*Pentingnya soft skill di Perguruan tinggi*", Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
8) Peserta dalam Seminar Internasional "*Al-Lama'at: To Pleasure Services of the Sky*", Universitas Al-Washliyah, Medan, 19 Mei 2010.
9) Pembicara dalam Seminar Lokal : "*Membangun Karakter Bangsa*", Universitas Al-Washliyah, Medan, 2 Mei 2010.

10) Pembicara dalam Forum Nasional *Kajian Perbandingan Agama*, HAKIM (Himpunan Keilmuan Muda Malaysia), Kuala Lumpur 22 April 2010.
11) Pembicara dalam "*2nd International Seminar on Islamic Thought*", UKM, Malaysia, 6-7 Oktober 2009.
12) Peserta dalam Seminar tentang program Pemerintah negeri Selangor "*S.P.I.E.S (Spriritual- Physical- Intelectual- Emotional- Sosial)*", Pemerintah negri Selangor, Malaysia, di Grand Blue Wave Hotel, Shah Alam, Juli 2009.
13) Peserta dalam Seminar tentang "*Peranan Keadilan dalam penyelesaian Masalah – masalah Ummat dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi*", Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2009.
14) Peserta dalam Seminar tentang *Zheng He: Legenda yang terlupakan,* Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Maret 2009.
15) Peserta dalam *3rd International Conference on Postgraduate Education, Malaysian Dean of graduate Studies (MyDegs)* di The Gurney Hotel & Residence, Pulau Pinang, Malaysia, Desember 2008.
16) Peserta dalam Seminar *Warisan Al-Qur'an dan Hadis di Nusantara*, Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 2008.
17) Peserta dalam Konfrensi Internasional; "*Ijtihad dan Ifta' di Abad 21: Permasalahan dan Tantangan*", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
18) Peserta dalam Konfrensi Internasional; "*Toshihiko Izutsu: Peranan dan Sumbangsihnya dalam Studi Islam*", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
19) Peserta dalam Seminar tentang *Badiuzzaman Said Nursi dan Karya- karya Monumentalnya*, Intelectual students Club, UIAM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2008.

20) Peserta dalam Lokakarya; "*How to success in your work interview*", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
21) Peserta dalam Lokakarya; "*How to write your CV*", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
22) Peserta dalam Lokakarya; "*Adobe Photoshop*", Science Faculty Students Community, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
23) Peserta dalam Konfrensi internasional tentang *Hak Cipta*, Researce Affairs and Libraries Deanship, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
24) Peserta dalam Lokakarya; "*The Muslem European" and "The Clash of Civilizations or Ignorance*", European Cultural Council, UAE, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
25) Peserta dalam Lokakarya tentang *Maqasid Syar'iyyah*, Fakultas Syariah dan studi Islam, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Februari 2007.
26) Peserta dalam Lokakarya; "*How to keep your health*". Sosial University Club, UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, februari 2007.
27) Peserta dalam Lokakarya; "*Fikih dan akuntansi Zakat*", Zakat Fund, UAE di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.
28) Peserta dalam Lokakarya tentang Oracle 10g, Independent learning center, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.

BIMBINGAN AGAMA

UNTUK KALANGAN MEDIS

Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, M.A., adalah pimpinan pesantren Al-Manar Medan. Guru besar Fakultas Tarbiyah Universitas Darmawangsa Medan. Aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, antara lain di Universitas Sumatera Utara, Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Al-Washliyah Medan, Universitas Al-Azhar Medan, dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara. Telah menulis lebih dari 70 judul buku, diantaranya: Islam dan Keadilan Sosial, Hukum Keluarga dalam Syariat Islam, Perbandingan Mazhab di dalam Hukum Islam, Sejarah Perkembangan Hukum Islam, Tafsir Tematik Al-Qur'an.

H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., M.A., Ph.D., adalah Doktor bidang tafsir dan Ilmu-ilmu Wahyu di Universitas Islam Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Darmawangsa Medan. Staf pengajar Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara. Juga memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara. Saat ini menjabat sebagai Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar Medan. Karya ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain: Tafsir Tematik Al-Qur'an, Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an, Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an.